

KAJIAN BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER LAGU-LAGU POP BALI BERTEMAKAN JUDI

by I Nyoman Suwija

Submission date: 30-May-2020 06:09AM (UTC+0300)

Submission ID: 1334544468

File name: Laporan_Penelitian_Lagu_Bertemakan_Judi.pdf (888.02K)

Word count: 28481

Character count: 174988

LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER LAGU-LAGU POP BALI
BERTEMAKAN JUDI



Oleh

81

Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.

NIP 19631231 198202 1 004

1
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP PGRI BALI

DENPASAR

2015

PRAKATA

Puja dan puji syukur kami haturkan ke hadirat ¹¹ Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) karena atas rahmat dan tuntunan yang diberikan, kami dapat menyelesaikan penelitian ini, yang berjudul: “Kajian Bahasa dan Nilai Pendidikan Karakter Lagu-lagu Pop Bali Bertemakan Judi”

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, peneliti tidak mengalami hambatan yang berarti. Hal ¹⁴ ini tidak terlepas dari adanya pihak-pihak yang telah membantu. Untuk itu melalui pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada teman-teman sejawat atas bantuannya selama ini. Dengan harapan semoga Tuhan berkenan melanjutkan pelimpahan rahmat-Nya agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti lainnya.

⁹⁶ Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini tidak terlepas dari berbagai ³ kekurangannya. Oleh karena itu segala kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap, semoga ada manfaatnya.

⁷² Denpasar, 23 September 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	29 i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
11 DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus	7
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	8
3 1.5 Ruang Lingkup	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Konsep	11
2.2.1 Konsep Lagu Pop Bali	12
2.2.2 Konsep Bahasa dan Fungsi Teks	13
2.2.3 Konsep Nilai Pendidikan Karakter	14
11 2.3 Landasan Teori	14
2.3.1 Teori Strukturalisme-Semiotik	18
2.3.2 Teori Resepsi Sastra	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Sumber Data dan Dasar Pendekatan	24
3.1.1 Sumber Data	25
3.1.2 Dasar Pendekatan Penelitian	26
3.2 Lokasi Penelitian	26
37 3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	26
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Penelitian	27

BAB IV EKSISTENSI LAGU POP BALI	29
4.1 Sejarah Lagu Pop Bali	31
4.1.1 Lagu-lagu Rakyat	33
4.1.2 Lagu-lagu Jager	34
4.1.3 Lagu Daerah Bali	33
4.1.4 Lagu Pop Bali	35
4.2 Perkembangan Lagu Pop Bali	38
4.2.1 Proses Komodifikasi dalam Lagu Pop Bali	40
4.2.2 Lagu Pop Bali dalam Ajang Kontes di Layar Kaca	46
4.2.3 Lagu Pop Bali dalam Ajang Kontes BRTV Bali TV	47
4.2.4 Lagu Pop Bali dalam Ajang Kontes TVRI Bali	51
BAB V KAJIAN BAHASA LAGU POP BALI BERTEMAKAN JUDI	53
5.1 Bahasa Lagu-lagu Pop Bali	53
5.2 <i>Anggah-ungguhing</i> Basa Bali dalam Lagu Pop Bali	54
5.2.1 <i>Basa Andap</i>	55
5.2.2 <i>Basa Madia</i>	60
5.2.2 <i>Basa Alus</i>	66
5.3 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali Bertemakan Judi	60
5.3.1 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali <i>Song Brerong</i>	53
5.3.2 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali <i>Suud Mamotoh</i>	66
5.3.3 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali <i>Somahe Mamotoh</i>	73
5.3.4 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali <i>Satuan Bebotoh Kalah</i>	82
5.3.5 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali <i>Mabuk Judi</i>	87
BAB VI KAJIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER LAGU POP BALI	
BERTEMAKAN JUDI	93
6.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	93
6.2 Nilai Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali Bertemakan Judi	95
6.2.1 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali <i>Song Brerong</i>	95
6.2.2 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali <i>Suud Mamotoh</i>	104
6.2.3 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali <i>Somahe Mamotoh</i>	111
6.2.4 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali <i>Satuan Bebotoh Kalah</i> ..	116

6.2.5 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali <i>Mabuk Judi</i>	120
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN	124
7.1 Simpulan	124
7.2 Saran-saran	125
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN TEKS LAGU POP BALI	

PENDAHULUAN**1.1 Latar Belakang Masalah**

Bali merupakan salah satu daerah Indonesia yang sangat terkenal, baik di kalangan masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Suwija (2002:1) mengatakan, keterkenalan Bali ini tidak terlepas dari khazanah adat dan budayanya yang tergolong unik. Keunikan budaya Bali terkesan dari tradisi kehidupan masyarakatnya di bidang seni yang dilandasi adat Bali dan dijiwai agama Hindu. Seni yang dimaksudkan di sini mengandung pengertian sangat luas, yaitu terdiri atas seni sastra, seni musik, seni karawitan, seni tari, seni teater, seni lukis, termasuk di dalamnya seni suara atau tembang Bali, baik yang tradisional maupun modern.

¹ Kehidupan seni suara tidak dapat dipisahkan dari bidang seni sastra, seperti yang terlihat pada tradisi *mabebasan* atau *masanti* yaitu tradisi menyanyikan tembang-tembang Bali dan sekaligus membahas arti dan maknanya. Kegiatan tersebut masih mendapat perhatian cukup serius di kalangan masyarakat Bali. Demikian juga sastra lisan, seperti dongeng-dongeng (cerita rakyat) dan tembang-tembang tradisional Bali yang merupakan warisan budaya nasional mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan dan diamalkan di dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan ini memang sangat akrab dengan bidang sastra. Saidi (2000: 2) dalam Suwija (2002:1) mengatakan, sastra telah ada atau telah dikenal sejak seorang bayi masih berada dalam buaian seorang ibu, yang

disenandungkan ibu-ibu ketika meninabubukkan bayinya.¹³ Sastra lisan telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh di masyarakat. Bahkan sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai media komunikasi antara sang pencipta dan masyarakat.

Sastra lisan adalah bagian dari khazanah pengungkap dunia sastra yang hidup dan berkembang pada masyarakat yang belum mengenal atau baru sedikit mengenal tulisan. Sastra lisan sebagai fenomena kebudayaan masyarakat akan tetap hadir di tengah-tengah masyarakatnya karena masih digemari bahkan sering dipakai sebagai landasan berimajinasi oleh para seniman masa kini.

Kandungan nilai-nilai budaya pada sastra lisan sampai kini masih tercermin dalam masyarakat Bali. Tidak sedikit nilai budaya tradisi lisan susastra Bali digunakan dalam mengembangkan dan memperkaya budaya nasional yang bersifat universal dan senantiasa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kedudukan sastra lisan menjadi sangat penting untuk diteliti ketika disadari bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah.¹⁶

Lebih lanjut Suwija (2002: 2) mengatakan, seni sastra telah dipelajari sejak zaman kejayaan Aristoteles. Dalam karyanya yang berjudul *Poetika*, Aristoteles membicarakan antara lain seni sastra, jenis-jenis sastra, fungsi-fungsi sastra yang khas, tipe-tipe struktur plot, dan persoalan-persoalan lain yang ada hubungannya dengan studi sastra. Akan tetapi pada zaman Plato lebih ditekankan pada fungsi, latar belakang, sejarah, norma-norma, serta nilai sastra itu sendiri. Bagi Plato, sastra itu hanya tiruan (*mimesis*)

56 sehingga dikatakan ciri sastra yang paling khas adalah sifat rekaannya yang sangat erat hubungannya dengan fungsi poetik.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki hasil karya sastra yang berlimpah, baik yang lisan maupun tertulis, dari yang tergolong sastra tradisi atau pun sastra klasik, sampai pada sastra modern. 61 Sastra lisan, termasuk cerita merupakan warisan budaya nasional mengandung nilai-nilai yang perlu dipelihara dan dikembangkan serta digunakan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Eksistensi sastra lisan dapat mengingatkan penulis pada masa kanak-kanak yang begitu manis dan sangat sulit untuk dilupakan. Misalnya ketika mendengarkan lagu Bali dari orang tua, terutama kakek dan nenek ketika berupaya menidurkan adik-adik agar tidak mengganggu ayah dan ibu yang sedang sibuk bekerja. Lagu-lagu yang disenandungkan itu tergolong sederhana, umumnya berupa *gending-gending rare* atau lagu anak-anak.

1 Gending-gending atau tembang dalam khazanah kesusastraan Bali digolongkan ke dalam *kasusastraan tutur* (lisan), bukan *kasusastraan patulis* (tulisan). *Kasusastraan tutur* atau sastra lisan umumnya diajarkan tidak sengaja, tetapi diinformasikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut terutama oleh para orang tua yang bisa jadi tidak mengenal tulisan. Di samping jenis gending yang disebut *sekar rare*, jenis tembang lainnya yang tergolong *sekar alit* (*pupuh-pupuh*), *sekar madia* (jenis *kidung*), dan *sekar agung* (*kakawin*) pun biasa disampaikan secara lisan.

Marheni (2005: 4) mengatakan, dalam kaitan dengan karya seni terutama seni suara, belakangan ini 1 tumbuh dan berkembang jenis tembang

Bali yang dikenal dengan lagu pop Bali. Lagu pop Bali biasa disenandungkan dengan iringan musik populer. Jenis lagu pop Bali ini mulai muncul sekitar tahun tujuh puluhan yang dipelopori oleh Anak Agung Made Cakra. Beliau adalah seorang pengarang lagu, penata musik, dan sekaligus sebagai penyanyi. Pada waktu itu beliau sangat terkenal sebagai pemimpin *Band Putra Dewata*. Band ini cukup dikenal oleh masyarakat Bali karena hampir ratusan kali pentas keliling menghibur masyarakat ke hotel-hotel, ke tempat-tempat acara resmi tertentu di daerah Bali, serta ke desa-desa sebagai media tontonan dan hiburan yang tidak jarang dijadikan ajang menggali dana. Kegiatan perekaman terhadap lagu-lagu pop Bali tersebut cukup semarak sehingga menjadi sangat populer di kalangan masyarakat Bali.

Kesemarakan lagu-lagu pop Bali sempat terhenti selama belasan tahun, tetapi akhirnya mulai sekitar akhir tahun 1990-an lagu-lagu pop Bali kembali diminati. Lagu pop Bali sudah dikemas secara lebih profesional sehingga cukup marak diperdengarkan melalui siaran radio, tape recorder, dan juga melalui media televisi.

Munculnya ciptaan lirik lagu-lagu pop Bali yang terasa semakin marak pada saat ini merupakan sebuah ladang atau lapangan kerja yang baru karena lagu-lagu pop Bali merupakan media hiburan masyarakat Bali, bahkan juga para wisatawan, baik di hotel, penginapan, restoran, kafe, maupun di tempat-tempat penyelenggaraan acara resmi tertentu. Dalam perkembangan berikutnya lagu-lagu pop Bali direkam juga ke dalam kaset Video CD dengan latar perekaman yang indah dan romantis serta diiringi

musik kontemporer khas Bali. Kemasan *dance*-nya pun memperlihatkan kekhasan tari Bali. Kesemarakan lagu pop Bali belakangan ini nampak terus berlanjut dan cukup mendapat perhatian di kalangan masyarakat Bali, lebih-lebih dengan munculnya para penyanyi Bali, seperti Widi Widiani, Ayu Suandewi, Mang Jana, Ketut Warnata, Tutik, Yanse, Nyoman Sudiana, I Gusti Sudharsana, Ayu Damayanti, Dek Ulik, ManSenior, A. A. Raka Sidan, dan yang lainnya.

Jika dicermati, teks lagu-lagu pop Bali yang ada sekarang cukup banyak yang mengandung tuntunan etika moral atau mengandung sindiran, cibiran, kritik sosial, dan sebagainya. Hal-hal yang berkenaan dengan etika moral, belakangan ini lebih dikenal dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Fenomena ini menjadi permasalahan yang cukup menarik jika di dalam penelitian ini akan dicoba menginventarisasi hasil cipta sastra lagu pop Bali yang mengandung nuansa pendidikan karakter.

Pemerintah, melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sangat serius memperhatikan pendidikan karakter dewasa ini karena disinyalir keterpurukan negeri tercinta ini sangat banyak disebabkan oleh merosotnya kejujuran para elite pemerintahan dewasa ini. Tentunya media seni hiburan termasuk lagu-lagu pop Bali memiliki peran yang tidak kalah pentingnya di dalam mendidik para generasi penerus bangsa ini ke arah etika moral yang lebih baik di kemudian hari.

Memperhatikan demikian maraknya penciptaan lagu-lagu pop Bali yang muncul belakangan ini dengan berbagai jenis tema yang diusungnya, penulis tertarik untuk menelitinya, khususnya yang bertemakan judi. Hal

ini ditunjang realita di lapangan bahwasanya sampai dengan saat ini masih sangat langka bahkan belum pernah ada penelitian ilmiah yang mengkaji nilai-nilai luhur pendidikan karakter lagu-lagu pop Bali. Dengan demikian masalah ini menjadi sebuah fenomena yang penting untuk diteliti.

55

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapatlah disajikan permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pemakaian bahasa Bali pada teks lagu-lagu pop Bali bertemakan judi?
- 2) Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang tersirat di dalam teks lagu-lagu pop Bali bertemakan judi?

9

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) untuk memperoleh informasi yang faktual tentang eksistensi lagu-lagu pop Bali sebagai media hiburan sekaligus media pendidikan.
- 2) untuk mengetahui peranan penciptaan teks lagu-lagu pop Bali dalam kaitan dengan pemertahanan bahasa Bali yang disinyalir telah semakin melemah.

- 3) Untuk ikut ambil bagian dalam upaya revitalisasi nilai-nilai luhur pendidikan karakter bangsa dalam cipta sastra lagu-lagu pop Bali

1.3.2 Tujuan Khusus

Di samping tujuan umum tersebut di atas, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui dan dapat mendeskripsikan pemakaian anggah-ungguh basa, tata tulis, dan kosa kata bahasa Bali dalam teks lagu-lagu pop Bali bertemakan judi
- 2) Untuk mengetahui dan dapat mendeskripsikan nilai-nilai luhur pendidikan karakter bangsa dalam teks cipta karya lagu-lagu pop Bali bertemakan judi
- 3) Untuk dapat memberikan kritik dan saran terhadap bahasa dan tata nilai penciptaan lirik lagu-lagu pop Bali.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Setiap penelitian ilmiah tentu ada manfaatnya bagi pengembangan ilmu tertentu, terutama bidang yang terkait dengan penelitian tersebut. Demikian juga halnya penelitian ini, yang diharapkan akan dapat bermanfaat sebagai berikut.

- 1) mesosialisasikan kepada masyarakat bahwa karya seni berbentuk lagu, efektif untuk menyampaikan pengetahuan bahasa dan sastra;
- 2) sebagai media tertulis dalam pelestarian dan pembinaan seni budaya Bali beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya;

- 3) menambah khazanah bahan bacaan dan referensi hasil penelitian tentang studi sastra, khususnya bidang bahasa, seni suara, dan sekaligus nilai-nilai budaya Bali;
- 4) sebagai media kritik dan pemotivasi yang konstruktif bagi para seniman yang terlibat di dalam produksi lagu-lagu pop Bali seperti pengarang lagu, pemusik, penyanyi, maupun produser.
- 5) Sebagai media tertulis dalam upaya inventarisasi dan sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Belakangan ini, hasil cipta karsa lirik lagu-lagu pop Bali terasa cukup marak. Artinya, jika dicermati baik-baik sangat banyak hasil cipta teks lagu-lagu pop Bali yang perlu diteliti. Dalam penelitian ini penulis membatasi diri pada teks lagu-lagu yang bertemakan judi. Oleh karena telah ditemukan ada tiga belas teks lagu yang bertemakan judi, dalam penelitian ini akan dianalisis hanya lima judul lagu, yaitu (1) Lagu pop Bali *Song Brerong* oleh A. A. Raka Sidan, (2) Lagu *Suud Mamotoh* oleh A. A. Raka Sidan, (3) *Somahe Mamotoh* oleh Dek Ulik, (4) Lagu *Satuan Bebotoh Kalah* oleh Yan Srikandi, dan (5) Lagu *Mabuk Judi* oleh Ayuni.

¹¹ BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini diawali dengan pemahaman sastra lisan karena pembahasan lagu pop Bali tidak dapat dipisahkan dengan kajian sastra lisan. Teeuw (1984: 280) berpendapat bahwa ¹³ sastra lisan adalah sastra yang muncul dalam bentuk lisan dan bersifat komunal. Oleh karena itu, sastra lisan menjadi milik masyarakat. Sastra lisan sejak zaman dahulu begitu penting sehingga sampai sekarang dalam kebudayaan berbagai suku bangsa, ⁴⁹ sastra lisan masih diciptakan dan dihayati oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk sastra.

Darna (2001: 2) dalam Suwija (2002: 8) menyatakan bahwa embrio perkembangan lagu-lagu pop Bali muncul sekitar tahun 1963. Pada masa itu sedang semaraknya kegiatan politik di Indonesia dan di Bali khususnya. Pada saat itu ada dua partai yang berkonfrontasi di Bali, ⁶⁵ yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Anak organisasi PNI yang bernama Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) dan anak organisasi PKI yang bernama Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) ditugaskan untuk membina seni budaya Bali.

Dari kedua lembaga tersebutlah awal munculnya lagu-lagu berbahasa Bali. Pada dekade itu, bentuk lagunya masih tergolong sangat sederhana,

yaitu menggunakan bahasa Bali *kapara* (lumrah) sehingga relatif mudah untuk dihapalkan dan dipahami maknanya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa jenis lagu-lagu yang tercipta pada masa itu sedikit berbeda dengan lagu-lagu rakyat, terutama mengenai warna dan nuansanya. Jika pada waktu itu lagu-lagu rakyat lebih bersifat mendidik anak-anak dapat bernyanyi dan belajar sambil bermain-main. Akan tetapi lagu-lagu yang tercipta dari kedua lembaga partai tadi lebih bersifat konfrontatif. Lagu pop Bali sebagai pendatang baru dalam khazanah seni budaya Bali, dalam usianya yang relatif masih muda ini sudah dapat menarik perhatian sebagian masyarakat Bali. Bahkan lagu-lagu pop Bali sudah merambah sampai ke luar Bali, terutama ke daerah-daerah transmigran, yang penduduknya berasal dari etnis Bali.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan, penelitian terhadap lagu pop Bali yang ditemukan sebagai acuan dalam kajian pustaka ini antara lain oleh Suwija (2002) dalam bentuk tesis Program Studi Pascasarjana Magister Linguistik, Konsentrasi Kajian Wacana Sastra dengan judul “¹⁰Wacana Lagu Pop Bali Raja Pala: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna”. Dalam penelitian tersebut Suwija hanya meneliti satu lagu saja yaitu hasil cipta karsa Anak Agung Made Cakra yang berjudul Raja Pala. Kajian tersebut diawali dengan memaparkan sejarah perkembangan lagu pop Bali, kajian tata bentuk kebahasaan lagu pop Bali Raja Pala, kajian fungsi lagu pop Bali Raja Pala, dan ¹⁰kajian makna lagu pop Bali Raja Pala yang menggunakan teori strukturalisme, intertekstualitas, dan teori resepsi sastra.

¹⁶ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suwija dengan rencana penelitian ini adalah objeknya, karena penelitian ini akan khusus mengkaji lagu-lagu pop Bali masa kini yang bertemakan judi. Di samping itu, rencana penelitian ini akan menganalisis beberapa teks lagu pop Bali bertemakan judi dan sasaran kajiannya lebih terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Sementara penelitian Suwija hanya mengkaji satu judul lagu dan tidak sama sekali menyentuh ¹⁶ nilai pendidikan karakter bangsa seperti yang digagas dalam penelitian ini.

Penelitian lainnya yang dikaji sebagai bahan pembanding di sini adalah karya Suarningsih, 2004 berupa tesis pada Prodi Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan judul ¹⁰ “Lagu Pop Bali Anak-anak dalam Kajian Budaya”. Kajiannya menggunakan landasan teori strukturalisme, dan teori postmodern lainnya. Objek kajiannya adalah berbagai gending rare yang telah pernah direkam dengan iringan music pop modern sehingga disebut lagu-lagu pop Bali anak-anak.

Analisis yang dilakukan secara umum meliputi kajian terhadap bentuk kebahasaan lagu-lagu tersebut terutama berkaitan dengan pemakaian *anggah-ungguhing basa* Balinya. Dilanjutkan pula dengan kajian peranan dan fungsi lagu pop Bali anak-anak, dan terakhir diungkap tata makna lagu-lagu pop Bali anak-anak.

Memperhatikan objek dan sasaran analisisnya dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut berbeda jauh dengan rencana penelitian ini. Penelitian Suarningsih hanya dilakukan atas lagu pop Bali anak-anak saja, melainkan penelitian ini akan menasar lagu pop Bali umum yang terbatas pada yang

bertemakan judi. Sasaran kajiannya pun berbeda karena Suarningsih membahas bentuk, fungsi, dan makna, sementara rencana penelitian ini tentang eksistensi lagu pip Bali, inventarisasi lirik lagu-lagu pop Bali bertemakan judi, analisis bahasanya, dan menganalisis nilai pendidikan karakter pada lirik-lirik lagu-lagu yang bertemakan judi.

Penelitian lainnya yang juga ada relevansinya dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Marheni (2005) pada ⁵¹Program Studi S2 Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan judul ¹⁰“Lagu-lagu Pop Bali: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna”. Penelitian ini lebih umum lagi karena menasar sejumlah lagu sebagai sampel penelitian yang sama sekali tidak dibatasi temanya. Kajiannya pun mirip dengan tiga penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tata bentuk, tata fungsi, dan tata makna terkait sampel penelitian lagu pop Bali.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penelitian ini Marheni juga berbeda jauh dengan rencana penelitian ini karena mengkaji tentang bentuk, fungsi, dan makna, tidak ada mengungkap ²³nilai-nilai pendidikan karakter seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian terakhir yang dikaji di sini adalah sebuah tesis pada ⁵¹Program Studi S2 Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana oleh Darmayuda dengan judul ³“Lagu Pop Bali Perode Tahun 1990-2005: Sebuah Kajian Budaya. Pada penelitian ini Darmayuda menganalisis hasil cipta budaya lagu pop Bali yang tercipta mulai tahun 1990-2005. Kajian ini pun tidak jauh berbeda dengan kajian sebelumnya. Lebih banyak dikaji dari sisi budaya, mengungkap eksistensi dan sejarah

perkembangan lagu pop Bali periode tersebut, kajian berbagai lomba terkait kontes lagu-lagu pop Bali, kajian bentuk, fungsi, dan maknanya.

Berdasarkan hasil kajian penulis terhadap karya Darmayuda tersebut, dapat dinyatakan bahwa rencana penelitian ini sangat jauh berbeda karena di sini akan difokuskan pada kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada teks lagu-lagu pop Bali yang bertemakan judi. Jadi penelitian ini akan lebih banyak berbicara tentang unsur dalam atau kandungan isi dan tata nilai. Dengan demikian penelitian ini akan lebih spesifik sehingga layak untuk dilaksanakan.

2.2 Konsep

2.2.1 Konsep Lagu Pop Bali

Kesulitan dalam menemukan literatur atau tulisan yang membahas tentang lagu-lagu pop Bali menyebabkan konsep lagu pop Bali yang disajikan tidak berdasarkan pada sumber-sumber tertulis yang memadai. Hanya ditemukan istilah musik populer yang istilah umumnya musik pop, dimana penyanyinya disebut *pop singer* dan nyanyiannya disebut *pop song* (Wartono, 1990: 60).

Walaupun demikian, penulis mencoba membuat sebuah pengertian tentang hakikat lagu pop Bali tersebut. Pada hakikatnya lagu pop Bali adalah jenis *tembang/gending* atau lagu yang syair-syairnya menggunakan media bahasa Bali dan mengandung nuansa khas Bali serta menggunakan iringan musik modern yang tergolong jenis musik populer. Namun dapat dimaklumi bahwa dewasa ini penggunaan musik pop dalam lagu-lagu pop

Bali sudah tidak asli, dalam arti telah banyak dimodifikasi dengan jenis musik lainnya, seperti musik *jazz*, musik *country*, kadang-kadang juga musik *keroncong*. Dalam perkembangan terakhir, musik pop lagu-lagu pop Bali telah banyak dikombinasikan dengan berbagai jenis alat musik tradisional Bali yang dikenal dengan nama *gambelan*.

Pengertian ini senada dengan yang diungkap oleh Bapak I Gede Darna, seniman pencipta tembang-tembang Bali ketika beliau menjawab pertanyaan salah seorang peserta Kongres Bahasa Bali V di Gedung BPG Denpasar, tanggal 15 November 2001. Hanya saja beliau menambahkan bahwa syair-syairnya menonjolkan nuansa kebalian orang Bali. Akan tetapi konsep lagu-lagu pop Bali ini tidak diungkapkan di dalam makalahnya, karena memakai judul "Pemakaian Bahasa Bali dalam Lagu-lagu Pop Daerah Bali".

2.2.2 Konsep Bahasa dan Fungsi Teks

Dalam kaitan dengan teks lagu, konsep bahasa di sini termasuk tataran bentuk, bentuk bahasa dan bentuk konvensi lagu pop Bali yang senada dengan teks puisi. Bentuk adalah sebuah konsep kebahasaan yang mengandung pengertian cukup luas, bergantung dari sudut pandang ahli bahasa yang mengungkapnya. Oleh karena itu, analisis teka lagu di sini membedakan konsep bentuk dalam empat kategori sebagai berikut.

- 1) Bentuk bahasa yang digunakan oleh pengarang, bentuk bahasa yang berfungsi untuk mendukung makna, baik yang denotatif maupun konotatif (Halliday dalam Barory Tou, 1992: 22-23).

- 2) Bentuk fisik lagu pop Bali sebagai suatu konvensi sastra berjenis puisi. Teks puisi terdiri atas bait-bait yang dirangkai membangun sebuah cerita, sedangkan sebagai suatu konvensi seni suara dia diiringi oleh instrumen musik.
- 3) Bentuk berdasarkan struktur yang dimiliki sebagaimana halnya sebuah karya sastra yang memiliki tema, insiden, dan plot yang ditokohi oleh manusia. Teks yang dibaca mempunyai kesatuan, keseluruhan kebulatan makna dan koherensi instrinsik (Teeuw, 1984: 124).
- 4) Bentuk naratif yang merupakan rangkaian kejadian demi kejadian sehingga memiliki awal dan akhir cerita. Narasi dalam plot cerita sangat dibutuhkan sebab perkembangan plot berfungsi dalam penentuan makna (Fokkema, 1998: 78).

Di samping konsep bentuk, karya cipta teks lagu juga memiliki fungsi. Konsep fungsi yang diterapkan dalam kajian ini dibedakan menjadi dua yaitu fungsi bahasa dalam teks itu sendiri dan fungsi teks itu terhadap kehidupan masyarakat yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan mempunyai fungsi informatif, ekspresif, ujaran dan kerukunan melalui percakapan (Haliday dalam Barory Tou, 1992: 21).
- 2) Fungsi wacana lagu pop Bali bagi masyarakat Bali, terutama seniman lagu dan musik, produser, dan juga masyarakat luas. Dalam hubungan dengan teks dan konteks masyarakat Bali, teks yang dibaca atau didengar dapat merupakan suatu budaya yang

dianut teks tersebut. Manusia memberi makna dan nilai terhadap teks tersebut (Halliday dalam Barori Tou, 1992: 63).

Bila dikaitkan dengan seni pertunjukan, Firth (dalam Santosa, 1992: 35) mengatakan ada delapan fungsi sosial, yaitu sebagai: (1) sarana kepuasan batin, (2) sarana bersantai dan hiburan, (3) sarana ungkapan jati diri, (4) sarana integratif (pemersatu), (5) media penyembuhan, (6) sarana pendidikan, (7) sarana integrasi pada zaman kacau, dan (6) sebagai lambang penuh makna dan mengandung suatu kekuatan.

2.2.3 Konsep Nilai Pendidikan Karakter

Konsep nilai termasuk ke dalam kategori tata makna. ⁷ Makna adalah suatu pemberian arti, baik yang bersifat denotatif maupun konotatif. Karya sastra sebagai sebuah artefak adalah benda mati. Dia akan punya arti apabila diberikan arti oleh pembacanya. Sebuah karya sastra akan bermakna apabila dia dihubung-hubungkan dengan konteks sejarah dan sosial budaya penulisnya (Pradopo, 1995: 106-107).

Pemaknaan dapat muncul sebagai akibat adanya konteks kultur (Halliday, dalam Barori Tou, 1992: 62-63). Pemaknaan berdasarkan fiksi dan nonfiksi kajian semiotik dapat memberikan makna bahwa ada keterlibatan pikiran, perasaan, dan pengalaman antara penulis dan pembaca secara gramatik (Zoest dalam Sardjoe, 1980: 4).

Dari segi ilmu semiotika, ¹⁸ arti atau makna satuan tertentu tidak terlepas dari konvensi-konvensi tanda-tanda sastra. Konvensi itu merupakan perjanjian masyarakat, baik masyarakat bahasa maupun

masyarakat sastra. Perjanjian itu sifatnya tidak tertulis dan diterima secara turun-temurun. Bahkan telah menjadi hakikat sastra itu sendiri (Jabrohim, 1994: 96).

Makna lagu pop Bali, salah satunya ada makna tata nilai pendidikan karakter. Pendidikan yang baik pada masa pembangunan bangsa yang pelik ini adalah pendidikan yang melahirkan sumber daya manusia yang memiliki intelektualitas yang seimbang dengan moralitasnya. Dengan demikian pembangunan sektor pendidikan hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai luhur karakter bangsa (Suwija, 2012: 456).

Berkenaan dengan hal itu, Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk mengimplementasikan tema dan subtema tersebut dengan ucapan "Kita ingin bangsa Indonesia memiliki generasi unggul pada peringatan satu abad proklamasi kemerdekaan Indonesia. Yang dimaksud generasi unggul adalah generasi yang memiliki karakter yang memenuhi kualifikasi unggul". (Diknas, 2011: 6).

Suwija (2012: 246) mengatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya martabat bangsa adalah akibat rendahnya atau merosotnya karakter bangsa. Terjadinya krisis kepercayaan yang melanda para elit politik dan elit pemerintahan disinyalir akibat dari pergeseran nilai-nilai luhur yang patut dikedepankan.

Oleh karena demikian pentingnya sektor pendidikan sebagai pusat dan media pendidikan karakter maka semua kalangan, baik pihak guru, lingkungan sekolah, orang tua, dan juga masyarakat hendaknya menaruh perhatian yang serius terhadap pendidikan karakter generasi muda agar nantinya mereka menjadi warga masyarakat yang berguna bagi nusa dan bangsa. Mereka tidak akan menjadi tinggi hati, acuh tak

acuh, melainkan menjadi pribadi-pribadi yang santun dan berbudi luhur.

Melihat fenomena ini, budaya kearifan lokal khususnya di Bali sangatlah penting dipelajari atau digali kembali untuk kemudian disosialisasikan agar dipahami dan dapat dijadikan pedoman bertingkah laku oleh para generasi muda bangsa ini, khususnya generasi muda rakyat Bali. Oleh karena itu, karya sastra tradisi berupa tembang-tembang Bali dan juga keberadaan lagu pop Bali yang berbahasa Bali juga penting untuk dikaji sebagai materi pendidikan karakter. Sampai saat ini masih langka adanya tulisan yang mengkritisi atau mengungkap nilai pendidikan karakter dalam tembang Bali, baik yang tradisi maupun yang modern.

2.3 Landasan Teori

Sesuai pokok permasalahan di atas, kajian ini meliputi analisis bentuk, fungsi, dan makna. Oleh karena teks lagu-lagu pop Bali itu berbentuk puisi, dalam kajian ini penulis menggunakan gabungan teori strukturalisme-semiotik dan teori resepsi sastra.

2.3.1 Teori Strukturalisme-semiotik

Teori strukturalisme-semiotik merupakan gabungan dua teori, yaitu teori struktural dengan teori semiotik. Strukturalisme dan semiotik memiliki hubungan sangat erat. Semiotik merupakan perkembangan strukturalisme (Junus, 1981: 17). Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh Teeuw, yang menyatakan bahwa teori strukturalisme-semiotik mempunyai kemampuan yang besar untuk menganalisis atau

mengkritisi karya sastra sehingga makna karya sastra dapat dicapai semaksimal mungkin (1983: 61).

Berbicara mengenai strukturalisme, Damono (1984: 37) mengatakan bahwa ciri utama strukturalisme adalah perhatiannya terhadap suatu keutuhan dan juga terhadap totalitas. Totalitas lebih penting daripada bagian-bagiannya. Fokus inti dari perhatian strukturalisme bukanlah bagian-bagiannya, melainkan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Pemikiran seperti itu sejajar dengan pernyataan Luxemburg dkk. (1986: 38) yang menyatakan bahwa struktur pada pokoknya berarti rangkaian peristiwa atau gejala yang menjadi keseluruhan karena ada relasi timbal-balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kajian struktural terhadap karya sastra sepenuhnya menitikberatkan perhatian pada analisis relasi yang terdapat antara berbagai lapisan yang ditemukan dalam karya sastra itu. Jadi telaah struktural lebih memfokuskan kajiannya pada faktor intrinsik teks karya sastra tersebut, terlepas dari kenyataan yang ada di luar karya sastra bersangkutan.

Berdasarkan uraian tentang struktur di atas, dapatlah dirumuskan bahwa analisis struktural adalah suatu tahapan penelitian sastra yang sulit dihindari. Malah dapat dikatakan bahwa bagi setiap peneliti sastra, bahwa analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi mana pun merupakan prioritas. Dalam kajian struktur, keseluruhan atau keutuhan itulah yang mendapat perhatian utama.

Dalam menganalisis teks lagu pop Bali bertemakan judi penulis melengkapi kajian struktural ini dengan teori semiotik sebagai kerangka berpikir. Dewasa ini, semiotik dianggap penting untuk menyertai penelitian strukturalisme karena dengan teori strukturalisme, penelitian akan mampu menemukan keberadaan unsur-unsur atau bagian permukaan karya tersebut. Selanjutnya melalui semiotik akan terbuka kesempatan untuk menukik lebih jauh dan memahami secara signifikan sebuah karya sastra, sehingga akan dapat merebut makna yang paling dalam dari karya sastra objek penelitian yang dimaksud (Suarsa, 1986: 18-19).

Pendapat di atas dapat dilengkapi dengan buah pikiran Ferdinand de Saussure dalam buku "*Cours de Linguistique Generale*" yang diterbitkan oleh murid-muridnya (tahun 1916). Dalam mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya: *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *Signifiant* adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu dan *signifie* adalah aspek kemaknaan atau konseptual (Teeuw, 1984: 44).

Terkait dengan uraian di atas, seorang ahli semiotik yang bernama *Charles Sanders Peirce* mengemukakan adanya tiga ciri strukturalisme. *Pertama* struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat dan bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. *Kedua*, struktur itu tidak statis, melainkan perlu lebih dinamis sehingga diperlukan pendekatan semiotik. *Ketiga*, struktur tidak memerlukan bantuan dari luar dirinya untuk memisahkan prosedur transformasi. Jadi setiap unsur

mempunyai fungsi tertentu berdasarkan letaknya di dalam struktur tersebut (Pradopo, 1987: 119).

Sejalan dengan itu, Pradopo (1987: 123) juga berpendapat ²⁰ bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah sebuah usaha untuk menganalisis sebuah karya sastra sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa saja yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

Makna dan tata nilai wacana lagu pop Bali bertemakan judi akan dibahas menggunakan teori *resepsi sastra*. Berdasarkan teori resepsi sastra, seorang pembaca atau penikmat ⁹ sebagai pengungkap makna karya sastra bukanlah suatu faktor yang mantap-stabil karena pembaca adalah faktor yang variabel, sesuai dengan masa, tempat, dan keadaan sosiobudaya yang melatari pembacaan sehingga makna yang muncul dari sebuah karya sastra sangat variatif dan dinamis bergantung pada tanggapan pembaca. Jadi, ⁹ perubahan yang terjadi pada latar belakang sosial budaya akan sangat mempengaruhi makna yang diungkapkannya (Soeratno, 1991: 21).

²⁷ 2.3.2 Teori Resepsi Sastra

Secara etimologis, resepsi berasal dari urat kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang dapat diartikan sebagai penerimaan, tanggapan atau penyambutan dari pembaca. Dalam pengertian yang luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap suatu karya sehingga dapat memberikan berbagai ⁴⁷ respons terhadapnya. Menurut Ratna (2004: 165), respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

Menurut tesisnya Jauss (1983: 20-21), teori resepsi melihat penerimaan suatu karya sastra oleh pembaca, baik pada masa lampau maupun masa kini. Akan tetapi, teori estetika resepsi tidak hanya mengungkap bagaimana suatu karya diterima dalam kesejarahannya, melainkan juga melihat bagaimana teks bermakna bagi pembaca dan dalam kondisi apa teks bermakna bagi pembaca (Iser, 1980: 187). Premis Iser, semua teks menciptakan kesenjangan (*gaps*) atau tempat-tempat terbuka (*blanks*) yang memungkinkan pembaca menggunakan imajinasinya untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Luxemburg dkk. (1992: 79-80) berpendapat, Resepsi adalah reaksi pembaca terhadap sebuah teks. Selanjutnya oleh pembaca, teks itu dikongkretkan dan dijadikan sebuah teks seperti dihayati dan dimengerti sebagai usaha kongkretisasi dalam menghasilkan laporan-laporan resepsi.

Menurut Chamamah (2002: 21), berdasarkan konsep teori resepsi sastra, seorang pembaca atau penikmat sebagai pengungkap makna karya sastra bukanlah suatu faktor yang mantap-stabil karena pembaca adalah faktor yang variabel, sesuai dengan masa, tempat, dan keadaan sosial budaya yang melatari pembacaan sehingga makna yang muncul dari sebuah karya sastra sangat variatif dan dinamis bergantung pada tanggapan pembaca. Jadi, perubahan yang terjadi pada latar belakang sosial budaya akan mempengaruhi makna yang diungkapnya.

Penelitian tentang wacana kritik sosial wayang kulit *Cénk Blonk*, *Joblar*, dan *Sidia* ini merupakan sebuah proses penilaian terhadap tindak tutur sebagai sebuah sistem komunikasi, dalang bertindak sebagai *addresser* atau pengirim pesan, penonton sebagai *addressee* atau penerima pesan dan tontonan wayangnya sebagai *massage* atau pesan yang dikomunikasikan.

Menurut Teeuw (1984: 208-217), penelitian estetika resepsi dibedakan atas: (1) penelitian estetika resepsi ²⁰eksperimental, (2) penelitian estetika resepsi lewat kritik sastra, dan (3) penelitian estetika resepsi dilihat dari fisik teks yang meliputi intertekstual, penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan.

Dalam konteks penelitian ini, untuk tujuan memperoleh pemahaman dan tanggapan yang lugas dan utuh tentang wacana kritik sosial yang diteliti, maka teori resepsi yang digunakan adalah resepsi eksperimental, yaitu penelitian resepsi yang bersifat sinkronis, yang ⁹hanya dapat dilakukan untuk resepsi masa kini saja. Hal ini disebabkan apa yang dirasakan indah atau bagus oleh penonton sekarang belum tentu akan indah atau bagus pada kurun waktu sebelum atau sesudahnya, karena seni itu memiliki sifat yang dinamis dan selera masyarakat pun dinamis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data dan Dasar Pendekatan

3.1.1 Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari inventarisasi dokumen lagu-lagu pop Bali pada program IV Budaya RRI Denpasar Bali. Berdasarkan hasil pengamatan dan mohon bantuan pada bagian penerangan program IV Budaya RRI Denpasar, ada 13 judul lagu pop Bali. Semuanya sudah ditransfer atau ditranskripsi dalam bentuk tulis. Semuanya menjadi populasi yang akan dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Di samping data dokumen, penelitian ini dilengkapi data lapangan dan data kepustakaan. Data lapangan adalah data pelengkap yang diperoleh melalui *field research*, yaitu berupa keterangan-keterangan di lapangan dari sejumlah informan dan responden yang terkait dengan eksistensi lagu-lagu pop Bali dewasa ini. Data kepustakaan adalah data pelengkap kedua yang dapat diperoleh dengan menerapkan *library research*, yaitu upaya penelitian yang dilakukan dengan menelaah sejumlah bahan bacaan yang dipandang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.1.2 Dasar Pendekatan Penelitian

Paradigma ini adalah seni budaya yang dalam realitas pendekatannya menekankan pada tataran bahasa dan nilai-nilai pendidikan karakter. Bagus (1998: 3) menyatakan bahwa aspek bentuk menyoroti dan membatasi "apa"

(*aspek ontologis*) yang ingin diketahui. Aspek fungsi merupakan suatu hasil proses kerja yang teratur, terurut, dan terpadu yang mengacu kepada "bagaimana" (*aspek epistemologis*). Makna adalah aspek *aksiologis* yang biasanya digunakan ¹¹ menemukan kebenaran secara empirik dan rasional yang terkait dengan manfaat bagi kehidupan manusia, ilmu tidak bebas nilai. Dalam beberapa hal ramuan bentuk, fungsi, dan makna berkaitan dengan ramuan suprastruktur ideologis, struktur sosial, dan infrastruktur material dari kompartementalisasi sistem sosio-kulturalnya.

Penelitian ini bertolak dari suatu pemikiran bahwa keberadaan lagu-lagu pop Bali bergantung pada situasi, kondisi, dan kebutuhan akan hiburan, serta dinamika kehidupan masyarakat suku Bali. Inilah yang menyebabkan popularitas lagu-lagu mengalami pasang surut di kalangan masyarakat. Nampaknya ini memang telah menjadi tradisi bagi sebuah seni suara. Umumnya sebuah lagu mengalami popularitas hanya pada tenggang waktu tertentu saja, tetapi sewaktu-waktu dia sering diingat, diputar ulang, dan dikenang sebagai sebuah nostalgia.

Memahami kondisi di atas, dalam penelitian ini digunakan sejumlah pendekatan untuk dapat menganalisis dan mendeskripsikan fenomena yang tersurat dan tersirat pada wacana lagu tersebut. Pendekatan yang dimaksud adalah (1) pendekatan bahasa dan sastra untuk menganalisis bentuknya, (2) pendekatan fungsional struktural untuk menganalisis fungsi komponennya atau unsur pokok yang membangun teks lagu pop Bali yang bertemakan judi, (3) pendekatan filosofis-sosiologis untuk menganalisis unsur makna dan nilai pendidikan karakter yang terlahir dari teks lagu-lagu tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Di atas telah dipaparkan bahwa sumber data utama penelitian ini adalah sejumlah dokumentasi lagu pop Bali. Lebih khusus lagi lagu-lagu pop Bali yang bertemakan judi. Di atas juga telah disinggung bahwa lokasi penelitian perolehan sumber data di Stasiun RRI Denpasar. Jalan Hayam Wuruk No. 70 Denpasar.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode, yaitu (1) metode pengamatan (*observasi*) dan (2) metode studi dokumen. Selanjutnya pemakaian kedua jenis metode tersebut dilengkapi dengan teknik pencatatan langsung.

Pengamatan atau observasi merupakan salah satu metode yang dipakai untuk meneliti bahasa dan tata makna, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter lagu-lagu pop Bali bertemakan judi. Jika memungkinkan hasil pengamatan pribadi harus dibandingkan dengan hasil pengamatan orang lain terutama yang telah pernah melakukan pengamatan serupa dengan suatu cara yang sama (Koentjaraningrat, 1991: 25).

Menurut Nasution (1998: 61), Pengamatan memiliki berbagai tingkatan, dari tingkat yang paling rendah sampai pada tingkatan yang paling tinggi, yaitu partisipasi nihil, partisipasi pasif, partisipasi sedang, partisipasi aktif, dan partisipasi penuh. Pengamatan partisipan merupakan metode yang sangat tepat digunakan untuk penelitian yang mempergunakan

pendekatan antro-pologis atau sosiologis dengan cara kualitatif, terutama untuk mengamati setting-setting alamiah.

Terkait dengan dilakukannya wawancara, penelitian ini dilengkapi juga dengan penerapan metode sejarah kehidupan (*life history*), khususnya mengenai sejarah perkembangan lagu-lagu pop Bali. Dengan demikian, penelitian ini dapat digolongkan penelitian *etnografi* yaitu suatu penelitian dengan kegiatan sistematis untuk dapat memahami kehidupan masyarakat terutama yang berhubungan dengan bidang seni sastra, seni suara, dan seni pementasan.

Dalam wawancara ini, digunakan teknik wawancara takberencana, takberstruktur, dan wawancara berfokus (Koentjaraningrat, 1991: 138-139).
10
Pertanyaan yang disampaikan kepada para informan difokuskan pada hal-hal yang sangat mendasar sesuai kebutuhan tulisan. Dalam pelaksanaannya,
41
metode wawancara ini dibantu dengan teknik perekaman dan pencatatan.

37 3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu diterapkan teknik transkripsi dan penerjemahan atas teks lagu-lagu pop Bali bertemakan judi. Transkripsi yang dimaksudkan adalah menyalin keseluruhan teks lagu tersebut ke dalam bahasa tulis, sedangkan penerjemahan adalah kegiatan mengalihbahasakan teks lagu yang semula berbahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia untuk kepentingan analisis.

Moleong (1990: 190) berpendapat, analisis data adalah salah satu
3
tahap yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Setidak-tidaknya

ada empat metode analisis data yang diterapkan di dalam penelitian ini, yakni metode komparatif, deskriptif, induktif, dan kualitatif. Penerapan metode komparatif dimaksud untuk membandingkan pendapat, pandangan, kasus dan hal lainnya dengan pendapat, pandangan, dan kasus yang lainnya.

Terapan metode deskriptif maksudnya untuk memberikan peluang mendeskripsikan momentum tertentu dalam upaya analisis. Penalaran induktif artinya dalam laporan hasil penelitian ini penulis berpijak dari sesuatu yang khusus untuk menghasilkan sesuatu yang bersifat umum.

Wuisman (1996: 300) berpendapat, selanjutnya metode analisis kualitatif adalah metode pemadatan data dengan mengembangkan taksonomi, sistem klasifikasi deskriptif atau klasifikasi kronologis yang mencakup jumlah keterangan yang terkumpulkan dan menunjukkan keterkaitan secara sistematis

3.5 Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Pada tahapan penyajian hasil dari penelitian ini diterapkan metode deskriptif analitis, yaitu dengan pemaparan berbentuk rangkaian kalimat, tanpa menggunakan tabel-tabel, statistik, diagram, daftar, grafik, poster, dan sejenisnya. Menurut Sudaryanto (1993: 7), tahap ini merupakan upaya penulis untuk melaporkan hasil penelitian dalam wujud laporan tertulis tentang hal-hal yang telah dihasilkan.

BAB IV

EKSISTENSI LAGU POP BALI

4.1 Sejarah Lagu Pop Bali

Seni musik vokal atau seni suara, khususnya lagu-lagu Bali modern yang dibedakan dengan tembang Bali tradisi telah mengalami proses perkembangan yang cukup baik dan sangat panjang. Dilihat dari fungsinya, seni musik dan vokal Bali dapat digolongkan menjadi dua, yakni seni vokal sakral yaitu seni vokal yang digunakan dalam rangkaian upacara keagamaan (Hindu) seperti, *kidung*, *wirama*, *kekawin* dan lain-lainnya, dan seni vokal sekuler yaitu seni vokal yang digunakan sebagai hiburan dalam kehidupan masyarakat Bali.

Penelitian ini merupakan penelitian khusus pada seni vokal yang bersifat sekuler. Seni vokal sekuler mengalami suatu proses dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sebelun menjadi lagu-lagu pop Bali seperti sekarang ini, lagu-lagu Bali merupakan lagu yang sangat sederhana, baik dari segi tembangnya yang menggunakan *titi laras* atau tangga nada pentatonik (Bali) *pelog* dan *slendro* maupun isi lirik lagunya yang mengisahkan tentang suasana atau keadaan di lingkungannya.

Pada mulanya di Bali belum ada gelagat ke arah lagu daerah Bali, namun pada waktu itu ada istilah *Gending* Bali seperti *Kaki-kaki To Nguda Mabok*, *Cai Ketut Matetajen Kangin*, *Cening Putri Ayu*, dan lain-lainnya. Untuk menguraikan sejarah perkembangan seni vokal sekuler tersebut akan diuraikan melalui beberapa tahap, dimulai dari Lagu Rakyat, kemudian muncul dan berkembang lagu-lagu Janger yang biasanya dinyanyikan dalam pertunjukan tari Janger, Pada

perkembangan selanjutnya muncul lagu-lagu yang diciptakan oleh para seniman musik dengan tema dan misi khusus tentang daerah Bali. Lagu ini disebut lagu daerah dan kemudian berkembang menjadi lagu pop Bali.

4.1.1 Lagu-lagu Rakyat

Miller dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Music: a Guide to Good Listening* mendefinisikan sebagai berikut.

Musik atau lagu rakyat adalah musik atau lagu yang spontan dan tradisional dari sekelompok orang, ras, daerah atau suatu bangsa tertentu. Berlawanan dengan *art music* yang rumit dan diciptakan oleh komponis-komponis terlatih dan ahli, musik atau lagu rakyat itu tidak dipelajari dan mempunyai asal yang sederhana dan rendah.

Dalam kaitannya musik atau lagu rakyat dengan tradisi, Miller (1958: 332) menyebutkan, karena lagu rakyat itu dipelihara oleh tradisi maka seringkali penciptanya atau penggubahnya tidak dikenal. Dalam istilah musik disebut dengan NN (*Noname*). Dalam *Kamus Musik* dijelaskan bahwa lagu rakyat Indonesia adalah lagu-lagu yang berkembang dan dikenal secara tradisional, turun-temurun dari generasi ke generasi. Lagu dalam bahasa wilayah tertentu tidak menjamin sebagai lagu rakyat melainkan sebagai lagu daerah belaka. Contoh beberapa lagu rakyat seperti: *Jaloli Ja* (Betawi), *Ati Raja* (Sulawesi), *Lir Ilir* (Jawa), *Lir Saalirgung* (Madura) dan lain-lainnya (Banoë, 2003: 243). Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikemukakan beberapa lagu Bali yang digolongkan ke dalam lagu rakyat seperti: *Meong-meong*, *Pul Sinoge*, *Sujang-Sujang Sujati*, *Guak Maling Taluh*, *Dije Bulane Sing Ngenah Uli Ibi*, *Curik-curik*, *Kaki-kaki To Nguda Ma'bok*, dan lain-lain. Sebagian besar lagu-lagu tersebut digunakan oleh anak-anak dalam suatu permainan.

Pada zaman dulu lagu-lagu ini dinyanyikan sambil bermain-main di bawah sinar bulan purnama.

Dalam perkembangan selanjutnya banyak yang memunculkan jenis lagu Bali ini menjadi suatu lagu hiburan atau lagu pop anak-anak yang dikemas dengan iringan musik modern atau musik program, sehingga dengan kemasannya seperti itu menjadikan lagu-lagu rakyat atau sering disebut *Gending Rare* menjadi menarik, seperti yang telah dilakukan oleh Bali Family (Studio Maharani), *Gending Rare* (Graha Nada-Bali Post Group) dan lain-lainnya.

Di samping itu, salah satu tokoh sastra dan music, Made Taro masih terus menggali dan megembangkan lagu-lagu jenis ini. Made Taro bersama anak-anak asuhnya di sanggar Kukuruyuk, sering menampilkan lagu-lagu tersebut secara bersinambungan, baik dipertunjukkan langsung di arena Pesta Kesenian Bali (PKB), maupun lewat media televisi. Peran pemerintah juga sangat menonjol dalam usaha melestarikan lagu-lagu ini yakni dengan memasukkan garapan *dolanan* anak-anak sebagai salah satu kreteria dalam lomba Gong Kebyar Anak-Anak pada PKB. Dalam garapan *dolanan* tersebutlah lagu-lagu jenis lagu rakyat ini selalu berkumandang.

4.1.2 Lagu-lagu Janger

Pemunculan lagu janger yang dikenal masyarakat Bali merupakan lagu-lagu rakyat yang pada umumnya dinyanyikan dalam pertunjukan tari Janger. Tari Janger merupakan tarian pergaulan muda-mudi yang sebagai salah satu cirinya adalah menyanyikan lagu-lagu atau gending dalam penampilannya. Pada mulanya lagu janger tersebut sangatlah sederhana, sehingga membuat orang yang mendengarkannya menjadi cepat bosan. Tetapi karena pada saat itu tidak ada lagi

jenis lagu-lagu yang lain sebagai hiburan, maka lagu-lagu atau *gending-gending janger* dapat sedikit memuaskan hati pemirsanya. Dulu, selain digunakan untuk tarian janger, lagu-lagu janger juga sering digunakan untuk meninabobokan anak oleh masyarakat Bali. Hal ini terjadi karena pada saat itu memang lagu-lagu Bali yang ada masih sangat terbatas jenis dan jumlahnya.

Dalam perkembangannya, lagu-lagu janger telah banyak mengalami berbagai variasi baik dari segi tembang atau melodinya menjadi semakin melodius sehingga kedengaran indah, maupun tata suara dalam penyajiannya sudah divariasikan antara suara kecak (penari laki-laki) dengan suara janger (penari perempuan). Janger merupakan suatu tarian gembira antara kaum muda-mudi yang didukung oleh tiga unsur yang saling berkaitan yaitu ; tarian, nyanyian dan gamelan sebagai iringannya. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan janger. Saat lagu dinyanyikan oleh janger, maka penari kecak menghiasi lagu tersebut dengan berbagai variasi dengan kata-kata *tedo-tedo pak tedo pong, pak sik-sik pak sik-sik, byuk byang byuk byang* dan sebagainya.

Demikian juga apabila lagu dinyanyikan oleh kecak, maka penari janger yang menghiasi dengan kata-kata *aras kijang jangi janger, sering ento roar roti*. Uniknya semua kata-kata yang dinyanyikan sebagai variasi tersebut di atas tidak dapat diartikan. Dengan pengolahan lagu atau *gending-gending* seperti itu menjadikan lagu-lagu janger tersebut sangat variatif, sehingga semakin disukai oleh masyarakat penikmatnya.

Pada tahun 1960-an, di Bali pernah dimeriahkan oleh hingar-bingarnya pementasan kesenian janger yang sarat dengan nuansa politiknya. Saat itu merupakan situasi menjelang pemilu yang membuat memanasnya suhu politik.

Kesenian dan seniman ikut dilibatkan untuk berkiprah memeriahkan pesta demokrasi tersebut. Dengan demikian yang tampil di atas panggung bukan hanya juru kampanye saja, namun juga para artis ternama dan seniman seni janger. Ada dua partai 'kuat' di Bali saat itu yang memiliki kesenian janger yang sangat berpengaruh yakni "Janger Palu Arit" merupakan corong politiknya PKI (Partai Komunis Indonesia), dan "Janger Banteng" diklaim sebagai milik PNI (Partai Nasional Indonesia). Lirik-lirik lagu kedua janger tersebut melulu memuat hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan ideologi dari kekuatan sosial politik pada masa itu (Marheni, 2005: 33).

4.1.3 Lagu Daerah Bali

Maraknya lagu-lagu janger yang cukup mendapat tempat di hati masyarakat Bali, membuktikan bahwa masyarakat Bali memiliki kegemaraan yang baik dalam menyanyi. Hal inilah yang menyebabkan munculnya gagasan dari para seniman musik waktu itu untuk menciptakan lagu-lagu yang tidak lagi diiringi oleh alat musik tradisi (*gamelan*) seperti pada lagu rakyat maupun lagu janger, melainkan diiringi oleh alat-alat musik modern (diatonis) seperti gitar, piano, organ maupun seperangkat alat musik Band. Adapun tema-tema lagunya banyak mengisahkan tentang keindahan alam, pendidikan, petuah, sejarah, pelestarian, pergaulan sehari-hari, visi dan misi khusus suatu daerah tertentu.

Di dalam *Kamus Musik* oleh Pono Banoe dijelaskan bahwa lagu daerah adalah lagu dari daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu, lazimnya dinyanyikan dalam syair atau lirik bahasa wilayah (daerah) tersebut, merupakan ciptaan baru yang diciptakan oleh para seniman dan mengandung idiom-idiom musikal suatu

daerah tertentu (2003: 234). Inilah perbedaannya dengan lagu rakyat yang penciptanya tidak dicantumkan atau tidak diketahui (NN), karena lagu-lagu rakyat sangat tua usianya, dipelihara oleh suatu tradisi dalam suatu masyarakat dan muncul secara spontan dan sederhana. Masing-masing daerah di seluruh tanah air ini memiliki lagu-lagu daerah yang mewakili daerahnya masing-masing seperti: *Bubuy Bulan* (Jabar) cip. Benny Korda, *Jaranan* (Jawa) cip. Hadisukatno, *Gambang Suling* (Jawa) cip. Ki Narto Sabdo, *Burung Tantina* (Maluku) cip. Gatje Hehanusa), *Angin Mamiri* (Sulsel) cip. Ismail Marzuki, *Piso Surit* (Tapanuli) cip. Djaga Deppari, *Laruik Sanjo* (Sumbar) cip. Abson, *Gado-Gado Jakarta* (Betawi) cip. Ucin, dan lain-lainnya.

Jika dicermati baik-baik, Bali memiliki banyak lagu-lagu daerah walaupun hanya ada beberapa lagu yang diketahui secara nasional, khususnya lagu-lagu daerah yang telah lama tercipta, seperti *Kaden Saja* ciptaan I Gusti Putu Gede Wedhasmara, *Cening Putri Ayu*, dan lain-lain. Pada saat lagu-lagu daerah berkembang semarak di seluruh wilayah tanah air, di Bali muncul pula beberapa tokoh musik yang menciptakan lagu-lagu daerah Bali seperti (1) I Gusti Bagus Nyoman Panji yang menciptakan lagu *Gunung Agung*, (2) I Gede Dharna dengan lagu ciptaannya antara lain: *Gili Menjangan*, *Tanjung Rijasa*, *Mogi Raharja* dan lain-lainnya, (3) I Gusti Made Sumartana dengan lagu ciptaannya: *Dagang Tuak*, *Enggung*, *Ketinggal Berjuang*, *Jaja Uli*, *Sasih Kaulu* dan lain-lainnya, (4) Anak Agung Made Cakra dengan lagu ciptaannya seperti: *Ajeg Lestari*, *Budaya Bali*, *Taksuning Tapel*, *Tirta Gangga* dan lain-lainnya, (5) I Gusti Putu Gde Wedhasmara dengan ciptaannya: *Kaden Saja*, *Jro Batan Moning*, *Di Bali Nuju Galungan*, (6) I Gusti Bagus Ngurah Ardjana dengan ciptaannya: *Sekar Sandat*, *Pulau Serangan*,

Pura Jagat Natha, Joged Bumbung Bali, (7) I Gusti Putu Rakadhanu dengan ciptaannya; *Luh Luwih Luh Luhu, Besakih, Puputan Badung, Curik Petak* dan lain-lainnya. Lagu-lagu daerah seperti tersebut sangat kental dengan semangat nilai daerah Bali baik dari nilai pelestarian seni dan budayanya, nilai-nilai luhur perjuangan para pahlawan, dan nilai-nilai tempat sucinya. Demikianlah lagu-lagu daerah Bali berkembang setelah kemunculan lagu-lagu dalam pertunjukkan tari janger semarak di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali yang sangat mencintai seni dan budayanya.

Secara nyata dapat dilihat bahwa lagu daerah berbeda dengan lagu pop. Dalam temanya, lagu daerah lebih banyak mengungkapkan tentang visi dan misi suatu daerah, menggambarkan keindahan alamnya, kepahlawanan putra daerahnya, adat-istiadat dan budayanya, sementara pada lagu-lagu pop lebih banyak mengetengahkan tema cinta dan fenomena-fenomena aktual yang sedang terjadi di masyarakat. Dari tembang atau melodinya, lagu daerah pada umumnya menggunakan nada-nada khas yang telah dimiliki oleh masing-masing daerah, seperti lagu daerah Bali yang menggunakan tangga nada pentatonik yakni pelog dan selendro. Pada lagu daerah lebih menonjolkan nilai pelestarian pada suatu daerah sedangkan lagu pop lebih mementingkan nilai komersial atau nilai jualnya.

4.1.4 Lagu Pop Bali

Sejarah awal lahirnya lagu-lagu Bali yang bersifat sekuler sampai pada berkembangnya lagu-lagu daerah Bali, belum ada lagu-lagu yang direkam dalam bentuk kaset tape dan dapat diperdengarkan kepada masyarakat luas, padahal beberapa dari lagu-lagu tersebut mulai disukai oleh masyarakat Bali. Dalam artian

lagu-lagu Bali sampai pada saat itu belum dikemas sebagai sebuah industri musik. Dalam sebuah acara interaktif di TVRI Bali yang bertajuk *Ceplas-Ceplos* dengan tema "Mencermati Perkembangan lagu Pop Bali", Patra (pemusik zaman dulu), sebagai salah satu nara sumber pada acara tersebut.

Selanjutnya menurut Darma Putra (2004: 92) dalam tulisannya "³Kecenderungan Tema Politik dalam Perkembangan Mutakhir lagu Pop Bali" disebutkan bahwa pada zaman Orde Lama ada kebijakan politik Presiden Soekarno yang anti-Barat. Dalam dunia musik, sentimen anti-Barat itu tampak lewat kebijakan Presiden melarang musik Barat yang dilabel sebagai musik "*Ngik-ngok*". Kebijakan ini mengekang ruang gerak musik modern termasuk tentunya menutup jalan bagi perkembangan komersial lagu pop Bali. ⁶⁹Pergantian rezim dari Orde Lama ke Orde Baru membawa angin segar bagi berkembangnya musik pop di tanah air dan Imendorong berkembangnya potensi industri rekaman. Kondisi nasional tersebut membukakan jalan bagi lagu pop Bali untuk memasuki dunia rekaman.

⁵⁰Sejarah awal lagu pop Bali memasuki industri rekaman dimulai pada tahun 1970-an yang dilakukan oleh Band Putra Dewata pimpinan Anak Agung Made Cakra. Ini merupakan suatu tekad bagi Anak Agung Made Cakra sebagai pelopor pada industri rekaman ³⁵lagu pop Bali, agar lagu-lagu pop Bali bisa diperdengarkan kepada masyarakat secara luas baik lewat radio maupun kaset tape recorder. Adapun album pertama yang diluncurkan adalah "*Kusir Dokar*" awal 1970-an yang rekamannya dilakukan di Banyuwangi karena fasilitas studio rekaman yang dibutuhkan belum ada di Denpasar (Setia dalam Darma Putra, 1986: 129). Setelah sukses dengan album perdananya, kemudian dilanjutkan dengan album berikutnya

yaitu "*Putri Bulan*" dan "*Galang Bulan*", yang masing-masing laku keras karena satu-satunya grup Band yang muncul waktu itu.

Perkembangan lagu-lagu pop Bali tidak dapat dilepaskan dari peran penting stasiun radio-radio siaran negeri dan swasta, terutama dalam mempopulerkan lagu-lagu Band Putra Dewata. Satu album sampai laku 100 ribu keping, jumlah yang terlalu besar untuk ukuran Bali yang penduduknya relatif kecil. Selain Cakra, di Bali terkenal nama Wedhasmara yang beberapa lagunya seperti "*Kaden Saja*" sempat go-nasional yang pertama kali dinyanyikan oleh Dedy Does dengan irama musik pop. Wedhasmara mengatakan bahwa lagu "*Kaden Saja*" merupakan pelopor lagu pop Bali yang masuk ke tingkat nasional. Selain Dedy Does, lagu "*Kaden Saja*" juga sering dipakai sebagai lagu Vokal Grup (VG) dari orang-orang Batak bahkan sampai Guruh Soekarno Putra (*Pabligagan* Bali TV, 17 April 2006). Wedhasmara sendiri mengikuti langkah ³ Anak Agung Cakra untuk merekam lagu-lagu Bali ciptaanya seperti; *Jro Baton Moning, Selikur Galungan, dan Di Bali Nuju Galungan*.

Mengenai tema-tema yang menonjol dalam perkembangan awal lagu pop Bali adalah tema cinta, pesan-pesan yang menggurui, keindahan alam Bali dan lagu-lagu menghibur yang bersifat jenaka. Sementara bila disimak dari tembang atau melodinya sangat kental dengan nuansa Balinya yang menggunakan laras pelog (*saih gong*) dan slendro (*saih gender*) dalam rangkaian nada-nadanya. Mengenai musik iringannya masih bersifat manual tanpa banyak disentuh oleh balutan teknologi seperti komputer atau digital dan teknik sampling, sehingga masih tampak sederhana dan alami. Demikianlah Anak Agung Made Cakra telah mampu sebagai pelopor untuk membuat lagu-lagu Bali dalam kemasan komersial yang kemudian menjadi langkah awal tumbuh dan berkembangnya lagu pop Bali.

91 4.2 Perkembangan Lagu Pop Bali

Mengenai perkembangan lagu pop Bali ini diambil secara lengkap pada tesis Darmayuda. Pada awal tahun 1990-an, lagu pop Bali mengalami kebangkitan ketika munculnya seorang penyanyi yang sangat potensial dan berbakat, baik dari olah vokalnya yang terbukti sebagai penyanyi terbaik pada lomba menyanyi Bahana Suara Pelajar (BSP) kabupaten Badung, maupun penampilannya di panggung yang penuh charisma dan energi yang diramu dengan koreografi yang apik sehingga sangat menarik untuk ditonton. Dia adalah Widi Widiana, yang mampu membangkitkan kembali lagu pop Bali setelah mengalami kelesuan dan kefakuman di era Yong Sagita. Kemudian era kebangkitan lagu pop Bali di awal tahun 1990-an ini disebut sebagai era Widi Widiana.

Komang Raka sebagai salah seorang pencipta lagu maupun penyanyi yang ikut serta di awal tahun 1990-an mengatakan bahwa era Widi Widiana ini dimulai sekitar tahun 1993 (Wawancara dengan Komang Raka, 17 Mei 2006). Pada saat itu lagu-lagu pop Bali mulai digarap dengan peralatan dengan teknologi canggih. Untuk membuat iringan musiknya, tidak lagi dilakukan dengan cara merekam alat musik yang banyak seperti seperangkat alat musik Band yang terdiri dari gitar rythem, gitar melodi, bass, satu set drum dan keyboard, melainkan sudah dilakukan dengan memprogram lewat seperangkat alat yang disebut dengan MIDI dan dikerjakan oleh seorang programmer (musisi). Dengan menggunakan sebuah alat berupa keyboard dan MC (*Microscop Computer*), semua suara alat-alat musik (Band) dapat diprogram, bahkan suara gamelanpun bisa dimasukkan melalui teknik *sampling*. Dengan kemajuan teknologi seperti itu, jika dalam suatu lagu menginginkan musik iringannya memasukan nuansa Bali, maka dapat dibuatkan suara-suara seperti

gamelan *angklung* untuk mendukung suasana sedih, gamelan *baleganjur*, *gong kebyar* dan sebagainya.

Adanya sistem komputerisasi yang membawa kemudahan-kemudahan dalam berbagai bentuk variasi dalam membuat iringan lagu-lagu pop Bali menambah semakin beraneka warna atau nuansa yang bisa dibuat dalam iringan lagu pop Bali, seperti nuansa Bali dengan suara *gamelannya*, nuansa Mandarin dengan suara *koto* atau *silernya*, nuansa Banyuwangi dengan *kendang kempulnya*, nuansa Sunda dengan suara *sending* dan *kecapinya*, disamping kekhasan *cengkoknya*. Hal inilah yang membuat kemas dan penampilan lagu pop Bali menjadi semakin menarik dan digemari oleh masyarakat penikmat lagu-lagu pop Bali. Mulai saat itulah kesemarakan lagu pop Bali mulai tumbuh kembali. Dalam berbagai kesempatan, baik acara resmi maupun acara tak resmi kehadiran bintang-bintang lagu pop Bali kerap hadir untuk menghibur para penggemar lagu pop Bali.

Seiring dengan keberhasilan Widi Widiana dalam membangkitkan kembali pasar lagu pop Bali, banyak hadir para penyanyi lainnya, seperti Bayu KW. dengan nuansa Banyuwagian, Panji Kuning, dengan nuansa Jawa, Agung Wirasutha, Mang Cucun dengan cengkoknya yang bernuansa Sunda, Dek Ulik dengan tema-tema lagunya mengangkat fenomena yang sedang berkembang di masyarakat (larangan segala bentuk judi oleh Kapolri dan jajarannya), Mang Senior ikut mempopulerkan nuansa Banyuwangian, Ketut Asmara dengan Trio Januadi, Eka Jaya, Ari Kencana, Ketut Sana dan Nia, Ayu Saraswati dan masih banyak lagi.

Selanjutnya, pada akhir tahun 1990-an merupakan puncak dari perkembangan lagu pop Bali. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya muncul para pencipta dan penyanyi baru dengan beraneka warna musik seperti yang terlihat di

atas. Disamping itu banyak bermunculan penata musik baru yang ikut memberi warna terhadap gaya iringan musik yang sebelumnya terlihat monoton-istik dengan nuansa Mandarin (Darma Putra, 2004: 321). Jumlah produser dan studio rekaman juga bertambah banyak. Sebelumnya yang dikenal adalah Bali Record, Aneka Record, Intan Dewata Record, Maharani, namun setelah itu bermunculan nama Jaya Giri Record, Pregina, Apel Studio, Leuscopscar, Januadi Record, Denpasar Musik Studio, Graha Nada, dan lain-lainnya. Dengan semaraknya lagu-lagu pop Bali berkumandang di seluruh pelosok Bali baik melalui siaran radio, televisi maupun CD atau VCD membuat masyarakat menjadi sering mendengarkan lagu-lagu pop Bali dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam suasana santai atau sambil bekerja sebagai penjahit (garmen), tukang ukir, tukang perak maupun pegawai di kantor, lagu-lagu pop Bali selalu memenuhi ruang dan menghibur hati para pencintanya.

4.2.1 Proses Komodifikasi dalam Lagu Pop Bali

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, membawa masyarakat memasuki masa posindustri, yakni perubahan dari kondisi masyarakat industri menuju masyarakat informasi. Pada umumnya para ahli sepakat mengkatagorikan kondisi masyarakat Indonesia sekarang ini sebagai masyarakat yang sedang berada dalam keadaan transisional yang penuh dengan nuansa spiritualistik menuju masyarakat industrial modern yang materialistik (Sairin, 2002: 12). Alvin Toffler menyebutkan masa transisi ini sebagai "gelombang ketiga". Gelombang ini merupakan kelanjutan dari dua gelombang sejarah manusia, yaitu masyarakat pemburu-pengumpul ke masyarakat agraris (gelombang kesatu) dan masyarakat agraris ke masyarakat industri (gelombang kedua).

Dalam masa transisi berbagai kemajuan teknologi informasi membuat wilayah-wilayah antar komunitas masyarakat nyaris tanpa batas. Kemajuan teknologi yang ditunjang oleh kebebasan ⁷⁹ mendapatkan informasi, baik melalui media cetak maupun media elektronik ternyata lebih banyak memasukan budaya-budaya kapitalis. Dalam proses tersebut, tanpa disadari masyarakat ikut terseret ke Palam budaya kapitalis yang segala sesuatunya selalu diperhitungkan dengan materi.

Walaupun sebagian besar kehidupan masyarakat Bali khususnya di kota Denpasar masih tergantung pada sektor pertanian, tetapi dengan masuknya hasil teknologi modern ⁹⁰ yang berasal dari negara-negara maju seperti Amerika, menyebabkan masyarakat secara tanpa sadar telah ikut menikmati kehidupan masyarakat industri. Kehadiran budaya baru yang menghadirkan berbagai produk, yakni dari gaya busana, berbagai makanan siap saji, sampai hiburan yang semakin memikat membuat masyarakat terlena. Dalam hal ini kebudayaan telah mengkonstuksi ⁵⁴ masyarakat yang tidak sekedar berbasis konsumsi, tetapi menjadikan semua artefak budaya sebagai produk industri, dan tentunya sebagai sebuah komoditas.

Munculnya masyarakat komoditas atau masyarakat konsumen selanjutnya menimbulkan budaya populer. Komodifikasi sebuah produk budaya sangat ditentukan oleh apa dan siapa yang berada di belakangnya. Sesuai dengan yang dinyatakan Piliang (1998: 246), ³ bahwa dalam masyarakat konsumen, setidaknya ada tiga bentuk kekuasaan yang beroperasi di belakang produksi dan konsumsi obyek-obyek estetis, yaitu kekuasaan kapital, kekuasaan produser dan kekuasaan media massa. Dalam industrialisasi lagu pop Bali, kekuasaan kapital dimiliki oleh pemilik modal dalam hal ini melibatkan pemilik studio rekam, kekuasaan produser dimiliki

langsung oleh pelaku seni sendiri yakni, pencipta lagu, penyanyi dan penata musik iringan, sedangkan ⁸⁹kekuasaan media massa dimiliki oleh berbagai media massa baik media tertulis maupun media elektronik yang tentunya bertujuan untuk mempropagandakan produk dalam masyarakat.

4.2.1.1 Kekuasaan Kapital

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa kekuasaan kapital dalam industri lagu pop Bali dimiliki oleh pemilik modal, yakni pemilik studio rekam itu sendiri. ³Kaum kapitalis merupakan kekuatan yang paling utama bagi keberlangsungan sebuah produk tertentu. Oleh karena itu, kaum kapitalis akan memproduksi lagu-lagu tersebut sesuai dengan selera pasar, dan tidak dapat dipungkiri lagi kaum kapitalis memerlukan konsumen yang akan menikmati hasil produksinya.

Selama ada konsumen dan jumlahnya memadai, maka untuk mendapatkan keuntungan, sebuah produk akan terus diproduksi sampai tidak diminati lagi. Seperti dikatakan ³I Gde Dharna, seorang sastrawan Bali modern yang sekaligus sebagai pencipta lagu juga sebagai pelopor lagu pop Bali secara umum melalui artikelnya di ³Bali Post (*Minggu*, 26 Januari 2003) menyatakan bahwa dalam dunia industri, pasar memang memegang peranan yang sangat penting karena seorang pemilik modal selalu mempertimbangkan selera pasar dalam memproduksi suatu karya seni agar tidak mengalami kerugian. Untuk memenuhi selera pasar, pemilik modal selalu berusaha menampilkan hasil produksinya yang terbaik bagi pasar. Beberapa upaya dilakukan seperti; (1) pemilihan lirik-lirik lagu, (2) kualitas vokal penyanyi, (3) iringan musik dan (4) kemasan kaset. Materi yang dipilih harus dipilih dan diperhitungkan, yakni tidak semata-mata pada nilai guna, tetapi juga kemampuannya

memberikan cita rasa sentuhan estetis seninya dan tentu saja disesuaikan dengan selera pasar.

4.2.1.2 Kekuasaan Produsen

Dalam industrialisasi lagu pop Bali, yang dimaksud sebagai kekuasaan produser adalah kekuasaan yang dipegang oleh pelaku seni itu sendiri yakni pencipta lagu, penyanyi, dan penata iringan musik. Ketiganya merupakan jalinan yang tak terpisahkan, saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya dalam proses industri lagu pop Bali.

Melihat keberadaan industri rekaman dewasa ini, seorang penyanyi dituntut bekerja secara profesional. Dengan kata lain sebagai pelaku seni mereka tidak hanya menyanyi untuk memuaskan hobi, tetapi lebih dari itu ikut menciptakan suatu inovasi dan berusaha terus untuk meningkatkan diri dan selalu menjaga kualitas vokal dengan baik. Untuk itu seorang penyanyi harus melatih teknik vokalnya secara bersinambungan baik secara mandiri maupun kepada seorang instruktur vokal. Menjaga stamina dengan baik, yakni dengan olah raga yang dapat menunjang organ-organ pernafasan seperti lari, senam maupun renang. Agar dapat tampil memukau dan memuaskan penonton, disamping perlu dipersiapkan busana yang cocok, perlu juga menguasai panggung baik dengan ekspresi maupun dengan koreografi yang memadai, sehingga tidak kelihatan tanggung di atas panggung.

Sebagai pencipta lagu pop Bali, dalam proses penciptaan lirik, seorang pencipta dituntut untuk terus berkarya dan mengembangkan kreativitas seni dan daya imajinasinya agar dapat menghasilkan karya seni (lagu) yang berkualitas. Untuk menghindari kata-kata, kalimat dan tema yang *monoton*, seorang pencipta lagu dituntut memiliki wawasan yang luas dan memahami bahasa Bali dengan baik.

Menurut Komang Raka, salah seorang pencipta lagu pop Bali papan atas dan telah banyak mengorbitkan penyanyi baru lewat lagu-lagu ciptaanya mengatakan para pencipta lagu tidak bisa selamanya mengekor pada lagu-lagu yang "meledak" di pasaran untuk menghindari kelesuan terhadap perkembangan lagu pop Bali.

Peran sebagai pembuat iringan musik sangat penting terhadap indahny suatu lagu. Pembuat iringan musik ibarat seorang koki, kalau kokinya pandai dan berpengalaman dalam mengolah bahan masakannya, maka masakan yang dihidangkan kepada pembeli akan terasa enak, jika tidak maka masakannya akan hambar, asin, pedas dan sebagainya, walaupun bahan-bahan masakan yang disediakan kualitasnya bagus. Bagus tidaknya bobot suatu lagu sangat tergantung pada *arranger* atau pembuat iringan musiknya. Perlu dipahami bahwa musik merupakan salah satu bentuk kesenian yang sangat komunikatif dan menempati kedudukan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Oleh karena dalam kenyataanya musik disenangi oleh sebagian besar manusia dari berbagai lapisan yang berbeda (Ardjana, 1997: 1). Musik sebagai iringan suatu lagu akan dapat menghantarkan seorang penyanyi kesuasan lagu yang diinginkan oleh melodi atau tembang lagu dan isi lirik yang ingin diungkapkan oleh penciptanya.

4.2.1.3 Kekuasaan Media Masa

McLuhan yang dikutip dari Arifin (2003: 93) mengatakan bahwa media masa adalah perluasan alat indra manusia. Dengan kata lain kehadiran media dalam berkomunikasi tidak lain dari upaya untuk melakukan perpanjangan dari telinga dan mata. Misalnya telepon adalah perpanjangan dari telinga dan televisi adalah perpanjangan dari mata. Dapat dikatakan bahwa kehadiran media adalah sebagai

sarana untuk menyalurkan berbagai pesan dan mewujudkan gagasan manusia dalam hidup bermasyarakat.

³² Media massa sebagai industri informasi berfungsi menyampaikan pesan kepada masyarakat, bekerja berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya fenomena yang ada diliput untuk diproduksi dan didistribusikan kepada penikmatnya. Dengan demikian media massa memegang peran penting terhadap keberlangsungan sebuah produk. Studi media massa mencakup pencanan dan penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui sebuah produk. Dengan kata lain, mempelajari media adalah mempelajari tentang makna, dari mana, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, dan bagaimana caranya memasuki materi media (Alek Sobur, 2003: 110).

Pada zaman modern ini popularitas sebuah produk kesenian sangat dipengaruhi oleh faktor industri rekaman dan media massa yang menjadi perantaranya. Keberlangsungan produksi dan popularitas lagu pop Bali saat ini sangat bergantung dari peran dan dukungan media massa. Semakin sering diekspos di media massa, disiarkan di radio-radio, dan ditayangkan di televisi maka akan semakin dikenal keberadaanya si masyarakat. Ashadi Siregar (1995: 92) menyatakan bahwa televisi bisa disebut sebagai "jendela dunia". Oleh karena melalui layar kaca tersebut dapat disaksikan berbagai peristiwa dan sajian berupa tontonan dari berbagai belahan dunia, sampai ke bilik-bilik rumah tangga.

³ Memasuki akhir tahun 1990-an dan di awal tahun 2000-an lagu-lagu pop Bali kembali semarak. Hal ini terjadi karena radio dan televisi yang kembali gencar mempublikasikan. Gelombang globalisasi yang membawa film-film Barat dan sinetron-sinetron yang berkesan metropolistik menimbulkan kejenuhan bagi

penonton. Kerinduan akan seni budaya sendiri mulai muncul setelah lama dan terus-menerus masyarakat Bali tidak bisa melihat dirinya di layar televisi. Gejala ini diperkuat oleh demam otonomi daerah dan dinainika kembali ke jati diri daerah (*regional and cultural identity*). Dengan semakin sering lagu pop Bali diperdengarkan di radio-radio, ditayangkan di televisi, dan diulas di media massa, maka keberadaannya akan semakin dikenal dan populer di masyarakat, sehingga lagu pop Bali tidak saja dikenal di daerah perkotaan, namun sampai keseluruhan pelosok pedesaan.

4.2.2 Lagu Pop Bali dalam Ajang Kontes atau Lomba di Layar Kaca

Berbagai upaya dilakukan oleh berbagai pihak untuk melestarikan lagu-lagu pop Bali dan membudayakan kembali bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang sering dilakukan adalah lewat ajang lomba atau kontes baik oleh instansi pemerintah seperti dinas Kebudayaan provinsi Bali maupun pihak-pihak swasta. Adapun tujuan terpenting yang ingin dicapai dari ajang-ajang tersebut adalah untuk mencari bibit-bibit baru yang lebih berbobot bagi penyanyi pendatang baru. Dengan demikian pembinaan dan pelestarian terhadap lagu pop Bali dapat berkesinambungan. Ajang-ajang lomba atau kontes yang pernah diselenggarakan sangat beragam jenisnya dan dilakukan oleh berbagai pihak. Adanya ajang-ajang kontes penyanyi di televisi-televisi swasta nasional seperti API (Indosiar), *Indonesian Idol* (RCTI), KDI (TPI), dan lain-lainnya memacu televisi lokal di Bali untuk mengemas lagu pop Bali seperti acara tersebut.

Ada dua bentuk ajang kontes pencarian penyanyi pop Bali pendatang baru yang pernah dilakukan di televisi lokal di Bali, yaitu Bintang Radio Televisi

(BRTV) Bali TV dan Kontes Penyanyi Bali (KPB) yang disiarkan oleh TVRI Bali. Kedua acara tersebut dapat menambah kesemarakan perkembangan lagu pop Bali, dan menarik banyak perhatian pemirsa televisi khususnya di Bali untuk menyaksikan acara tersebut. Hal tersebut terlihat dari antusias masyarakat dalam mendukung kontestan yang diunggulkan, baik dengan memberikan SMS maupun dengan cara datang langsung ke tempat diselenggarakannya konser atau kontes tersebut.

4.2.3 Lagu Bop Bali dalam Ajang Kontes BRTV Bali TV

Dengan adanya stasiun televisi swasta di Bali yakni Bali TV dapat Jirasakan kehidupan lagu pop Bali menjadi lebih "bergairah". Pada waktu dulu, jarang ditemui adanya orang atau warga masyarakat Bali yang mendengarkan lagu-lagu pop Bali dalam kehidupan keseharian mereka. Namun dalam beberapa terakhir seiring dengan kemunculan Bali TV, entah kebetulan atau tidak sangat dirasakan adanya peningkatan jumlah lagu pop Bali secara signifikan dan hampir setiap lagu yang ditampilkan di televisi menjadi akrab bagi penggemar lagu pop Bali.

Untuk mewujudkan komitmennya mengajegakan Bali, salah satunya terhadap hasil kebudayaan Bali yaitu berupa lagu pop Bali, Bali TV menggagas sebuah acara lomba atau kontes untuk lagu-lagu pop Bali yang dikenal dengan Bintang Radio dan Televisi (BRTV) Bali TV. Tujuan dari acara ini adalah untuk mencari bibit bagi penyanyi pop Bali pendatang baru sekaligus lebih mendekatkan lagu-lagu pop Bali ke tengah kehidupan masyarakat Bali secara luas. Untuk BRTV Bali TV yang pertama diadakan pada tahun 2003. Sebagai ide awal, acara ini belum ditayangkan secara langsung, melainkan dinilai khusus oleh para juri yang diambil

dari para pakar musik seperti Ngurah Ardjana, A.A. Rakadhanu dan I Gusti Putu Gede Wedhasmara. Nuansa idealisme masih terasa kental pada pelaksanaan BRTV Bali TV yang pertama. Hal ini terlihat dari pengambilan mated lagu-lagu Bali yang masih kental dengan nuansa Balinya seperti : lagu *Ajeg Lestari*, *Budaya Bali*, *Japatuan*, *Pura Jagat Natha*, *Candi Dasa*, *Bungan Sandat* dan sebagainya. Dari hasil BRTV pertama ini keluar sebagai juara I putri adalah Nengah Juniasih dan juara I putra adalah Agus Arya Nugraha. Hasil yang peroleh dari BRTV Bali TV pertama ini sangat memuaskan, terbukti para juara berhasil membuat rekaman kaset lagu-lagu pop Bali secara kompilasi dan mendapat respon yang baik di pasaran. Bahkan Agus Arya Nugraha berhasil lolos menjadi kontestan dari Bali dalam ajang Kontes Dangdut Indonesia (KDI) yang diselenggarakan televisi swasta nasional TPI.

Keberhasilan BRTV Bali TV pertama menjadikan acara ini rutin digelar setiap tahun dengan kemasan sesuai dengan perkembangan siaran ditelevisi swasta nasional. BRTV Bali TV yang kedua dilaksanakan pada tahun 2004. Pada saat itu acara televisi nasional sedang ramai dengan acara kontesnya yang menggunakan *polling* SMS sebagai penentu kejuaraan disamping diarahkan oleh komentator untuk menilai atau mengomentari setiap kontestan yang tampil. RCTI pertamanya menayangkan acara *American Idol* dan mendapat perhatian cukup luas dari pemirsa televisi di seluruh Tanah Air, yang kemudian diganti dengan *Indonesian Idol* dengan menampilkan para kontestan yang diaudisi di kota-kota besar di seluruh Tanah Air. Indosiar terkenal dengan acara Akademi Fantasi Indosiar (API) dengan kemasan yang dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menyedot perhatian pemirsa televisi di seluruh Tanah Air, termasuk Bali. Dengan adanya 'demam' *polling* SMS yang melanda acara televisi, maka acara BRTV Bali TV yang kedua juga dikemas

sedemikian rupa sehingga mampu merebut perhatian pemirsa televisi khususnya di Bali. Untuk memilih para kontestan dilakukan audisi di tiap-tiap kabupaten/kota di Bali secara bergantian sehingga tiap-tiap kabupaten dipilih dua kontestan atau duta. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu *pop* Bali yang sedang populer di pasaran, dan berbeda dengan lagu-lagu yang dinyanyikan pada BRTV Bali TV pertama. Acara ini disiarkan secara langsung setiap malam Minggu dengan dipandu oleh seorang presenter, tiga orang komentator yang diambil dari kalangan musisi, penyanyi, pencipta lagu, pakar atau pengamat musik. BRTV Bali TV yang kedua ini sangat sukses menarik perhatian seluruh pemirsa televisi khususnya di Bali untuk mendukung masing-masing duta dari kabupatennya.

Hasil akhir dari kontes ini dimenangkan Pradnyana (Prad) duta Kota Denpasar sebagai pemenang pertama, Putra duta Kota Denpasar sebagai pemenang kedua, Sancita Karma Resen (Karma) sebagai pemenang ketiga duta Kabupaten Gianyar, Amik duta Kabupaten Karangasem sebagai pemenang keempat dan Agus duta Kabupaten Jembrana sebagai pemenang kelima. Kelima pemenang tersebut berhasil menjadi populer dikalangan masyarakat Bali yang sering mengikuti acara BRTV Bali TV. Dari kelima penyanyi BRTV Bali TV kedua ini kemudian dibuatkan satu album lagu-lagu *pop* Bali yang tema lagunya mengkombinasikan antara tema cinta (komersil) dengan lagu-lagu bertema pelestarian (idialis). Judul Album perdananya adalah BRTV HITS dengan lagu-lagunya antara lain: *Rikala bunga Mengembang, Purnama Tilem, Sugih Utama, Milah Milih Milih Patut, Kawula Muda, Bajang Jegeg, Pahlawan I Gst. Ngurah Rai, Dhama Wecana Dharma Laksana, Tangis Jagat dan Bukit Johin*. Dari komposisi lagu yang

ditampilkan dalam album ini terlihat usaha Bali TV menyeimbangkan antara nilai komersil dengan nilai pelestarian terhadap identitas lagu pop Bali.

Kesuksesan acara BRTV Bali TV tahun 2004 dengan menampilkan lagu-lagu pop Bali (komersil) yang sedang laris di pasaran telah menimbulkan gairah baru bagi pelaku industri lagu Pop Bali untuk meningkatkan kreatifitas dan produktifitasnya dalam menghasilkan karya-karya yang lebih berkualitas. Selanjutnya pada tahun 2005 kembali diadakan BRTV Bali TV yang ketiga dengan kemasan hampir sama dengan tahun sebelumnya, yakni mencari duta dari masing-masing kabupaten. Cuma dalam pelaksanaan tahun 2005 ditambah dengan rancangan busana yang lebih tertata dan ditangani oleh desainer profesional. Untuk menghidupkan suasana panggung juga dimasukan unsur garapan koreografi yang ditangani oleh seorang koreografer profesional, sehingga setiap duta yang menyanyikan lagu selalu disertai dengan penari latar yang dapat menghidupkan suasana lagu dan menjadikan pertunjukan lebih semarak sebagai sebuah tontonan yang meriah dan menghibur para pemirsa. Untuk pemilihan lagu-lagu yang akan dinyanyikan oleh para duta dari masing-masing kabupaten dilakukan seleksi yang penuh dengan pertimbangan sehingga secara keseluruhan tacara tidak monotoon. Dari hasil BRTV Bali TV tahun 2005 tersebut lahirlah para bintang baru di kaneah lagu pop Bali yakni Ratih, Juniarta dan kawan-kawan yang kemudian menghasilkan sebuah album yang berjudul Surya Anyar. Dalam album ini, Bali TV masih menerapkan konsep semula yakni menyeimbangkan lagu-lagu bertema cinta (komersil) dengan lagu-lagu idialis yang mempertahankan nuansa Ajeg Bali baik dari musik iringan, tema lagu maupun isi liriknya.

4.2.4 Lagu Pop Bali dalam Ajang Kontes Penyanyi Bali TVRI Bali

Seiring dengan semakin semaraknya gema lagu pop Bali ke seluruh pelosok kota maupun pedesaan, baik melalui radio, kaset, CD/VCD, maupun televisi, membuat semakin banyak dilakukan acara pencarian bibit penyanyi pop Bali yang dilakukan melalui kontes atau lomba. Salah satu ajang kontes yang cukup menonjol di tahun 2004 dilakukan oleh stasiun Radio AR bekerjasama dengan Bali Record dan TVRI Bali. Nama acaranya adalah Kontes Penyanyi Bali (KPB). Acara ini mendapat sambutan yang cukup "hangat" dari masyarakat pencinta lagu-lagu pop Bali diseluruh Bali. Audisi dilakukan melalui empat zona yakni untuk kabupaten Klungkung, Gianyar, Bangli, Karangasem, Badung dan kota Denpasar sebagai zona pertama dilakukan di Radio AR Denpasar, untuk kabupaten Jembrana sebagai zona kedua dilakukan di Jembrana, dan Singaraja sebagai zona ketiga dilakukan di kabupaten Buleleng.

Ani Wirasuta selaku ketua panitia pelaksana mengatakan bahwa jumlah peserta yang mengikuti audisi adalah sekitar 760-an dari seluruh kabupaten dan kota di Bali. Dari seluruh peserta yang mengikuti audisi, panitia hanya memilih sepuluh kontestan untuk bersaing di babak Grand Final. Setelah mendapatkan sepuluh kontestan, acara kontes tersebut dikemas seperti acara API di Indosiar. Kesepuluh kontestan dikarantina dan dibina di Hotel Nikki setiap hari sabtu dan minggu. Dalam karantina tersebut para kontestan dilatih olah vokal yang ditangani oleh I Komang Sudana. Dia merupakan seorang instruktur vokal tamatan Sekolah Menengah Musik Negeri Denpasar sebagai angkatan pertama. Berbekalkan pengalaman olah vokal yang diperoleh di bangku sekolah musik, Komang Sudana telah banyak melatih olah vokal di sanggar-sanggar musik yang ada di Kota Denpasar. Sementara untuk

koreografi dan akting ditangani oleh I Nyoman Sura, alumnus Jurusan Tari STSI yang kini menjadi staf pengajar di Jurusan Tari ISI Denpasar.

Hasil latihan selama dikarantina ditayangkan dalam suatu acara yang disiarkan oleh TVRI Bali dengan dipandu oleh sepasang presenter. Hal ini dilakukan untuk lebih mendekatkan para kontestan dan program acara TVRI Bali kepada pemirsa di seluruh Bali, sehingga diharapkan mampu memperoleh perhatian dan dukungan SMS pada setiap acara kontes ditayangkan yakni setiap hari Minggu selama satu bulan (Wawancara dengan Ani Wirasuta, 20 juli 2006).

Ajang Kontes Penyanyi Bali (KPB) telah mampu melahirkan para penyanyi baru yang dibekali dengan teknik vokal yang memadai dan telah terasah, juga dengan bekal teknik *entertain* yang telah dipersiapkan sehingga tidak tanggung saat berada di panggung-panggung hiburan. Dalam KPB ini melahirkan sepuluh penyanyi penuh talenta seperti De Ama, Gus Saka, Nia, Mirah, Sang Ayu, Dian, Alang Buana, Yuli, Novi dan Lia. Kesepuluh kontestan tersebut dibuatkan satu album di bawah naungan Bali Record dengan judul album Kontes Penyanyi Bali (KPB). Konsep lagu-lagunya adaiaii bemilai komersil dalam artian banyak mengusung tema-tema kisah cinta dan dan fenomena - fenomena yang sedang berkembang di masyarakat. Ada sedikit perbedaan dengan konsep BRTV Bali TV yang menyeimbangkan antara nilai komersil dengan nilai pelestarian budaya Bali.

BAB V
KAJIAN BAHASA LAGU POP BALI
BERTEMAKAN JUDI

5.1 Bahasa Dasar Lagu Pop Bali

Sesuai dengan namanya, seni tembang dan musik Bali modern yang makin marak belakangan ini menggunakan bahasa dasar bahasa daerah Bali. Ini pulalah yang menyebabkan diberi sebutan lagu pop Bali. Dalam wacana linguistik, bahasa diartikan sebagai arti simbol bunyi bermakna dan berartikulasi yang dihasilkan oleh alat ucap, yang bersifat arbiter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Sobur, 2003: 274). Bahasa merupakan faktor yang sangat esensial untuk menyampaikan sebuah ide atau pesan kepada orang lain baik melalui bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa kiasan, maupun bahasa isyarat.

Seni musik dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yakni seni musik instrumental dan seni musik vokal. Musik instrumental adalah musik yang dimainkan hanya dengan menggunakan alat-alat musik saja tanpa menggunakan vocal, sedangkan musik vocal adalah musik yang dimainkan dengan menggunakan vokal atau suara manusia saja, sementara alat-alat musik hanya berfungsi sebagai pengiring. Dalam seni vokal yang pada umumnya berbentuk lagu atau nyanyian, maka faktor bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat signifikan. Seperti yang diungkapkan oleh Edwin Juriens dalam Darma Putra dengan artikelnya "Postcolonialism and the Space-Clearing Gesture of Sundanese Pop Song" bahwa bahasalah yang menentukan identitas suatu lagu. Misalnya lagu pop Sunda atau

Jawa adalah lagu pop yang dinyanyikan dalam bahasa Sunda atau Jawa. Jadi salah satu ciri utama lagu pop Sunda atau pop Jawa terletak pada bahasa yang digunakan, sedangkan musiknya adalah jenis musik nasional atau internasional. Sering terjadi pemasukan unsur musik daerah sebagai bagian dari kreativitas untuk memperkuat warna daerah masing-masing. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lagu pop Indonesia adalah lagu pop yang dinyanyikan dalam bahasa Indonesia, lagu pop Barat (Inggris) adalah lagu pop yang dinyanyikan dalam bahasa Inggris (Darma Putra, 2004: 90).

³ Bahasa Bali yang digunakan dalam lagu pop Bali adalah bahasa Bali yang komunikatif namun perlu cermat dalam penggunaan kata-katanya, sehingga dapat mengikuti struktur bahasa Bali yang benar. ³ Banyak lagu pop Bali yang muncul saat ini sangat rancu dalam menggunakan bahasa Bali, baik dari *unggah-ungguhing basa* maupun memasukan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali, sehingga menimbulkan makna berbeda dalam pengertian bahasa Bali, seperti berpisah menjadi *mepisah*. Padahal kata *mepisah* dalam bahasa Bali berarti menekan dengan keras (kutu) sehingga mati. ³ Untuk mencermati secara lebih mendalam terhadap penyimpangan-penyimpangan bahasa Bali yang digunakan dalam lagu pop Bali, akan dicermati dari pemakaian *Anggah Ungguhing Basa Bali* dan kesalahan menggunakan struktur bahasa Bali dalam lirik lagu-lagu pop Bali.

¹² 5.2 *Anggah-Ungguhing Basa Bali dalam Lagu Pop Bali*

Tinggen dalam Suyaningsih mengatakan bahwa bahasa Bali yang ada sekarang merupakan bahasa Bali yang sudah dipengaruhi oleh berbagai bahasa seperti: bahasa Jawa, Sansekerta, Arab, Portugis, Tionghoa, Parsi, Tamil, Belanda,

dan *Inggris* (2004: 87). Dalam praktiknya, bahasa Bali mempunyai tingkatan-tingkatan yang disebut dengan istilah *sor singgih basa*. Sesuai dengan laporan penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar (1978/1979), istilah *sor singgih basa* disebut juga dengan istilah *unda-usuk basa Bali* dan saat ini lebih dikenal dengan istilah *unggah-ungguhing basa Bali*. (Hasil Pesamuhan Agung Bahasa Bali di Singaraja tahun 1974).

Dalam Majalah *Widya Pustaka* terbitan Fakultas Sastra Universitas Udayana pada bulan Mei 1984, Naryana menyebutkan pembagian *unggah-ungguhing basa Bali*, ada yang membedakannya menjadi dua bagian yakni (1) *basa alus* dan (2) *basa kasar*, ada pula yang membaginya menjadi tiga bagian yakni (1) *basa kasar*, (2) *basa kaparallumrah* dan (3) *basa alus* (Tingen 1995:1).

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada *anggah-ungguhing basa Bali* menurut Suwija (2014: 51) yang membedakan tingkatan bahasa Bali sebagai berikut.

"*Yéning mirengang anak mabaos, bebaosan punika pacang makanten sor-singgih, wénten sané mawirasa alus, wénten sané madia, wénten sané andap, taler wénten sané mawirasa kasar. Malarapan wirasanipun, basa Baliné kapah dados: (1) basa kasar, (2) basa andap, (3) basa madia, miwah (4) basa alus*".

Ungkapan di atas mengandung arti bahwa jika memperhatikan bahasa orang Bali akan ditemukan bahasa Bali yang bertingkat-tingkat, ada bahasa yang halus, ada bahasa yang sedang atau menengah, ada pula bahasa yang biasa atau lepas hormat, dan ada juga bahasa yang kasar. Jadi, berdasarkan nilai rasanya, bahasa Bali dibedakan atas *basa kasar, basa andap, basa madia, dan basa alus*.

Sejumlah teks lagu-lagu pop Bali, yang terekam dalam kaset VCD, secara umum, bahasa yang membentuk lirik lagu pop Bali menggunakan *basa andap* dan

basa madia. Hampir tidak ada penggunaan basa kasar karena *basa kasar* adalah tingkatan bahasa yang tidak sopan. Pada umumnya bahasa ini digunakan pada saat seseorang sedang jengkel atau marah, dan bisa juga saat bicara dengan sahabat yang sudah akrab.

Juga jarang bahkan belum ditemukan penggunaan bahasa Bali yang murni alus karena yang dimaksud basa alus adalah penggunaan kata-kata bahasanya benar-benar semuanya halus dan ditambah kata-kata yang mider (tidak punya bentuk halus). Jika di dalam lagu berbahasa Bali halus terdapat satu saja atau lebih kata basa Bali yang tidak tepat menurut kaidah basa alus, maka bahasa lirik lagu itu tergolong basa madia atau menengah.

5.2.1 Basa Andap

Yang dimaksud dengan *basa andap* adalah bahasa Bali yang merupakan tingkatan bahasa Bali yang nilai rasanya biasa, tidak kasar, dan tidak halus, dipakai berbicara oleh orang yang kasta dan atau status sosialnya sejajar atau sama. Juga bahasa andap ini digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi terhadap orang yang rendah. Misalnya percakapan antara golongan *tri wangsa* dengan golongan *sudra wangsa*. Pemakaian *basa kepara* dalam lirik lagu pop Bali sangat banyak jumlahnya, salah satunya di bawah ini.

SUUD MEMOTOH Raka Sidan

*Jelék melah beli dadi kurenan adi
Ento makejang adi ané masih mekada
Yéning beli indayang adi sopirné, bli motorné
Dueg sopiré nyetir sinah luwung masé pejalan motorné
Unduk demen beli mejudi
Beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi*

*Nanging de pesan ento mengaénang adi nyakit hati
Saha nagih ngambul mulih lakar mesadu tekéning matuan beli*

*Yéning adi sing demen nepukin beli maceki,
De mésbés cekian
Yéning adi sing suka nepukin beli metajen,
De ngorok kurungan beli
Yéning adi masih tusing demen nepukin beli memotoh,
De kenyat ngorahin*

*Tusingje kéto carané adi, beli nawang beli mula pelih
Tulongje adéng-adéng melah-melah ngorahin
Sekabedik beli lakar nyuwudin*

Terjemahan:

Baik buruknya Beli menjadi suami
Itu semua Adi juga yang menyebabkan
Jika Beli ibaratkan Adi sopirnya Beli motornya
Pandai sopirnya mengemudi pasti bagus juga larinya motor

Perihal kesukaan Beli berjudi
Beli tahu itu salah itu memang tidak boleh
Namun janganlah itu menjadikan Adi sakit hati
Dan minta minggat pulang akan melapor kepada mertua Beli

Jika Adi tidak senang melihat Beli main kartu ceki,
Jangan merobek kartu ceki
Jika Adi tidak senang melihat Beli main sambung ayam,
Jangan membunuh ayam aduan Beli
Jika Adi juga tidak senang melihat beli berjudi,
Jangan ngotot memberitahu Beli

Tidak lah begitu caranya Adi
Beli tahu itu salah
Tolonglah pelan-pelan, baik-baik memberitahu
Sedikit-demi sedikit Beli akan memberhentikan.

Semua kata-kata yang ada dalam lirik lagu ²¹ di atas menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Bali *andap* yang biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat asli Bali. Seperti menyebutkan kata *Beli* 'kakak', *Adi* 'adik', *memotoh* 'berjudi', *adeng-adeng* 'pelan-pelan', *somah* , 'suami', *kurenan* 'istri' dan kata-kata yang lainnya. Pada umumnya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu pop Bali adalah *basa kapara/lumrah*. Hal ini diungkapkan oleh Nala Antara bahwa:

Agar lagu pop Bali itu mudah dicerna, mudah dipahami sehingga disukai oleh banyak orang, maka para pencipta lagu pop Bali lebih memilih menggunakan bahasa yang biasanya dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh orang Bali yaitu *basa kapara/lumrah* (Interaktif TVRI Bali, 20 Maret 2006).

5.2.2 Basa Madia

Menurut Udara Naryana (1983) dan Suwija (2014: 53), yang dimaksud dengan basa madia adalah bahasa Bali yang terlihat seperti bahas alus, tetapi nilai rasanya masih menengah, karena banyak dibentuk oleh kata-kata alus madia. Basa Madia ini banyak sekali ditemukan di dalam pembicaraan pergaulan masyarakat. Saharusnya mengatakan *sampun*, diucapkan *ampun*, harusnya mengucapkan *inggih* diucapkan *nggih*, seharusnya mengucapkan *nénten* diucapkan *ten*, dan sebagainya.

Sebagai contoh penggunaan basa Bali madia dapat dilihat pada lirik lagu pop Bali *Song Brerong* sebagaiberikut.

*Ampura crita niki jakti-jakti,
né tiang pegawai negeri,
tugas ring kantor bupati,
golongan tiang tinggi.*

Terjemahan

Maaflah cerita ini jati-jati,
Ini ku pegawai negeri,
tugas di kantor bupati,
golonganku tinggi.

Jika diperhatikan teks lagu pop Bali “*Song Berérong*” di atas, bahasa Bali yang digunakan termasuk jenis *basa madia*. Sebagai cirri utama A.A. Raka Sidan menceritakan dirinya dengan kata ganti *tiang* pada baris kedua seperti ini. “*Né tiang pegawé negeri*”. Kata *tiang* yang termasuk pada jenis kata *alus madia* itu cirri utama *basa madia* yaitu bahasa yang sepertinya halus tetapi menjadi kurang halus lantaran banyak disertai kata-kata yang kurang halus.

5.2.3 ⁹ *Basa Alus*

Basa alus merupakan tingkatan bahasa Bali yang mempunyai nilai rasa paling tinggi dan sifatnya untuk menghormati lawan bicara yang berasal dari golongan yang lebih tinggi. Pada umumnya digunakan sebagai alat komunikasi dalam konteks percakapan resmi dalam acara adat seperti rapat keluarga, meminang seorang gadis, paruman *banjar* atau desa, maupun dalam acara agama seperti memandu sembahyang/*wwica sembah* di pura, pengumuman-pengumuman atau panggilan seseorang (*prajuru* atau *krama*) pada saat *odalan* di pura, dan sebagainya. *Basa alus* juga digunakan pada saat berbicara dengan orang yang dihormati seperti dengan *kelihan* adat, pendeta, orang yang kastanya lebih tinggi, dan orang yang dituakan. Sebagai contoh misalnya penggunaan kata *inggih* 'ya', *raris* 'silahkan', *ampura* 'maaf', *titiang* 'saya', *aji* 'bapak', *biang* 'ibu' dan sebagainya. Penggunaan *basa alus* dalam lagu pop Bali juga sangat terbatas jumlahnya, salah satunya terdapat dalam lagu sebagai berikut.

RARE ANGON

(I. B. Nyoman Warsika)

*Sasihé mangkin sampun nampih kedasa
Raré Angon sampun pada medabdaban
Angin layangané pacang ngawit medal
Sekan layanganné janten pacang girang*

*Yéning sampun masan layangan
Akéh warnan rupan ipuné sané munggah
Wénten Janggan wénten Pecukan
Ebé-Ebéan taler Kedis-Kedisan*

Terjemahan:

Bulannya sekarang sudah masuk kesepuluh
Rare Angon sudah pada bersiap-siap
Angin layangannya akan mulai datang
Kelompok layangannya pasti pada gembira

Jika sudah musim layangannya
Banyak warna wajah layangannya yang naik

Ada Janggan ada Pecukan
Ikan-ikanan juga Burung-burungan

Pada lagu di atas ada beberapa kata yang digunakan adalah bahasa *lumrah*, namun sebagian kata-kata yang digunakan adalah *basa Bali alus* seperti kata: mangkin 'sekarang', sampun 'sudah', sasihe 'bulannya', ngawit 'mulai', medal 'keluar', wenten 'ada', taler 'juga', munggah 'naik', dan lain-lainnya. Adapun beberapa kata *basa kepara/lumrah* pada lirik tersebut pada kalimat *engsap teken umah* 'lupa dengan rumah', bila ingin memakai *basa alus* seharusnya menjadi *lali antukjero*. Tidak digunakannya *basa alus* secara utuh atau total pada lagu di atas dapat dimaklumi karena memiliki tujuan komersial. Dengan demikian *basa alus* yang digunakan dalam lagu pop Bali masih dapat dicerna oleh masyarakat secara umum.

5.3 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali Bertemakan Judi

5.3.1 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali “*Suud Mamotoh*”

5.3.1.1 Teks Lagu Pop Bali “*Suud Mamotoh*”

Satu lagu lagi ciptaan A.A. Raka Sidan yang juga termasuk lagu bertemakan judi diberi judul “*Suud Mamotoh*”. Lagu ini diperoleh dari sumber kaset rekaman yang bernama “*Suud Memotoh*”, yang diproduksi Anéka Record pada tahun 2005. Sebelum dilakukan analisis terhadap lagu tersebut pererhatikan terlebih dahulu kutipan teks lagu selengkapnya sebagai berikut.

SUUD MEMOTOH
A.A. Raka Sidan

Jelé k melah beli dadi kurenan adi
Ento makejang adi ané masih mekada
Yéning beli indayang adi sopirné, bli motorné
Dueg sopiré nyetir sinah luwung masé pejalan motorné
Unduk demen beli mejudi

*Beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi
Nanging de pesan ento mengaénan adi nyakit hati
Saha nagih ngambul mulih lakar mesadu tekéning matuan beli*

*Yéning adi sing demen nepukin beli meceki,
De mésbés cekian
Yéning adi sing suka nepukin beli metajen,
De ngorok kurungan beli
Yéning adi masih tusing demen nepukin beli memotoh,
De kenyat ngorahin.*

*Tusing je kéto carané adi, beli nawang beli mula pelih
Tulungje adéng-adéng melah-melah ngorahin
Sekabedik beli lakar nyuwudin.*

Terjemahan:

Baik buruknya Beli menjadi suami
Itu semua Adi juga yang menyebabkan
Jika Beli ibaratkan Adi sopirnya Beli motornya
Pandai sopirnya mengemudi pasti bagus juga larinya motor

Perihal kesukaan Beli berjudi
Beli tahu itu salah itu memang tidak boleh
Namun jangalah itu menjadikan Adi sakit hati
Dan minta minggat pulang akan melapor kepada mertua Beli

Jika Adi tidak senang melihat Beli main kartu ceki,
Jangan merobek kartu ceki
Jika Adi tidak senang melihat Beli main sambung ayam,
Jangan membunuh ayam aduan Beli
Jika Adi juga tidak senang melihat beli berjudi,
Jangan ngotot memberitahu Beli

Tidak lah begitu caranya Adi
Beli tahu itu salah
Tolonglah pelan-pelan, baik-baik memberitahu
Sedikit-demi sedikit Beli akan memberhentikan.

5.3.1.2 Analisis Anggah-ungguh Basa Lagu Pop Bali “Suud Memotoh”

Semua kata-kata yang ada dalam lirik lagu ²¹ di atas menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Bali *andap* yang biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat asli Bali. Seperti menyebutkan kata *beli* 'kakak', *adi* 'adik', *memotoh* 'berjudi', *adeng-adeng* 'pelan-pelan', *somah* 'suami', *kurenan* 'istri' dan kata-kata yang lainnya. Pada umumnya ³ bahasa yang digunakan dalam lirik lagu pop Bali

adalah *basa andap*. Yang dimaksud dengan *basa andap* adalah bahasa Bali yang merupakan tingkatan bahasa Bali yang nilai rasanya biasa, tidak kasar, dan tidak halus, dipakai berbicara oleh orang yang kasta dan atau status sosialnya sejajar atau sama. Juga bahasa andap ini digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi terhadap orang yang rendahan. Misalnya percakapan antara golongan *tri wangsa* dengan golongan *sudra wangsa*. Pemakaian *basa andap* dalam lirik lagu pop Bali sangat banyak jumlahnya, salah satunya di bawah ini.

5.3.1.3 Analisis Kesalahan Tata Tulis Lagu Pop Bali “*Suud Mamotoh*”

Lagu pop Bali ini ada rekaman DVD-nya yang menayangkan tata tulisnya untuk keperluan berkaraoke. Tata penulisan lirik-lirik lagu ini menarik perhatian kami untuk menganalisisnya.

1. Kesalahan Penulisan *Pangater* (Awalan)

Ada sejumlah kesalahan penulisan *pangater* (awalan) dalam teks lagu pop Bali *Suud Memotoh* yang dapat dirinci sebagai berikut.

1) Salah menuliskan awalan *ma-*

Kesalahan pertama yang dapat dijumpai dalam analisis ini adalah penulisan judul lagu. Judul “*Suud Memotoh*” yang terjemahannya ‘Berhenti Berjudi’ tata tulisnya terdapat kesalahan. Untuk penulisan kata *suud* ‘berhenti’ sudah benar, yang salah penulisan adalah kata *memotoh* ‘berjudi’. Penulisan kata *memotoh* yang benar adalah *mamotoh* karena kata berafiks ini berasal dari urat kata botoh mendapat awalan *ma-*. Berdasarkan tata ejaan Bali Latin, penulisan *pangater* atau awalan seperti *ma-*, *pa-*, *sa-*, *ka*, *kuma*, *maka*, haruslah menggunakan *a*, bukan *e* walaupun ucapannya memang *e*.

Kesalahan lainnya juga terdapat pada lirik pertama terdapat pada baris kedua yang berbunyi “*Ento makejang adi ané masih mekada*” terjemahannya ‘Itu semuanya Dinda juga menyebabkan’. Di sini terdapat kesalahan serupa yaitu pada penulisan awalan *ma-* pada kata *makada* ‘menyebabkan’, dalam teks tersebut ditulis *mekada* ‘menyebabkan’.

Selanjutnya akan dianalisis kesalahan tata penulisan pada lirik kedua yang selengkapnya berbunyi demikian.

2
Unduk demen beli mejudi
Beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi
Nanging de pesan ento mengaénan adi nyakit hati
Saha nagih ngambul mulih lakar mesadu tekéning matuan beli

Terjemahan

Perihal kesukaan kakak berjudi
 Beli tahu itu salah itu memang tidak boleh
 Namun jangalah itu menjadikan adik sakit hati
 Dan minta minggat pulang akan melapor kepada mertua Beli
 Pada lirik kedua ini terdapat sejumlah kesalahan tata tulis di antaranya pada

baris pertama “*Unduk demen beli mejudi*” terjemahannya ‘Perihal kesukaan kakak berjudi’. Pada baris ini terdapat satu kesalahan tulis yaitu penulisan kata *mejudi* yang berasal dari awalan *ma-* dan kata dasar *judi*, seharusnya ditulis *majudi* ‘berjudi’.

1) Kesalahan menuliskan awalan *pa-*

Di samping kesalahan penulisan awalan *ma-*, terdapat juga kesalahan penulisan awalan *pa-* pada lirik lagu di bawah ini.

2
Jelék melah beli dadi kurenan adi
Ento makejang adi ané masih mekada
Yéning beli indayang adi sopirné, bli motorné
Dueg sopiré nyetir sinah luwung masé pejalan motorné

Terjemahan

Baik buruknya Beli menjadi suami
 Itu semua Adi juga yang menyebabkan
 Jika Beli ibaratkan Adi sopirnya Beli motornya
 Pandai sopirnya mengemudi pasti bagus juga larinya motor

Kata *pejalan* ‘perjalanan’ yang terketik bergaris bawah pada kutipan di atas mengandung kesalahan penulisan awalan yaitu awalan *pa-*. Seharusnya kata tersebut ditulis *pa-*, memakaian *a*, bukan *e*.

2. Kesalahan Penulisan *Pangiring* (Akhiran)

Kesalahan penulisan *pangiring* (akhiran) dalam teks lagu pop Bali *Suud Memotoh* dapat dilihat pada lirik kedua berikut ini.

2

*Unduk demen beli mejudi
Beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi
Nanging de pesan ento mengaénan adi nyakit hati
Saha nagih ngambul mulih lakar mesadu tekéning matuan beli*

Terjemahan

Perihal kesukaan Beli berjudi
Beli tahu itu salah itu memang tidak boleh
Namun jangalah itu menjadikan Adi sakit hati
Dan minta minggat pulang akan melapor kepada mertua Beli.

Kata *mengaenan* ‘menjadikan’ yang bergaris bawah pada baris ketiga lirik lagu di atas mengandung kesalahan penulisan akhiran. Yang benar di situ adalah akhiran *-ang*, sehingga menjadi *mangaenang*.

3. Kesalahan Penulisan Kosakata

Selanjutnya pada baris keempat terdapat kata *masih* ‘juga’ pada baris keempat muncul lagi kata yang maknanya sama yaitu *masé* ‘juga’. Di sini lihatan penciptanya tidak ada keyakinan tentang penulisan yang benar. Yang paling tepat penulisannya adalah *masi* ‘juga’ sementara kata *masih* ada pada kosakata bahasa Indonesia yang bahasa Balinya *enu/kari/kantun*. Ada dua kesalahan lagi pada lirik pertama yaitu penulisan kata luwung dan pejalan. Penulisan kata luwung ‘bagus’ yang benar tanpa *w*, yaitu luung ‘bagus’. Kesalahan yang terakhir yaitu penulisan kata *pejalan* ‘jalannya’ yang seharusnya memakai fonem *a* yaitu *pajalan* ‘jalannya’.

4. Kesalahan Penulisan Vokal *a* pada akhir kata

Kesalahan lainnya pada lirik kedua ini terlihat pada penulisan kata *de* (*ede*) ‘jangan’ dan *mengaénang* ‘menyebabkan’. Penulisan yang benar kedua kata tersebut seharusnya *da* (*eda*) ‘jangan’ dan *mangaenang* atau *ngaenang* ‘menyebabkan’. Sementara itu, masih ada kesalahan lagi tentang penulisan kata *masadu* ‘melapor’ yang ditulis salah *mesadu* ‘melapor’. Di sini juga kesalahan penulisan awalan *ma-* yang harus menggunakan fonem *a*, bukan *e*.

Selanjutnya terdapat pula kesalahan penulisan yang lainnya pada baris ketiga dan kelima. Di sini terdapat kesalahan penulisan awalan *ma-* yaitu pada kata *metajen* ‘main sabungan ayam’ dan kata *mejudi* ‘bermain judi’. Kedua kata tersebut, baik *metajen* maupun *mejudi* seharusnya ditulis *matajen* dan *majudi*.

Pada lirik terakhir pun terdapat kesalahan tata tulis. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan lirik terakhir sebagai berikut.

40
Tusingje kéto carané adi, beli nawang beli mula pelih
Tulungje adéng-adéng melah-melah ngorahin
Sekabedik beli lakar nyuwudin.

Terjemahannya

Bukan begitu caranya Dinda, kakak tahu kakak memang salah,
 Tolonglah pelan-pelan dan baik-baik memberitahukan.
 Bertahap kakak akan menghentikan.

Kesalahan yang pertama yaitu salah penulisan partikel *ja* ‘lah’. Hal itu terdapat pada awal aris pertama dan kedua bait terakhir ini. Tulisan *tusingje* ‘tidaklah’ pada awal baris pertama seharusnya ditulis ‘tusing ja’. Demikian pula tulisan *tulungje* ‘tolonglah’ pada awal baris kedua seharusnya ditulis *tulung ja*. Jadi pada tulisan kedua kata tersebut terdapat pula kesalahan penulisan spasi. Partikel *ja* ‘lah’ harus ditulis tersendiri, tidak nyambung pada kata yang disertainya.

Berikut akan dianalisis kesalahan tata tulis pada lirik keempat yang selengkapnya sebagai berikut.

²
*Yéning adi sing demen nepukin beli maceki,
 De mésbés cekian.
 Yéning adi sing suka nepukin beli metajen,
 De ngorok kurungan beli.
 Yéning adi masih tusing demen nepukin beli memotoh,
 De kenyat ngorahin.*

Terjemahannya:

Jika Dinda tidak suka melihat kakak main ceki,
 Janganlah merobek-robek karu ceki.
 Jika Dinda tidak suka melihat kakak main sabungan ayam,
 Janganlah membunuh ayam aduan kakak.
 Jika Dinda juga tidak suka melihat kakak berjudi,
 Janganlah kasar memberitahukan.

Pada baris kedua yang berbunyi “*De mésbés cekian*” terdapat kesalahan menulis yaitu pada kata *de* singkatan dari *ede* yang berarti ‘jangan’. Tulisan yang benar adalah *da/eda* ‘jangan’ memakai fonem *a*. Setiap kata bahasa Bali asli yang berakhir suara *e* hendaknya ditulis *a*. Kesalahan yang sama terdapat pada baris keempat yang berbunyi “*de ngorok kurungan beli*”. Seharusnya ditulis *Eda ngorok kurungan beli* ‘Janganlah menyembelih ayam aduan kakak’. Demikian pula kesalahan tulis kata *de* pada baris keenam “*De kenyat ngorahin*” artinya ‘Janganlah kasar memberitahukan’.

5.3.2 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali “*Somahé Memotoh*”

5.3.2.1 Teks Lagu Pop Bali “*Somahé Memotoh*”

Lagu ini dipopulerkan oleh penyanyi Bali ternama kelahiran Jembrana yaitu Dek Ulik. Sampai dengan saat ini popularitas penyanyi Bali ini masih diakui oleh masyarakat Bali. Banyak lagu-lagunya yang mencapai posisi puncak dalam penayangan pada siaran radia RRI maupun radio siaran swasta di Bali. Lagu ini

diperoleh dari sumber kaset rekaman yang bernama "*Somahé Memotoh*", yang diproduksi Anéka Record pada tahun 2008. Sebelum dilakukan analisis terhadap lagu tersebut pererhatikan terlebih dahulu kutipan teks lagu selengkapnya sebagai berikut ini

**SOMAHE MEMOTOH
(Dék Ulik)**

*Med sube tiyang ngorahin,
Kadirase kebés bibihé memunyi,
Tusing taén karesepang,
Nguda kekéné lacur tiyang makurenan,
Setata memotoh, majudi sabilang wai.*

*Tiyang tusing je kal nombang,
Yéning beli edot ngalih hiburan,
Nanging je keneh-kenehang,
Apaké ade anak sugih ban majudi,
Sajabe nelahang nguwug bagian iraga.*

*Pengidih tiyangé, runguang je pianak somahé jumah,
Ingetang sesanané dadi kurenan ngidupin keluarga,
Sing liu pangidih tiyangé, ape kal uber ape ento kal alih,
Mai je beli mulih pianaké tolih selegang magarapan.*

Terjemahannya:

Sudah bosan saya memberitahukan,
Terasa sudah robek bibir saya berbicara,
Tidak pernah diresapi,
Mengapa begini nasib saya bersuami,
Selalu bertaruh, berjudi setiap hari.

Saya bukannya akan melarang,
Kalau kanda ingin mencari hiburan,
Tetapi cobalah dipikir-pikir,
Apakah ada orang kaya lantaran berjudi,
Kecuali menghabiskan merusak kebahagiaan kita.

Permintaan saya, perhatikanlah anak dan isteri di rumah,
Ingatlah kewajiban menjadi suami menhidupi keluarga,
Tidaklah banyak permintaan saya, apa dikejar, apa dicari,
Marilah kanda pulang, anak kita dilihat rajinlah berkarya.

Lagu *somahe mamotoh* berisikan nasihat dan semacam harapan dari seorang isteri kepada suaminya agar berhenti menggeluti dunia judi. Bahkan dikatakan dirinya sudah bosan menasihati. Dia mengatakan bagaikan sudah sampai robek bibirnya berbicara namun tidak pernah diresapi dan tidak dilaksanakan oleh isterinya. Selanjutnya dia menyesali nasibnya, mengapa hal itu terjadi bahwa suaminya selalu bertaruh dan berjudi setiap hari.

Pada lirik kedua ia mengatakan dirinya bukannya melarang suaminya mencari hiburan, melainkan ia hanya mengajak suaminya merenungi nasib, apakah ada orang kayak arena judi? Justru hal itu kan merusak kebahagiaan hidup berkeluarga.

Selanjutnya dilengkapi juga dengan saran dan harapan agar sedapat mungkin suaminya kembali ke jati diri, mengurangi berjudi, lebih fokus mengurus kebutuhan isteri dan anaknya di rumah karena kewajiban seorang suami adalah menghidupi keluarga. ¹² Tidak ada sesuatu yang patut dikejar, tidak ada sesuatu yang harus dicari lagi kecuali insaf pada diri untuk bekerja lebih semangat dan serius untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan keluarga yaitu kebutuhan isteri dan anak-anak.

5.3.3.2 *Anggah-ungguh Basa Lagu Pop Bali “Somahe Memotoh”*

Berdasarkan hasil pengamatan yang cermat terhadap teks lagu pop Bali *Somahe Memotoh*, hampir 90 persen lagu ini menggunakan kata-kata yang terkategori krana andap ¹ yaitu kata-kata bahasa Bali yang nilai rasanya biasa, tidak kasar dan tidak halus. Pada lagu ini hanya terjadi nilai rasa penghormatan ⁴² seorang

isteri terhadap suaminya. Hal ini sesuatu etika yang wajar karena suami adalah kepala keluarga dan isteri adalah ibu rumah tangga.

Suatu bukti bahwa kata-kata tingkatan andap yang membangun lagu ini dapat dicermati lirik kesatu yang selengkapnya demikian.

*Med sube tiang ngorahin,
Kadirase kebés bibihé memunyi,
Tusing taén karesepang,
Nguda kekéné lacur tiang makurenan,
Setata memotoh, majudi sabilang wai.*

Terjemahan

Sudah bosan saya memberitahukan,
Terasa sudah robek bibir saya berbicara,
Tidak pernah diresapi,
Mengapa begini nasib saya bersuami,
Selalu bertaruh, berjudi setiap hari.

Pada lirik lagu ini hanya kata *tiang* ‘saya’ yang muncul pada baris pertama “*Med sube tiang ngorahin* “. Juga kata *tiang* ‘saya’ pada baris keempat “*Nguda kekéné lacur tiang makurenan*, bukan termasuk kruna andap (kata lepas hormat), melainkan kata yang termasuk tingkatan *kruna alus madia* ‘menengah’ karena mengandung nilai rasa sedikit menghormat. Sebenarnya tidak salah jika kata tersebut mengguakan kata *iaang* atau *icing* ‘saya’.

Sebagai konsekuensi dari penggunaan kata ganti *tiang* ‘saya’ tersebut berdampak kepada sebuah simpulan bahwa bahasa lagu pop Bali “*Somahe Memotoh*” ini menggunakan bahasa Bali yang termasuk *basa madia* yaitu tingkatan bahasa Bali yang menengah. Hal serupa yaitu penggunaan kata ganti *tiang* ‘saya’ juga terdapat pada baris pertama lirik kedua yang berbunyi “*Tiyang tusing je kal nombang*” yang bermakna ‘Saya tidaklah akan melarang’.

Demikian juga kata *tiang* ‘saya’ pada baris pertama lirik ketiga yang berbunyi *Pengidih tiyangé, runguang je pianak somahé jumah*, yang berarti

‘Permintaan saya, perhatikanlah nak dan isteri di rumah’. Dan juga kata *tiang* ‘saya’ pada baris ketiga lirik ketiga yang berbunyi “*Sing liu pangidih tiyangé, ape kal uber ape ento kal alih*” artinya ‘Tidak banyak permintaan saya, apa yang mau dikejar dan apa yang hendak dicari?’

5.3.3.3 Kesalahan Tata Tulis Teks Lagu Pop Bali “*Somahé Memotoh*”

Sama dengan analisis teks lagu-lagu sebelumnya, teks lagu pop Bali *Somahe Memotoh*, ini juga dianalisis dari segi tata tulis. Kesalahan tata tulis yang ditemukan di dalam teks lagu pop Bali *Somahe Memotoh* ini akan dirinci sebagai berikut.

1. Kesalahan Penulisan *Pangater* (Awalan)

Ada sejumlah kesalahan penulisan *pangater* (awalan) dalam teks lagu pop Bali *Somahe Memotoh* yang dapat dirinci sebagai berikut.

1) Salah menuliskan awalan *ma-*

Penulisan judul lagu ini “*Somahe Memotoh*” yang berarti ‘Suamiku Berjudi’, yaitu kata *memotoh* ‘berjudi’ ini tidak sesuai dengan ejaan Bali Latin. Menurut tata aturan penulisan yang benar kata *memotoh* seharusnya ditulis *mamotoh*. Penulisan awalan *ma-* yang juga salah terlihat pada kata *memunyi* pada akhir baris kedua bait pertama, penulisan kata *mekurenan* pada akhir baris keempat lirik pertama, kata *mejudi* pada baris kelima lirik pertama dan baris keempat bait kedua, juga penulisan kata *megarapan* pada akhir lirik ketiga. Penulisan yang benar atas ketiga kata tersebut adalah *mamunyi*, *makurenan*, dan *magarapan*.

2) Salah penulisan awalan *sa-*

Kesalahan tata penulisan *pangater/awalan sa-* pada teks lagu pop Bali “*Somahe Memotoh*” ditemui hanya satu yaitu pada bait kedua, tepatnya kata pertama

baris terakhir lirik kedua yang selengkapnya berbunyi “*Sejabe nelahang nguwig bagian iraga*”. yang berarti ‘Kecuali menghabiskan merusak kebahagiaan kita’.

Di sini penulisan kata *sejaba* ‘kecuali’ ini salah dan yang benar adalah *sajaba* ‘kecuali’ memakai fonem a, bukan fonim e. Hal serupa yaitu kesalahan penulisan awalan *sa-* juga terdapat pada baris kelima lirik kesatu yang selengkapnya berbunyi “*Setata memotoh, mejudi sebilang wai*”. Yang berarti ‘Selalu bertaruh, berjudi setiap hari’. Kata sebilang seharusnya ditulis *sabilang* memakai fonem a.

3) Salah penulisan awalan *pa-*

Setelah dilakukan pengamatan yang cermat terhadap penulisan teks lagu pop Bali “*Somahe Mamotoh*” ditemukan pemunculan kesalahan penulisan awalan *pa-* sebanyak dua kali pada penulisan kata yang sama yaitu kata *pangidih* ‘permintaan’ yang ditulis *pengidih* ‘permintaan’ pada awal baris pertama lirik ketiga dan baris ketiga lirik ketiga.

2. Kesalahan Penulisan *Pangiring* (Akhiran)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan teks lagu pop Bali *Somahe Memotoh* terdapat kesalahan penulisan pangiring (akhiran) sebagai berikut.

1) Salah menuliskan akhiran *-ing*

Kesalahan penulisan pangiring (akhiran) *-ing* terlihat pada wal baris kedua bait kedua yang selengkapnya bernunyi “*Yenin beli dot ngalih hiburan*’ yang bermakna ‘Jika Kanda ingin mencari hiburan’. Penulisan kata *yenin* ‘jika’ yang tepat seharusnya menggunakan akhiran *-ing* sehingga menjadi *yening* ‘jika’.

2) Salah menuliskan akhiran *-ang*

Kesalahan penulisan akhir *-ang* pada teks lagu pop Bali *Somahe Mamotoh* muncul sebanyak tiga kali, yaitu (1) pada baris kelima lirik kedua yang selengkapnya “*Sejaba nelahan nguwug bagian iraga*” yang berarti ‘Kecuali menghabiskan merusak kebahagiaan kita’. Penulisan kata *nelahan* ‘menghabiskan’ itu salah seharusnya menggunakan akhiran *-ang* sehingga yang benar adalah *nelahang* ‘menghabiskan’; (2) pada baris kedua bait ketiga yang selengkapnya berbunyi “*Ingetan sesanane dadi kurenan nguripin keluarga*’ yang berarti ‘Ingatlah kewajiban menjadi suami menghidupi keluarga. Tulisan kata *ingetan* ‘ingatlah’ yang benar memakai akhiran *-ang* sehingga menjadi kata *ingetang* ‘ingatlah’; dan (3) salah penulisan akhiran *-ang* pada penulisan kata *selegan megarapan*. Seharusnya di sini dituliskan *selegang magarapan*.’rajinlah bekerja’.

3. Kesalahan Penulisan Kosakata

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan ¹ teks lagu pop Bali *Somahe Memotoh* terdapat kesalahan penulisan kosakata di antaranya penulisan kata *tiyang* ‘saya’ pada baris pertama lirik pertama yang selengkapnya berbunyi “*Med sube tiyang ngorahin*” yang berarti ‘Sudah bosan saya memberitahukan’.

Hal yang sama yaitu kesalahan penulisan kata *tiyang* ‘saya’ pada baris keempat lirik pertama, baris pertama lirik kedua, dan juga pada baris pertama dan ketiga lirik ketiga. Penulisan kata *tiyang* yang benar adalah *tiang* tanpa fonem *y*.

Ada juga kesalahan penulisan kosakata lainnya yaitu penulisan kata *nguwug* ‘merusak’ pada baris kelima lirik kedua, dan kata *liyu* ‘banyak’ pada baris ketiga lirik ketiga yang selengkapnya berbunyi “*Sing je liyu pengidih tiyange*’ yang berarti ‘Tidaklah banyak permintaan saya’. Penulisan kata *liyu* ‘banyak’ yang benar di situ adalah *liu* ‘banyak’.

4. Kesalahan Penulisan Kata yang Berakhir Suara (e)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan teks lagu pop Bali *Somahe Memotoh* terdapat cukup banyak kesalahan penulisan kata yang berakhir vocal *e* yaitu kata *sube* ‘sudah’ pada baris pertama lirik pertama, penulisan kata *kadirasa* ‘terasa’ pada awal baris pertama lirik kesatu, penulisan kata *ngude* ‘mengapa’ pada baris keempat lirik kesatu, penulisan kata *setate* ‘selalu’ pada baris terakhir lirik kesatu, penulisan kata *ade* ‘ada’ pada baris keempat lirik kedua, penulisan kata *sejabe* ‘kecuali’ pada baris terakhir lirik kedua, penulisan kata *kluarge* ‘keluarga’ pada baris kedua lirik ketiga, juga penulisan dua kata *ape* pada baris ketiga lirik ketiga. Semua vokal akhir kata tersebut seharusnya ditulis memakai fomen *a* bukan *e*, sehingga akan benar ditulis *suba*, *kadirasa*, *nguda*, *setata*, *sejaba*, *iraga*, *keluarga*, dan *apa*.

5.3.3 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali “*Satuan Bebotoh Kalah*”

5.3.3.1 Teks Lagu Pop Bali “*Satuan Bebotoh Kalah*”

Berdasarkan hasil penelitian pada Program IV Budaya RRI Denpasar, lagu pop Bali “*Satuan Bebotoh Kalah*” ini dipopulerkan oleh penyanyi Bali laki-laki yang bernama Yan Srikandi. Sebeum masuk ada pembahasan atau analisis, akan disajikan teks lagu tersebut seutuhnya sebagai berikut.

SATUAN BEBOTOH KALAH
(Yan Srikandi)

*Yéning ingetan unduké né malu,
Inguh paling tindakané, kema mai tiang ngidih nasi,
Karasa engsek di ati makejang ngalahin,
Kenyel padidian buka pitiké kilangan ina.*

*Sing ada ngarunguang pajalan idupé,
Kéngkén ja cara gegéndong,
awak dekil setata natakin tiwas,
Laksanané pelih, mabuah pait dadi karma phala.*

*Sanget nyumbungan raga, payu ulung maglebug maguyang.
Satuan bebotoh kalah, kena grubug téglog ngemasin mati,
Sing ngelah ape-ape, pangkah pongah nagih ngenyatan pasih.*

*Satuan bebotoh kalah, ajak mekejang anggon paplajahan,
Di menangné sing karuan, dikalahné makejang mlaibin,
Buke siyap metatu baong, payu nguntul bengong maseselan.*

Terjemahan

Jika diingat keadaan yang dahulu,
Bingung-paling tindakannya,
Ke sana ke mari saya minta makanan,
Terasa sesak di hati semua meninggalkan,
Capek sendiri bagai anak ayam kehilangan induknya.

Tidak ada memperhatikan perjalanan hidup ini,
Bagaimana seperti pengemis,
diri kotor selalu menimpa miskin,
perilakunya salah, berbuah pahit menjadi karma pala.

Keras menyombongkan diri, jadi jatuh tersungkur berkubang.
Satuan bebotoh kalah, terkena penyakit dan teglog meninggal,
Tidak punya apa-apa, percaya diri berkehendak menguras lautan.

Satuan bebotoh kalah, semuanya dipakai pelajaran,
Ketika menang tidak menentu, ketika kalah semua melarikan,
Bagaikan ayam luka di leher, jadi menungguk heran menyesal

Di dalam lagu ini ada seseorang yang menuturkan keadaan dirinya tentang kehidupan masa lalunya yang berakhir sampai saat ini penuh dengan penyesalan. Dia merasa dirinya selalu bingung, tidak tentu arah dan tujuan hidupnya, ke sana ke sini meminta-minta sesuap nasi sehingga

terasa sesak dadanya, semuanya meninggalkan. Terasa sangat capek bekerja sendiri bagai anak ayam kehilangan induknya.

Pada lirik kedua dia mengatakan tidak ada yang menghiraukan hidupnya bagaikan pengemis. Serba kekurangan, kotor, hina, dan sangat banyak menanggung kekurangan. Perbuatannya terasa serba salah, berbuat kepahitan yang senantiasa menjadi *karma phala*.

Selanjutnya pada lirik ketiga juga tersurat penyesalan bahwa dia cukup tinggi menyombongkan diri sehingga akhirnya jatuh pailit bagaikan seseorang petinju yang tersungkur dan terkapar. Dia menyebut dirinya satuan bebotoh kalah, bagaikan ayam terwabah penyakit, lehernya patah lalu meninggal dunia. Demikian akibat dari kehidupan yang selera tinggi, banyak sombongnya, banyak kebohongan, berjudi, dan percaya diri berkehendak menguras lautan, yang akhirnya berdampak pada kemiskinan, tidak punya apa-apa.

Keadaan ini merupakan sebuah pengalaman yang cukup berharga. Yang namanya pacandu, pemabuk, dan pejudi akan kebanyakan kalahnya. Ketika dia menang tidak menentu atau tidak besar manfaatnya, dan ketika kalah semuanya akan melarikan, bagaikan ayam terluka di leher, hanya bisa termangu, terheran-heran, penuh penyesalan.

5.3.3.2 Anggah-ungguh Basa Lagu Pop Bali “Satuan Bebotoh Kalah”

Sesuai dengan judulnya, yaitu “*Satuan Bebotoh Kalah*” yang berarti ‘Cerita Pejudi Kalah’, lagu ini mengisahkan seorang yang menyesali dirinya karena selalu kalah dalam berjudi. Oleh karena ini penyesalan diri,

penulis lagu dan penyanyinya terkesan tidak berbicara kepada orang lain. Dengan demikian bahasa yang digunakan, jika dilihat dari sistem *anggah-ungguhing basa* Bali termasuk tingkatan *basa andap* yaitu bahasa yang nilai rasanya biasa, tidak kasar dan tidak halus, umum dipakai oleh orang yang status sosialnya sederajat. Namun demikian ada satu kata yang termasuk kata bukan andap yaitu kata *tiang* ‘saya’ seperti terlihat pada lirik pertama di bawah ini.

*Yéning ingetan unduké né malu,
Inguh paling tindakané,
keme mai tiang ngidih nasi,
Kerasa engsek di ati mekejang ngalahin.
Kenyel padidian buka pitiké kilangan ina.*

Terjemahan

Jika diingat keadaan yang dahulu,
Bingung-paling tindakannya,
Ke sana ke mari saya minta makanan,
Terasa sesak di hati semua meninggalkan,
Capek sendiri bagai anak ayam kehilangan induk.

Pamakaian kata *tiang* ‘saya’ pada baris ketiga lirik lagu ini sangat mengganggu kebenaran pemakaian bahasanya. Perhatikan baris ketiga “*Kema mai tiang ngidih nasi*” yang terjemahannya ‘Ke sana ke mari saya minta makanan’. Jika menggunakan kata *tiang* ‘saya’ sebagai kata ganti orang pertama seharusnya ada kata *ragene*, *atu*, atau *ratu* yang berarti anda sebagai orang kedua atau lawan bicara. Sementara jika membicarakan diri sendiri, bukan kata *tiang* yang harus muncul, melainkan kata *iraga/idewek* ‘saya atau kita’. Dengan demikian pemakaian kata *tiang* di sini tidak tepat jika dilihat dari *anggah-ungguhing basa* Bali.

5.3.3.3 Kesalahan Tata Tulis Teks Lagu Pop Bali “*Satuan Bebotoh Kalah*”

Aanalisis kesalahan tata tulis terhadap karya cipta bahasa merupakan kegiatan yang menarik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan cukup banyak masyarakat bahasa yang tidak paham atau tidak terampil menulis lantaran kurang atau bahkan tidak pernah membaca ejaan. Kesalahan tata tulis yang ditemukan di dalam teks lagu pop Bali *Satuan Bebotoh Kalah* ini akan dirinci sebagai berikut.

1. Kesalahan Penulisan *Pangater* (Awalan)

Sama dengan analisis teks lagu-lagu sebelumnya, teks lagu pop Bali *Satua Bebotoh Kalah* ini cukup banyak menuai kesalahan tata tulis. Di antaranya kesalahan penulisan awalan. Berikut akan dianalisis dari lirik pertama.

1) Kesalahan Menulis Awalan *ka-*

Kesalahan penulisan awalan *ka-* ini terdapat pada lirik pertama. Pada lirik pertama kesalahan menulis awalan *ka-* terdapat pada kata *kerasa* ‘terasa’ pada baris keempat yang selengkapnya “*Karasa engsek dihati mekejang ngalahin*” ‘Terasa sesak di hati semua meninggalkan’. Penulisan awalan *ka-* pada kata *kerasa* tidak benar jika ditulis *ke-* dan yang benar adalah *ka-* (memakai fonem *a*).

2) Kesalahan Menulis Awalan *ma-*

Kesalahan penulis awalan *ma-* juga terlihat pada lirik pertama yaitu pada baris keempat yang bunyinya “*Karasa engsek di ati mekejang ngalahin*”. Artinya ‘Terasa sesak di hati semua meninggalkan’. Tulisan yang benar atas awalan *ma-* tidak benar memakai fonem *e*.

Kesalahan serupa juga terlihat pada lirik kedua yaitu pada baris ketiga yang selengkapnya berbunyi “*Laksanake pelih, mebuah pait dadi karma phala*” artinya ‘Perbuatan salah berbuah pahit menjadi karma

phala'. Penulisan kata *mebuah* 'berbuah' di sini tidak tepat, seharusnya *mabuah* 'berbuah'.

Selanjutnya pada lirik ketiga baris pertama terdapat dua kesalahan penulisan awalan *ma-*. Perhatikan baris pertama lirik ketida berikut ini “*Sengat nyumbungang raga, payu ulung meglebug meguyang*”. Di sini penulisan kata *meoglebug* dan *meguyang* tidak benar, yang benar adalah *maglebug* dan *maguyang* (menggunakan fonem *a*).

4) Kesalahan Menulis Awalan *pa-*

Sama halnya dengan analisis lagu yang lainnya, dalam analisis ini pun akan dilakukan juga pengamatan atas tata penulisan awalan *pa-*. Kesalahan pertama terlihat pada kata *pejalan* yang tersurat di dalam lirik kesatu baris pertama yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut.

*Sing ada ngarunguang pejalan idupé,
Kéngkén ja cara gegéndong,
awak dekil setata natakin tiwas,
Laksanané pelih, mebuah pait dadi karma phala.*

Terjemahannya:

Tidak ada yang memperhatikan perjalanan hidupnya,
tak obahnya bagkan pengemis,
diri kotor elalu menanggung miskin,
perilaku salah, berbuah pahit menjadi karma phala.

Penulisan kata *pejalan* pada lirik kesatu ini tidak sesuai dengan ketentuan ejaan Bali Latin, setiap awalan *pa-* yang suaranya *pe-* hendaknya ditulis *pa-* dengan vokal *a*, bukan vokal *e*. Kesalahan serupa juga terdapat pada penulisan kata *peplajahan* 'pelajaran' pada baris pertama lirik ketiga yang kalimat lengkapnya berbunyi “*Satuan bebotoh kalah, ajak mekejang anggon peplajahan,*” terjemahannya ‘Cerita pejudi kalah, bersama dipakai

pelajaran'. Penulisan kata *peplajahan* yang benar menurut ejaan Bali Latin adalah *paplajahan* 'pelajaran'.

4) Kesalahan Menulis Awalan *N-* (*ng-*)

Di dalam bahasa Bali ada yang dikenal dengan *kruna polah* yaitu kata-kata yang memperoleh imbuhan berupa nasal (*N-*) yang akan dapat berubah menjadi (*nya-*, *ma-*, *na-*, dan *ng-*). Perhatikan lirik kedua di bawah ini!

*Sing ada ngerunguang pejalan idupé,
Kéngkén ja cara gegéndong,
awak dekil setata natakin tiwas,
Laksanané pelih, mabuah pait dadi karma phala.*

Terjemahan

Tidak ada memperhatikan perjalanan hidup ini,
Bagaimana seperti pengemis,
diri kotor selalu menimpa miskin,
perilakunya salah, berbuah pahit menjadi karma pala.

Pada baris pertama lirik kedua lagu “*Satuan Bebotoh Kalah*” ini terdapat penulisan kata *ngerunguang* ‘memperhatikan’. Penulisan kata tersebut tidak benar karena ketika *N-* bertemu dengan kata-kata yang berawal (*y*, *l*, *w*, *r*) patut ditulis *ng-*, bukan *nga-* dan juga bukan *nge-* sehingga penulisan yang benar kata tersebut seharusnya *ngrunguang* ‘memperhatikan’.

1

2. Kesalahan Penulisan *Pangiring* (Akhiran)

Di samping kesalahan penulisan awalan, pada teks lagu pop Bali “*Satuan Bebotoh Kalah*” juga ditemui beberapa kesalahan penulisan *pangiring* (akhiran). Di antaranya kesalahan penulisan akhiran berikut ini.

1) Kesalahan Menulis Akhiran *-ang*

Kesalahan tata tulis pada baris pertama lirik kesatu lagu pop Bali “*Satuan Bebotoh Kalah*” ini terdapat pada penulisan kata *ingetan* ‘diingat-ingat’. Perhatikan lirik kesatu di bawah ini!

*Yéning ingetan unduké né malu,
Inguh paling tindakané, kema mai tiang ngidih nasi,
Kerasa engsek di ati mekejang ngalahin,
Kenyel padidian buka pitiké kilangan ina.*

Terjemahan:

Jika diingat keadaan yang dahulu,
Bingung-paling tindakannya,
Ke sana ke mari saya minta makanan,
Terasa sesak di hati semua meninggalkan,
Capek sendiri bagai anak ayam kehilangan induknya.

Penulisan kata *ingetan* ‘mengingat-ingat’ yang benar dalam konteks ini adalah *ingetang*, tidak tepat menggunakan akhiran *-an* melainkan harus menggunakan akhiran *-ang*. Sehingga menjadi *ingetang*. Jika ditulis memakai akhiran *-an* berarti ‘ingatan’ atau hasil mengingat, sementara jika menggunakan akhiran *-ang* akan berarti ‘mengingat atau diingat-ingat’.

Kesalahan tata penulisan serupa dalam teks lagu pop Bali “*Satuan Bebotoh Kalah*” juga terlihat di dalam lirik ketiga sebagai berikut.

*Sanget nyumbungan raga, payu ulung meglebug meguyang.
Satuan bebotoh kalah, kena grubug téglog ngemasin mati,
Sing ngelah ape-ape, pangkah pongah nagih ngenyatan pasih.*

Terjemahan

Keras menyombongkan diri, jadi jatuh tersungkur berkubang.
Satuan bebotoh kalah, terkena penyakit dan teglog meninggal,
Tidak punya apa-apa, percaya diri berkehendak menguras lautan.

Penulisan akhiran yang salah di sini terdapat pada baris ketiga yang selengkapnya berbunyi “*Sing ngelah ape-ape, pangkah pongah nagih ngenyatan pasih*”. Di sini penulisan kata *ngenyatan* keliru karena kata yang benar menggunakan akhiran *-ang* sehingga menjadi *ngenyatang* yang berarti menguras. Jadi akhiran yang digunakan di situ adalah akhiran *-ang*, bukan akhiran *-an*. Jika di situ menggunakan akhiran *-an* kata itu akan

berarti ‘bertambah terkuras’, sementara jika menggunakan akhiran *-ang* bermakna ‘menguras’.

2) Kesalahan Menulis Akhiran *-in*

Kesalahan tata tulis akhiran *-in* yang dapat ditemukan pada teks lagu pop Bali “*Satuan Bebotoh Kalah*” ini terlihat pada baris keempat lirik keempat atau lirik terakhir. Perhatikan kutipan lirik keempat lagu tersebut selengkapnya sebagai berikut.

*Satuan bebotoh kalah, ajak mekejang anggon peplajahan,
Di menangné sing karuan, di kalahné maekejang m_laibin,
Buke siyap metatu baong, payu nguntul bengong meseselan.*

Terjemahan

Satuan bebotoh kalah, semuanya dipakai pelajaran,
Ketika menang tidak menentu, ketika kalah semua melarikan,
Bagaikan ayam luka di leher, jadi menungguk heran menyesal.

Penulisan kata *m_laibin* ‘melarikan’ yang tersurat di dalam baris ketiga lirik keempat lagu pop Bali “*Satuan Bebotoh Kalah*” seharusnya tidak ditulis dengan akhira *-in*, melainkan akhiran *-ang* sehingga yang benar bahasanya adalah *m_laibang* ‘melarikan’.

3. Kesalahan Penulisan Kosakata

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan teks lagu pop Bali *Satuan Bebotoh Kalah* terdapat kesalahan penulisan kosakata sebagai berikut.

*Yéning ingetan unduké né malu,
Inguh paling tindakané, kema mai tiyang ngidih nasi,
Kerasa engsek di ati mekejang ngalahin,
Kenyel padidian buka pitiké kilangan ina.*

Terjemahan

Jika diingat keadaan yang dahulu,
Bingung-paling tindakannya,
Ke sana ke mari saya minta makanan,

Terasa sesak di hati semua meninggalkan,
Capek sendiri bagai anak ayam kehilangan induknya.

Para lirik pertama lagu pop Bali “*Satuan Bebotoh Kalah*” ini terdapat sebuah kesalahan penulisan kosa kata yaitu kata “*tiyang*” pada baris kedua yang berarti ‘saya’. Penulisan kata *tiyang* yang benar adalah *tiang* ‘saya’, tidak memakai fonem *y*.

Kesalahan yang sama terdapat pada penulisan kata “*kéngkénje cara*” yang bermakna ‘tak obahnya bagaikan’. Tulisan tersebut terlihat pada lirik lagu yang ketiga sebagai berikut.

*Sing ada ngerunguang pejalan idupé,
Kéngkénje care gegéndong,
awak dekil setata natakin tiwas,
Laksanané pelih, mabuah pait dadi karma phala.*

Terjemahan

Tidak ada memperhatikan perjalanan hidup ini,
Bagaimana seperti pengemis,
diri kotor selalu menimpa miskin,
perilakunya salah, berbuah pahit menjadi karma phala.

Penulisan kata *kéngkénje cara* ‘tak obahnya bagaikan’ pada baris kedua lirik ketiga lagu pop Bali *Satuan Bebotoh Kalah* tidak tepat karena di situ terdapat partikel *ja* yang harusnya ditulis terpisah dengan kata *kengken*. Lagipula penulisan *je* itu seharusnya *ja*.

Satu lagi kesalahan penulisan kosa kata pada lagu pop Bali *Satuan Bebotoh Kalah* ini adalah penulisan kata *siyap* pada baris terakhir lirik keempat yaitu penulisan kata *siyap* ‘ayam’. Penulisan yang benar kata *siyap* itu adalah *siap* ‘ayam’, tidak memakai huruf *y*. Perhatikan kutipan berikut!

*Satuan bebotoh kalah, ajak mekejang anggon peplajahan,
Di menangné sing karuan, di kalahné maekejang mlaibin,*

Buke siyap metatu baong, payu nguntul bengong meseselan.

Terjemahan

Satuan bebotoh kalah, semuanya dipakai pelajaran,
Ketika menang tidak menentu, ketika kalah semua melarikan,
Bagaikan ayam luka di leher, jadi menungguk heran menyesal.

4. Kesalahan Penulisan Kata yang Berakhir Suara (e)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan teks lagu pop Bali *Satuan Bebotoh Kalah* terdapat cukup banyak kesalahan penulisan kata yang berakhir vocal *e* seperti berikut ini.

*Yéning ingetan unduké né malu,
Inguh paling tindakané, keme mai tiyang ngidih nasi,
Kerase engsek di ati mekejang ngalahin,
Kenyel padidian buke pitiké kilangan ine.*

Terjemahan

Jika diingat keadaan yang dahulu,
Bingung-paling tindakannya,
Ke sana ke mari saya minta makanan,
Terasa sesak di hati semua meninggalkan,
Capek sendiri bagai anak ayam kehilangan induknya.

Kesalahan penulisan vokal atau suara *e* pada lirik pertama ini ditemukan tiga kata. Ketiga kata tersebut yaitu kata *keme* ‘ke sana’ pada baris kedua, kata *kerase* ‘terasa’ pada baris ketiga dan *ine* ‘induk’ pada baris keempat. Kata *keme* seharusnya ditulis *kema*, kata *kerase* seharusnya ditulis *karasa*, dan kata *ine* seharusnya ditulis *ina*. Jadi semua fonem (suara) *e* di akhir kata bahasa Bali ditulis *a*.

Kesalahan penulisan vokal *e* terdapat juga pada lirik kedua lagu pop Bali “*Satuan Bebotoh Kalah*”. Perhatikan kutipan lirik kedua seutuhnya di bawah ini!

*Sing ade ngerunguang pejalan idupé,
Kéngkénje care gegéndong,
awak dekil setate natakin tiwas,
Laksanané pelih, mabuah pait dadi karma phala.*

Terjemahan

Tidak ada memperhatikan perjalanan hidup ini,
 Bagaimana seperti pengemis,
 diri kotor selalu menimpa miskin,
 perilakunya salah, berbuah pahit menjadi karma pala.

Pada lirik kedua ini terdapat hanya tiga kata yang ditulis salah yaitu kata *ade* ‘ada’ pada baris pertama, kata *Kéngkénje* ‘tak obahnya’ pada baris kedua, dan kata *care* juga pada baris kedua. Kata *ade* seharusnya ditulis *ada*, kata *Kéngkénje* seharusnya ditulis *Kéngkénja*, dan kata *care* seharusnya ditulis *cara*. Jadi semua kata bahasa Bali yang bersuara atau berakhir vocal *e* patut ditulis *a*.

5.3.4 Kajian Bahasa Lagu Pop Bali “Mabuk Judi”

5.3.4.1 Teks Lagu Pop Bali “Mabuk Judi”

Salah satu lagu pop Bali yang juga bertemakan judi adalah lagu “Mabuk Judi” yang dipoulerkan oleh seorang penyanyi wanita bernama Ayuni. Sebelum masuk pada pembahasan atau analisis bahasanya, akan disajikan teks lagu tersebut seutuhnya sebagai berikut.

MABUK JUDI (Ayuni)

*Semengan ngebur lemari, nak kija to beli,
 tumanang nak pipisé, beli beli beli abedik.
 Sing bani tiang nambakin, nah mejalan sube mégedi,
 Yen tombang belik uyut nangih memunyi.*

*Nyén tusing setrés ngenahan,
 diotak belié tuah ade juidan,
 judi judi judi dogénan, né tiang suba jantungan,
 né tetep dadi sasaran, sesai kalah méceki jumah disisi.*

*Mabuk-mabuk judi, beli kene racun judi.
 Tiang milu pusing, mikir tingkah belié,
 Mabuk-mabuk judi, ulian kene racun judi,
 Dini ditu beli, liu mengelah utang.*

Ape né kal gelah jumah sube, telah makente,

Bise bise mani rage lakar, tusing ngelah umah.

Terjemahan

Pagi-pagi membuka almari, kanda mau ke mana,
Sisakan dong uangnya, kanda kanda landa sedikit,
Tidak berani saya menghalangi, nah silakan pergi,
Kalau dilarang malah rebut meinta berbicara.

Siapa tidak setres memikirkan,
Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja,
Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran,
Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Mabuk-mabuk judi, Kanda terkema racun judi,
Saya ikut pusing, memikirkan tingkah Kanda,
Mabuk-mabuk judi, lantaran terkena racun judi,
Di sini di situ Kanda, banyak memiliki hutang.

Apa yang sudah dimiliki di rumah, sudah kelaparan,
Bisa jadi besok kita akan tidak punya rumah.

5.3.4.2 Anggah-ungguh Basa Lagu Pop Bali “Mabuk Judi”

Judul lagu pop Bali “*Mabuk Judi*” telah sangat jelas menunjukkan bahwa lagu tersebut bertemakan judi. Pada lirik pertama dikisahkan seorang perempuan yang bertanya kepada suaminya, mengapa pagi-pagi sudah membongkar almari, Kanda mau ke mana? Mengapa tidak pernah berpikir menyisakan uang? Tapi saya tidak berani melarang, silahkan kanda berangkat! Karena kalau dilarang tentu akan berkata-kata kasar.

Pada lirik kedua dilanjutkan dengan pesan siapa yang tidak setre punya suami demikian. Ternyata pada otak kanda hanya ada judian saja, judi, judi, judi. Sesungguhnya saya sudah jantungan, karena selalu akan menjadi sasaran, karena kanda sangat sering kalah berjudi.

Ocehan sang isteri berlanjut pada lirik ketiga dan keempat sebagai berikut. Ah, mabuk mabuk judi, kanda telah terkena racun judi, saya yang ikut pusing memikirkan tingkah polah kanda. Mabuk judi lantaran terkena

racun judi, di sana sini kanda banyak punya hutang. Semua yang ada di rumah sudah bagaikan kelaparan saja, bisa-bisa nantinya sampai rumah akan terjual lantaran mabuk judi.

Jika diteliti dengan cermat penggunaan ¹² bahasa Bali pada lagu pop Bali “*Mabuk Judi*” ini, secara umum menggunakan tingkatan bahasa Bali ¹ *andap* yaitu bahasa Bali yang nilai rasanya biasa, tidak halus dan tidak kasar. Hal ini disebabkan tokoh yang dikisahkan berbicara di situ adalah seorang biasa atau orang kebanyakan berbicara perintatan terhadap suaminya sendiri. Seseorang yang berbahasa Bali terhadap sesama yang status sosialnya sama akan menggunakan bahasa Bali *andap* yaitu kata-kata biasa yang nilai rasanya lepas hormat.

Patut diakui bahwa ada pemunculan kata *tiang* ‘saya’ yang memiliki nilai rasa menghormat seperti pada baris ketiga lirik pertama yang berbunyi “*Sing bani tiang nambakin, nah majalan suba mégedi*” yang berarti ‘Tidak berani saya melarang, ya silahkan saja kanda pergi’. Juga pemakaian kata *tiang* pada baris kedua bait keempat yang berbunyi “*Tiang milu pusing, mikir tingkah belié*” yang berarti ‘Saya ikut pusing memikirkan perilaku Kanda’. Pemakaian kata *tiang* ‘saya’ yang memiliki nilai rasa *madia* (menengah) sedikit halus itu hanya karena di situ seorang isteri menaruh rasa hormat pada suaminya. Pemakaian kata *tiang* saja dalam sebuah tuturan bahasa Bali tidak berpengaruh terhadap pemakaian bahasa secara utuh.

5.3.4.3 Kesalahan Tata Tulis Teks Lagu Pop Bali “*Mabuk Judi*”

Dalam karya sastra atau karya cipta kebahasaan, analisis kesalahan tata tulis merupakan kegiatan yang menarik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan cukup banyak masyarakat bahasa yang tidak paham atau tidak terampil menulis lantaran kurang atau bahkan tidak pernah membaca ejaan. Kesalahan tata tulis yang ditemukan di dalam teks lagu pop Bali *Mabuk Judi* ini akan dirinci sebagai berikut.

1. Kesalahan Penulisan *Pangater* (Awalan)

Sama dengan analisis teks lagu-lagu sebelumnya, teks lagu pop Bali *Mabuk Judi* ini cukup banyak menuai kesalahan tata tulis. Suatu kebetulan penulisan lagu pop Bali *Mabuk Judi* ini tidak banyak menggunakan awalan. Dengan demikian hanya ditemukan kesalahan penulisan *pangater* atau awalan *ma-* saja seperti terlihat pada lirik lagu di bawah ini. Perhatikan lirik pertama!

*Semengan ngebur lemari, nak kija to beli,
tumanang nak pipisé, beli beli beli abedik.
Sing bani tiang nambakin, nah mejalan sube megedi,
Yen tombang belik uyut nangih memunyi.*

Terjemahannya

Pagi-pagi membuka almari, kanda mau ke mana,
Sisakan dong uangnya, kanda kanda landa sedikit,
Tidak berani saya menghalangi, nah silakan pergi,
Kalau dilarang malah rebut meminta berbicara.

Pada lirik pertama ini terdapat tiga kesalahan penulisan kata yaitu kata *mejalan* ‘berjalan’ dan *megedi* ‘pergi’ pada baris kedua dan juga kata *memunyi* ‘berbicara’ pada baris ketiga. Kata *mejalan* seharusnya ditulis *majalan*, kata *megedi* seharusnya *magedi*, dan kata *memunyi* seharusnya ditulis *mamunyi*. Semua awalan *ma-* bahasa Bali ditulis memakai vokal *a*, walaupun suaranya atau bacaannya *me-*.

Kesalahan yang sama (penulisan awalan *ma-*) terlihat juga pada kata *meceki* ‘main kartu ceki’ pada lirik ketiga berikut.

*Nyén tusing setrés ngenehan,
di otak belié tuah ade judian,
judi judi judi dogénan, né tiang suba jantungan,
né tetep dadi sasaran, sesai kalah meceki jumah di sisi.*

Terjemahannya

Siapa tidak setres memikirkan,
Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja,
Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran,
Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Penulisan yang benar kata *meceki* ‘main katu ceki’ pada lirik kedua di atas adalah salah. Yang benar adalah *maceki*, menggunakan awalan *ma-*, bukan *me-*. Demikian juga terjadi kesalahan yang sama pada baris keempat lirik ketiga “*Dini ditu beli liu mengelah utang*” yang terjemahannya ‘Di sini di situ kanda banyak mempunyai hutang’. Penulisan kata berafiks *mengelah* ‘mempunyai’, yang seharusnya ditulis *mangelah*.

2. Kesalahan Penulisan *Pangiring* (Akhiran)

Sama halnya dengan analisis teks lagu yang lainnya, ¹ di samping kesalahan penulisan awalan, pada teks lagu pop Bali “*Mabuk Judi*” juga ditemui beberapa kesalahan penulisan *pangiring* (akhiran). Di antaranya kesalahan penulisan akhiran yang dapat dianalisis adalah sebagai berikut.

1) Kesalahan Menulis Akhiran *-ang*

Kesalahan tata tulis ¹ pada baris pertama lirik pertama lagu pop Bali “*Mauk Judi*” ini terdapat pada penulisan kata *ngenehan* ‘memikirkan’.

Perhatikan lirik kesatu di bawah ini!

*Nyén tusing setrés ngenehan,
di otak belié tuah ade judian,
judi judi judi dogénan, né tiang suba jantungan,*

né tetep dadi sasaran, sesai kalah meceki jumah disisi.

Terjemahannya

Siapa tidak setres memikirkan,
Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja,
Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran,
Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Penulisan akhiran yang benar pada kata *ngenehan* ‘memikirkan’ di atas salah, seharusnya ditulis *ngenehang*. Jadi akhiran yang benar di situ adalah akhiran *-ang* karena kata tersebut bermakna ‘memikirkan’. Akhiran *-kan* bahasa Indonesia seharusnya menjadi akhiran *-ang* di dalam bahasa Bali, bukan akhiran *-an*.

2) Kesalahan Menulis Akhiran *-né*

Kesalahan tata tulis akhiran *-né* ditemukan pada baris kedua lirik keempat atau trakhir lagu pop Bali “*Mabuk Judi*” ini yang selengkapnya sebagai berikut.

*Nyén tusing setrés ngenehan,
di otak belié tuah ade judian,
judi judi judi dogénan, né tiang suba jantungan,
né tetep dadi sasaran, sesai kalah méceki jumah di sisi.*

Terjemahannya

Siapa tidak setres memikirkan,
Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja,
Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran,
Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Penulisan kata *belié* ‘kanda’ yang tersurat di dalam baris kedua lirik kedua lagu pop Bali “*Mabuk Judi*” seharusnya tidak ditulis dengan akhiran *-é*, melainkan akhiran *-né* sehingga yang benar bahasanya adalah *beliné* yang berarti ‘kanda’.

Kesalahan tata tulis akhiran *-né* juga ditemukan pada baris kedua lirik keempat atau baris terakhir lagu pop Bali “*Mabuk Judi*” ini yang selengkapnya sebagai berikut.

*Mabuk-mabuk judi, beli kene racun judi.
Tiang milu pusing, mikir tingkah belié,
Mabuk-mabuk judi, ulian kene racun judi,
Dini ditu beli, liu mengelah utang.*

Terjemahan

Mabuk-mabuk judi, Kanda terkema racun judi,
Saya ikut pusing, memikirkan tingkah Kanda,
Mabuk-mabuk judi, lantaran terkena racun judi,
Di sini di situ Kanda, banyak memiliki hutang.

Penulisan kata *belié* ‘kanda’ yang tersurat di dalam baris kedua lirik keempat lagu pop Bali “*Mabuk Judi*” seharusnya tidak ditulis dengan akhiran *-é*, melainkan akhiran *-né* sehingga yang benar bahasanya adalah *beliné* ‘kanda’.

3. Kesalahan Penulisan Kata Depan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan teks lagu pop Bali “*Mabuk Judi*” terdapat kesalahan penulisan kata depan *di* pada lirik kedua yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut.

*Nyén tusing setrés ngenehan,
diotak belié tuah ade judian,
judi judi judi dogénan, né tiang suba jantungan,
né tetep dadi sasaran, sesai kalah méceki jumah disisi.*

Terjemahan

Siapa tidak setres memikirkan,
Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja,
Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran,
Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Ada dua kali pemunculan kata depan yang ditulis salah pada lirik kedua lagu pop Bali “*Mabuk Judi*” ini, yaitu kata depan *di* yang tertulis

pada lirik kedua baris kedua dan juga muncul pada baris keempat. Gabungan kata atau frasa *diotak* ‘di otak’ pada baris kedua seharusnya ditulis *di otak* memakai spasi, demikian juga frasa *disisi* ‘di luar’ seharusnya ditulis memakai spasi (*di sisi*).

4. Kesalahan Penulisan Kata yang Berakhir Suara (*e*)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara menyeluruh terhadap tata penulisan teks lagu pop Bali “*Mabuk Judi*” terdapat cukup banyak kesalahan penulisan kata yang berakhir vokal *e* seperti berikut ini.

*Semengan ngebur lemari, nak kije to beli,
tumanang nak pipisé, beli beli beli abedik.
Sing bani tiang nambakin, nah mejalan sube mégedi,
Yen tombang belik uyut nangih memunyi.*

Terjemahan

Pagi-pagi membuka almari, kanda mau ke mana,
Sisakan dong uangnya, kanda kanda landa sedikit,
Tidak berani saya menghalangi, nah silakan dah pergi,
Kalau dilarang malah rebut meinta berbicara.

Pada lirik pertama ini terdapat dua kata yang penulisannya salah. Kata *kija* ‘ke mana’ yang tertulis *kije* pada baris pertama salah, seharusnya ditulis *kija*, memakai vocal *a*, bukan *e*. Demikian juga halnya kata *suba* ‘sudah’ pada baris ketiga ditulis *sube* memakai vocal *e*, seharusnya *a*.

Kesalahan yang sama yaitu salah penulisan suara *e* di akhir kata juga terdapat pada lirik kedua di bawah ini.

*Nyén tusing setrés ngenehan,
diotak belié tuah ade judian,
judi judi judi dogénan, né tiang sube jantungan,
né tetep dadi sasaran, sesai kalah méceki jumah disisi.*

Terjemahan

Siapa tidak setres memikirkan,
Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja,
Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran,

Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Pada lirik kedua ini terdapat dua kata yang penulisannya salah. Kata *ada* ‘ada’ yang tertulis *ade* pada baris kedua salah, seharusnya ditulis *ada*, memakai vokal *a*, bukan *e*. Demikian juga halnya kata *suba* ‘sudah’ pada baris ketiga ditulis *sube* memakai vokal *e*, seharusnya *a*.

Kesalahan penulisan suara *e* lainnya terdapat pula pada lirik terakhir lagu pop Bali “*Mabuk Judi*” seperti tersurat pada lirik terakhir berikut ini.

*Ape né kal gelah jumah sube, telah makente,
Bise-bise mani rage lakar, tusing ngelah umah.*

Terjemahan

Apa yang sudah dimiliki di rumah, sudah kelaparan,
Bisa jadi besok kita akan tidak punya rumah.

Kesalahan penulisan suara *e* pada lirik terakhir ini paling banyak munculnya yaitu pada kata *ape* ‘apa’, *sube* ‘sudah’, dan *makente* ‘kelaparan’ (baris pertama), serta kata ulang *bise-bise* ‘bisa jadi’ dan kata *rage* ‘saya’ pada (baris kedua). Penulisan yang benar kata-kata tersebut adalah *apa* ‘apa’, *suba* ‘sudah’, *makenta* ‘kelaparan’, *bisa-bisa* ‘bisa jadi’, dan *raga* ‘saya’ menggunakan vokal *a*, bukan *e*.

BAB VI
KAJIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
LAGU POP BALI BERTEMAKAN JUDI

6.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

⁴ Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Beberapa ahli berkeyakinan bahwa pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Menurut Kartadinata (2013), karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awreness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara.

Pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, disebutkan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Lebih lanjut disebutkan bahwa untuk kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif meliputi: (1) bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, (4) bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, dan (5) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan (Pemerintah RI, 2010).

Oleh Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab.

Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, pada setiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui suatu analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat

dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011).

Kedelapan belas nilai karakter tersebut dideskripsikan oleh Sari (2013) dan Widiyanto (2013) yaitu: (1) karakter religious, (2) karakter kejujuran, (3) karakter toleransi, (4) karakter kedisiplinan, (5) karakter kerja keras, (6) karakter kreatif, (7) karakter mandiri, (8) karakter demokratis, (9) karakter rasa ingin tahu, (10) karakter semangat kebangsaan, (11) karakter cinta tanah air, (12) karakter menghargai prestasi, (13) karakter bersahabat/komunikatif, (14) karakter cinta damai, (15) karakter gemar membaca, (16) karakter peduli lingkungan, (17) karakter peduli social, dan (18) karakter tanggung jawab.

6.2 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali Bertemakan Judi

Sebuah teks lagu pop Bali merupakan karya berbentuk puisi yang mengandung penceritaan tentang seseorang atau fenomena tertentu di dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula halnya dengan teks lagu pop Bali. Oleh karena menceritakan kehidupan masyarakat, bilamana lirik-lirik lagu pop tersebut dimaknai menceritakan keadaan perilaku dan etika moral, sudah tentu teks lagu-lagu tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan termasuk di dalamnya nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

6.2.1 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali *Song Brerong*

¹ **SONG BRERONG** **(Raka Sidan)**

*Ampura crita niki jati-jati,
Ne tiang pegawé negeri,
Dinas ring kantor bupati,
Golongan tiang tinggi.*

*Yen unduk gaji pantés tiang ba sugih,
Malahan lebih maan sampingan disisi,
Nyaloin tanah pepesan tiang maan bati,
Kewala telahné tiang sing ngerti.*

*Tan bina buka porotin berérong,
Gajih telah disepirit,
Batin tanah telah dikafé,
Kurenan wawa wéwé.*

*Yen kurenané nagih pipis baat limané,
Yéning tip wétris iying limané nyelukin,
Satus satak tali selukang tusing merase,
Ane jumah payu mekente.*

*Apa mirib . . . lintang bubuné bolong,
Pipis liu né di kantong buka amah berérong,
Né jani sing nyidang ngomong,
Telahné di song berérong.*

*Pipisé telah, telah amah berérong,
Pipisé telah, telahné di song berérong.*

Terjemahan:

*Maaflah cerita ini jati-jati,
Ini ku pegawé negeri,
tugas di kantor bupati,
golonganku tinggi.*

*Jika tentang gaji harusnya aku sudah kaya,
malahan lebih dapat cepran di luar,
jadi calo tanah seringanku dapat untung,
tetapi habisnya aku tak ngerti.*

*Tak obahnya bagai diporoti oleh bererong,
gaji habis di jud sepirt,
untung tanah habis di kafe,
isteriku ribut wawa wewe.*

*Jika isteri minta uang, berat tangan memberi,
Kalau ngetip wetris, ringan tanganku memberi,
seratus duaratus ribu diambikan tidak terasa,
yang di rumah tidak makan apa-apa.*

*Apakah kira-kira, lintang lahirku bolong,
uang banyak di kantong, bagai dimakan bererong,
sekarang tidak bias ngomong,
habisnya di song bererong.*

*Uangku habis, habis dimangsa bererong,
Uangku habis, habis di lubang bererong.*

Lagu pop Bali *Song Brérong* ini mengisahkan kehidupan seorang laki-laki yang berstatus pegawai negeri. Dikisahkan dia bertugas di kantor bupati. Disebutkan pula bahwa ia seorang pegawai yang sudah memiliki golongan yang tinggi seperti pada kutipan lirik pertama berikut.

*Ampura crita niki jati-jati,
né tiang pegawé negeri,
Dinas ring kantor bupati,
Golongan tiang tinggi.*

Terjemahan

Maafilah cerita ini jati-jati,
ini ku pegawe negeri,
tugas di kantor bupati,
golonganku tinggi.

Pada lirik kedua lagu tersebut dikisahkan bahwa laki-laki tersebut semakin menyesali dirinya sebagai berikut.

*Yen unduk gajih pantesné tiang ba sugih,
malahan lebih maan sampingan disisi,
nyaloin tanah pepesan tiang maan bati,
kéwala telahné tiang sing ngerti.*

Terjemahan

Jika tentang gaji harusnya aku sudah kaya,
malahan lebih dapat cepran di luar,
jadi calo tanah seringan aku dapat untung,
tetapi habisnya aku tak mengerti.

Oleh karena sudah memiliki golongan yang tinggi, tentang gajinya sudah besar pula. Jika dihitung-hitung seharusnya gajinya itu sudah mencukupi bahkan melebihi kebutuhan hidupnya sekeluarga, apalagi ditambah sehari-harinya ia juga memiliki pekerjaan sebagai calo tanah dan cukup sering mendapatkan komisi. Pada akhir lirik kedua tersebut dikatakan bahwa uangnya selalu habis, namun dia kurang mengerti.

Pada lirik ketiga ia melanjutkan penuturannya bahwa tak obahnya bagaikan digerogoti oleh seorang tuyul (*bererong*) sebagai berikut.

¹
*Tan bina buka porotin berérong,
 gaji telah disepirit,
 batin tanah telah dikafé,
 kurenan wawa wéwé.*

Terjemahan

Tak obahnya bagaikan digerogoti tuyul,
 gaji habis dipakai judi disepirit,
 untung calo tanahnya habis di kafé,
 isteriku wawa wéwé.

Pada lirik ketiga ini, seorang Raka Sidan menuturkan dan menyesali dirinya lebih jauh lagi bahwa gajihnya habis dipakai main judi sepirit, sementara itu keuntungan atau komise yang banyak diraihnyanya sebagai calo tanah selalu pula habis ludes di dunia kafe. Dengan demikian isterinya marah-marah.

Pada lirik keempat penyesalannya semakin parah lagi sampai pada ia mengatakan dan bertanya-tanya sebagai berikut.

¹
*Apa mirib . . . lintang bubuné bolong,
 Pipis liu né di kantong buka amah berérong,
 Né jani sing nyidang ngomong,
 Telahné di song berérong.*

Terjemahan

Apakah kira-kira, lintang lahirku bolong,
 uang banyak di kantong, bagai dimakan bererong,
 sekarang tidak bias ngomong,
 habisnya di song bererong.

Ya Tuhan, apa sebabnya? Mengapa hidup saya seperti ini? Apakah lintang kelahiranku memang bolong/jelek? Uang yang begitu banyak ada di kantong selalu habis bagaikan dimangsa oleh bererong/tuyul. Saya tidak bisa bicara apa-apa. Hanya penyesalan yang tersisa.

Yang paling akhir dia memfonis bahwa uangnya habis dimangsa *bererong*, uangnya habis, habis di lubang *bererong* (tuyul) seperti pada lirik terakhir berikut ini.

¹
*Pipisé telah, telah amah berérong,
 Pipisé telah, telahné disong berérong.*

Berdasarkan pengamatan yang saksama terhadap kisah lelaki yang menjadi tokoh lagu pop Bali *Song Brerong* di atas setidaknya-tidaknya ada lima karakter yang dapat ditarik antara lain: karakter kerja keras, kreatif, mandiri, komunikatif/bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab.

6.2.1.1 Karakter Kerja Keras

Seorang lelaki yang dikisahkan dalam teks lagu pop Bali *Song Brerong* dapat dikategorikan seseorang yang memiliki karakter kerja keras karena di samping sudah menjadi pegawai negeri yang berpangkat tinggi dengan penghasilan yang sudah tentu cukup besar ia masih mau mengambil pekerjaan tambahan seperti pada kutipan berikut ini.

¹
*Yen unduk gaji pantésné tiang ba sugih,
 malahan lebih maan sampingan disisi,
 nyaloin tanah pepesan tiang maan bati,
 kéwala telahné tiang sing ngerti.*

Terjemahan

Jika tentang gaji harusnya aku sudah kaya,
 malahan lebih dapat ceperan di luar,
 jadi calo tanah sering aku mendapat untung,
 tetapi habisnya aku tak ngerti.

Kutipan ini menunjukkan bahwa penghasilan yang cukup bahkan lebih yang dimiliki belum membuat dia terlena, melainkan masih mencari tambahan dengan cara menjadi calo tanah. Dengan bekerja keras seperti itu diceritakan dia sering memperoleh untung dan aau komisi. Hanya saja dia

menyesali dan sangat menyayangkan, hasil yang diperolehnya selalu kandas, habis tanpa dimengertinya.

6.2.1.2 Karakter Kreatif

Paparan di atas tentang kerja keras yang dilakukan oleh seorang Raka Sidan sehingga dia sukses menjadi pegawai negeri dengan golongan yang tinggi dapat dilihat pada lirik pertama ¹ sebagai berikut.

*Ampura crita niki jati-jati,
né tiang pegawé negeri,
dinas ring kantor bupati,
golongan tiang tinggi.*

Terjemahan

Maafiah cerita ini jati-jati,
ini ku pegawe negeri,
tugas di kantor bupati,
golonganku tinggi.

Kutipan lirik pertama lagu pop Bali *Song Brerong* ini menunjukkan bahwa tokoh lagu tersebut adalah seorang yang memiliki karakter kreatif. Jika bukan orang kreatif, tentu tidak mungkin menjadi pegawai negeri. Jika tidak kreatif tentu tidak mungkin pula dia menjadi pegawai yang meraih pangkat, jabatan, dan golongan yang tinggi. Dan Jika dia bukan orang kreatif, tidak mungkin pula ia akan mampu dan sukses menjadi calo tanah yang diceritakan sringkali beruntung.

6.2.1.3 Karakter Mandiri

Apa yang ⁷⁷ telah dipaparkan di atas saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Karakter kerja keras yang disertai dengan karakter kreatif yang telah dipaparkan di atas merupakan suatu tanda bahwa sang tokoh lagu tersebut menunjukkan juga sebagai seseorang yang terkategori memiliki karakter mandiri. Yang dimaksud mandiri di sini

adalah seseorang yang dengan upayanya sendiri telah sanggup menghidupi dirinya sendiri, baik dari hasilnya menjadi karyawan tertentu ditambah dengan kinerjanya sebagai wirausahawan seperti menjadi calo tanah yang dikisahkan pada lagu pop Bali *Song Brerong* ini.

6.2.1.4 Karakter Bersahabat/Komunikatif

Yang dimaksud dengan karakter ⁷bersahabat/komunikatif adalah suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter ini dapat dilihat dengan jelas pada keadaan seorang Raka Sidan karena ia termasuk seseorang yang telah berhasil mengarungi bahtera kehidupannya dengan sangat baik.

Dasar utama orang yang berhasil adalah komunikasi. Jika dia bukan orang yang mampu berkomunikasi dengan baik tidaklah mungkin ia berhasil menjadi menjadi seorang pegawai negeri. Jika ia tidak bersahabat dengan baik dan tidak kreatif, tidak mau bekerja keras tidaklah mungkin ia mencapai jangjang kepangkatan dan golongan gaji yang tinggi.

Trkait dengan keberhasilan menjadi calo tanah yang sering kali mendapat untung tidak terlepas dari kemampuannya dan karakternya yang selalu bersahabat ⁵dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Menjadi calo tanah harus banyak bergaul dengan orang, harus banyak berkomunikasi dengan masyarakat, baik yang memiliki tanah maupun calon pembeli, termasuk teman lainnya yang diajak bekerja sama menjadi calo tanah.

6.2.1.5 Karakter Peduli Sosial

Salah satu karakter ¹⁹yang diharapkan ada pada atau dimiliki oleh setiap insan pembangunan adalah ²¹karakter peduli sosial. Yang dimaksud

karakter peduli sosial di sini adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter peduli sosial yang diceritakan di dalam teks lagu pop Bali *Song Brerong* adalah ¹ sebagai berikut.

*Yen kurenané nagih pipis baat limané,
yéning tip wétris iying limané nyelukin,
satus satak tali selukang tusing merase,
ané jumah payu mekente.*

Terjemahan

Jika sang isteri meminta gaji, berat tanganku,
kalau ngetip wetris ringan tangan kumemberi,
seratus dua ratus ribu diambilkan tidak terasa,
yang di rumah jadinya tidak makan apa-apa.

Pada kutipan di atas dapat dilihat kepedulian seorang Raka Sidan yang dituturkan dalam teks lagu pop Bali *Song Brerong* begitu kuat. Karena dia bergaul di dunia kafe, dia tahu para karyawan kafe itu juga anak Tuhan yang memerlukan belas kasihan. Mereka juga membutuhkan kehidupan yang layak, membutuhkan bekal hidup yang cukup. Dengan apa yang ia miliki, tidak tanggung-tanggung dipakai untuk berderma kepada para karyawan kafe tersebut. Hanya saja di sini terdapat kekeliruan karena ia terlalu mmentingkan hal itu tanpa menyeimbangkan kebutuhan keluarganya.

6.2.1.6 Karakter ⁹⁹ Tanggung Jawab

Salah satu karakter yang sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam membina kehidupan adalah karakter tanggung jawab. Ada slogan yang mengatakan “Brani berbuat harus berani bertanggung jawab”. Hal ini harus dipupuk pada diri setiap orang sejak dini.

Yang dimaksud karakter tanggung jawab dalam konteks ini adalah sikap dan ³⁴ perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya

dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Seorang Raka Sidan yang menceritakan dirinya sebagai seorang pegawai negeri tentu memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Ia harus bertanggung jawab terhadap segala apa yang dikerjakannya di hadapan pejabat atasannya dan terakhir mempertanggungjawabkan perbuatannya di mata Tuhan. Sebagai seorang suami ia harus bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya (isteri dan anak-anaknya). Dalam kisah Raka Sidan ini ternyata tanggung jawabnya terhadap keluarga masih kurang baik. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*Tan bina buka porotin berérong,
gajih telah disepirit,
batin tanah telah dikafé,
kurenan wawa wéwé.*

Terjemahan

Tak obahnya bagaikan digerogoti tuyul,
gaji habis dipakai judi disepirit,
untung calo tanahnya habis di kafé,
isteriku wawa wéwé.

Kutipan ini menunjukkan kelemahan Raka Sidan dalam karakter tanggung jawab. Seseorang yang memiliki tanggung jawab yang bagus jika dia mampu menyeimbangkan perilakunya untuk berbuat yang adil. Seandainya pun suka main judi hendaknya hal itu hanya dilakukan sebagai sebuah hiburan sehingga tidak banyak menghabiskan uang. Suka ke kafe pun harus mampu menyeimbangkan diri untuk menjaga pengeluaran dengan ketat sebagai rasa tanggung jawab terhadap kebutuhan yang lainnya. Dengan demikian tujuan menghibur diri dapat dipenuhi dan kebutuhan keluarga pun tidak terbengkalai.

6.2.2 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali *Suud Mamotoh*

SUUD MEMOTOH

(A.A. Raka Sidan)

*Jelék melah beli dadi kurenan adi,
ento mekejang adi ané masih mekade,
yéning beli indayang Adi sopirné, beli motorné,
dueg sopiré nyetir sinah luwung masé pejalan motorné.*

*Unduk demen beli mejudi,
beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi,
nanging de pesan ento mengaénang adi nyakit hati,
saha nagih ngambul mulih lakar mesadu tekéning matuan beli.*

*Yéning adi sing demen nepukin beli meceki,
de mésbés cekian,
Yéning adi sing suka nepukin beli metajen,
de ngorok kurungan beli.
Yéning adi masih tusing demen nepukin beli memotoh,
de kenyat ngorahin.*

*Tusing je kéto carané adi, beli nawang beli mula pelih,
Tulongje adéng-adéng melah-melah ngorahin,
Sekabedik beli lakar nyuwudin.*

Terjemahan:

Baik buruknya beli menjadi suami,
itu semua Adi juga yang menyebabkan,
jika beli ibaratkan Adi sopirnya beli motornya,
pandai sopirnya mengemudi pasti bagus juga larinya motor

Perihal kesukaan beli berjudi,
beli tahu itu salah itu memang tidak boleh,
namun janganlah itu menjadikan Adi sakit hati,
dan minta minggat pulang akan melapor kepada mertua beli.

Jika Adik tidak senang melihat beli main kartu ceki,
jangan merobek kartu ceki.
Jika Adik tidak senang melihat beli main sambung ayam,
jangan membunuh ayam aduan beli.
Jika Adik juga tidak senang melihat beli berjudi,
jangan ngotot memberitahu Beli

Tidaklah begitu caranya Adi,
beli tahu itu salah,
Tolonglah pelan-pelan, baik-baik memberitahu,
Sedikit-demi sedikit beli akan memberhentikan.

Lagu pop Bali dengan judul “*Suud Mamotoh*” yang dipopulerkan oleh seorang penyanyi Bali A. A. Raka Sidan ini merupakan sebuah bentuk wacana monolog yang disampaikan oleh seorang laki-laki yang terlanjur menggeluti hobi berjudi. Pada lirik pertama sebagai berikut.

²
*Jelék melah beli dadi kurenan adi,
 ento mekejang adi ané masih mekade,
 yéning beli indayang Adi sopirné, beli motorné,
 dueg sopiré nyetir sinah luwung masé pejalan motorné.*

Terjemahan

Baik buruknya kakak menjadi suami Adik,
 itu semua Adik juga yang menyebabkan,
 kalau kakak umpamakan Adik sopirnya, kakak motornya,
 mahir sopirnya nyetir tentu bagus juga perjalanan motor itu.

Pada kutipan di atas dia menyadari bahwa baik-buruk kehidupannya juga disebabkan oleh isterinya. Jika diandaikan sopir dan mobil, pintar sopirnya tentu akan baik perjalanan mobilnya. Selanjutnya tentang kehidupannya berjudi sudah disadari keliru seperti pada kutipan berikut.

²
*Unduk demen beli mejudi,
 beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi,
 nanging de pesan ento mengaénang adi nyakit hati,
 saha nagih ngambil mulih lakar mesadu tekéning matuan beli.*

Terjemahan

Tentang kakak suka bermain judi,
 Kakak tahu itu salah, itu memang tidak boleh,
 Tetapi jangan sama sekali menyebabkan kakak sakit hati,
 Juga minta ngambil pulang akan melapor kepada mertua kakak.

Persoalan kakak suka bermain judi, kakak sudah sangat menyadari sebuah perbuatan yang keliru. Siapa pun tidak akan membenarkan. Ajaran agama pun melarang perilaku berjudi itu. Walaupun demikian jika Adik memang tidak suka janganlah menyebabkan kakak sakit hati. Janganlah hendaknya Adik sampai hati

menyampaikan hal ini kepada bapak dan ibu mertua kakak. Selanjutnya disarankan isterinya seperti pada kutipan berikut ini.

2
*Yéning adi sing demen nepukin beli meceki,
 de mésbés cekian,
 Yéning adi sing suka nepukin beli metajen,
 de ngorok kurungan beli.
 Yéning adi masih tusing demen nepukin beli memotoh,
 de kenyat ngorahin.*

Terjemahan

Kalau Adik tidak suka melihat kakak main ceki,
 jangan sampai merobek-robek kartu ceki,
 Kalau Adik tidak suka melihat kakak main sabungan ayam,
 janganlah Adik menyembelih ayam aduan kakak.
 Kalau Adik tidak suka melihat kakak berjudi,
 janganlah kasar memberitahukan.

Kutipan ini menunjukkan kesadaran dan saran yang halus dari si pejudi kepada isterinya. Dia meminta kepada isterinya, bagaimana pun jeleknya hobi dan kebiasaan yang telah dilakukannya agar isterinya selalu dengan santun membinanya. Jangan sampai merobek-robek kartu ceki lantaran tidak suka melihat sang suami bermain ceki, juga jangan sampai menyembelih ayam kurungan lantaran tidak suka melihat sang suami berjudi tajen.

Pada lirik yang terakhir ditambahkan lagi harapan dan saran yang cukup halus kepada sang isteri sebagai berikut.

2
*Tusing je kéto carané adi,
 beli nawang beli mula pelih,
 Tulungje adéng-adéng melah-melah ngorahin,
 Sekabedik beli lakar nyuwudin.*

Terjemahan

Bukanlah begitu caranya Adi,
 beli tahu itu salah,
 Tolonglah pelan-pelan, baik-baik memberitahukan,
 Sedikit-demi sedikit beli akan memberhentikan.

Ada pernyataan yang cukup penting pada lirik terakhir lagu ini bahwa sedikit demi sedikit dia berjanji akan memperbaiki kebiasaan jeleknya dan akan pelan-pelan dan pasti menghentikan. Dengan catatan isterinya mau dengan cara yang baik-baik menasihatinya karena ia sadar perbuatan dan hobinya itu adalah kebiasaan yang salah akan menyengsarakan kehidupan keluarga.

6.2.2.1 Karakter Cinta Damai

Yang dimaksud karakter cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Memperhatikan uraian dari semua lirik lagu pop Bali *Suud Mamotoh*, dapatlah dikatakan bahwa di situ tersirat pendidikan karakter cinta damai. Hal ini terbukti dari hampir seluruh perkataan laki-laki pejudi tersebut. Perhatikan kutipan berikut.

2
*Tusing je kéto carané adi,
 beli nawang beli mula pelih,
 Tulungje adéng-adéng melah-melah ngorahin,
 Sekabedik beli lakar nyuwudin.*

Terjemahan

Bukanlah begitu caranya Adik,
 kakak tahu itu salah,
 Tolonglah pelan-pelan, baik-baik memberitahukan,
 sedikit demi sedikit beli akan menghentikan.

Pernyataan yang merupakan suatu janji pada baris terakhir di atas merupakan sebuah ciri bahwa sesungguhnya yang bersangkutan memiliki karakter cinta damai karena sudah ada pernyataan bahwa ia berjanji akan menghentikan. Menghentikan yang dimaksudkan di situ adalah menghentikan kebiasaan buruknya sebagai pejudi. Pada saat ia berbicara pada isterinya pun menggunakan bahasa yang sangat lembut, tidak menunjukkan perilaku yang kasar. Jadi, walaupun laki-laki tersebut memiliki jiwa pejudi, ia tetap bisa berbicara lembut pada isterinya karena sesungguhnya kecintaannya terhadap kehidupan yang damai masih ada dan cukup bagus.

6.2.2.2 Karakter ³²Kejujuran

Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Karakter kejujuran ini cukup beralasan dikemukakan bahwa terdapat pada lirik lagu pop Bali *Suud Mamotoh*. Lirik lagu yang menandakan adanya karakter kejujuran pada teks lagu tersebut dapat disimak pada kutipan berikut.

²
*Unduk demen beli mejudi,
 beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi,
 nanging de pesan ento mengaénang adi nyakit hati,
 saha nagih ngambil mulih lakar mesadu tekéning matuan beli.*

Terjemahan

Tentang kakak suka bermain judi,
 Kakak tahu itu salah, itu memang tidak boleh,
 Tetapi jangan sama sekali menyebabkan kakak sakit hati,
 Juga minta ngambil pulang akan melapor kepada mertua kakak.

Pada kutipan di atas, laki-laki pejudi yang diceritakan itu dengan penuh kejujuran menyampaikan kepada isterinya dengan ungkapan ²“*Unduk demen beli mejudi, beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi*”. Artinya ‘Tentang hobi kakak berjudi, kakak menyadari itu salah, itu memang tidak boleh’. Kutipan ini sangat jelas mengandung pengakuan yang tulus dan jujur, mengakui bahwa perbuatannya bermain judi merupakan sebuah kesalahan dan sebuah kebiasaan yang memang jelek dan salah untuk dilakukan karena di samping melanggar pasal tentang judi, juga berdampak pada berkurangnya kesempatan berkarya, dan juga pemborosan uang.

6.2.2.3 Karakter Demokratis

Yang dimaksud ⁷karakter demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Teks lagu pop Bali “*Suud Mamotoh*” sesungguhnya mengandung karakter demokratis. Seperti diketahui bahwa ¹⁹tokoh yang dikisahkan di dalam teks lagu tersebut adalah tokoh

pejudi, namun pejudi yang telah menyadari kesalahannya.

Secara keseluruhan teks lagu tersebut mengandung kesadaran akan kesamaan hak dan kewajiban dirinya dengan isteri dan anak-anaknya. Isterinya punya hak untuk menuntut hidup yang lebih baik sehingga dia tidak suka kalau suaminya sehari-hari hanya bergelut pada dunia hitam bermain judi. Dengan demikian ia punya kewajiban untuk melarang atau mengarahkan suaminya agar tidak selalu berjudi. Sang suami pun punya hak untuk menasihati isterinya agar tidak menasihati suaminya dengan cara yang tidak bagus dan cenderung kasar seperti pada kutipan berikut.

²
*Yéning adi sing demen nepukin beli meceki,
 de mésbés cekian,
 Yéning adi sing suka nepukin beli metajen,
 de ngorok kurungan beli.
 Yéning adi masih tusing demen nepukin beli memotoh,
 de kenyat ngorahin.*

Terjemahan

Kalau Adik tidak suka melihat kakak main ceki,
 jangan sampai merobek-robek kartu ceki,
 Kalau Adik tidak suka melihat kakak main sabungan ayam,
 janganlah Adik menyembelih ayam aduan kakak.
 Kalau Adik tidak suka melihat kakak berjudi,
 janganlah kasar memberitahukan.

Di dalam kutipan ini sangat jelas ia hanya berharap, seandainya isterinya hendak menasihati suaminya, ia minta isterinya tetap dengan cara yang santun memberiahu dan menasihati. Ini berarti azas musyawarah mufakat dikedepankan.

Inilah ciri karakter demokratisnya. ²
*Yéning adi sing demen nepukin beli meceki, de
 mésbés cekian, Yéning adi sing suka nepukin beli metajen, de ngorok kurungan beli.*

Artinya, 'Kalau Adik tidak suka kakak main kartu ceki, janganlah merobek-robek kartu ceki, kalau Adik tidak suka kakak berjudi sabungan ayam, janganlah Adik menyembelih ayam aduan kakak'.

6.2.2.4 Karakter Tanggung Jawab

Yang dimaksud karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pada teks lagu pop Bali *Suud Mamotoh* dapat disimak adanya karakter tanggung jawab yang cukup bagus pada diri tokoh lelaki pejudi. Mengapa dikatakan ada karakter tanggung jawab? Karena pada teks itu disuguhkan pernyataan seorang pejudi yang sudah menyadari kesalahan dirinya yang selalu berjudi seperti kutipan ini “*Unduk demen beli mejudi, beli nawang ento pelih, ento mula sing dadi*” Artinya, tentang kakak suka main judi, kakak tahu itu salah, dan itu memang tidak boleh’. Ini pernyataan pejudi yang menyadari dirinya salah. Ini pula yang sebagai tanda bahwa ia merupakan insane yang menyadari kekhilapan dirinya.

Kesadaran akan diri pejudi itu salah membawa dia insaf dan sadar diri untuk berubah tetapi membutuhkan waktu yang cukup sehingga pada baris terakhir lirik terakhir ia berkata demikian “*Tulung je adéng-adéng melah-melah ngorahin, Sekabedik beli lakar nyuwudin*”. Ini berarti ‘Tolonglah pelan-pelan dan baik-baik Adik memberitahukan, berdikit-dikit kakak akan menghentikan. Dengan ungkapan seperti itu berarti pejudi yang bersangkutan sudah memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatannya. Salah berjudi, ia menyadari kesalahannya, lalu berjanji akan menghentikannya secara perlahan-lahan dengan catatan isterinya tidak dengan cara kasar memberitahukan dan menasihatinya.

6.2.3 Pendidikan Karakter Lagi Pop Bali *Somahe Mamotoh*

Lagu pop Bali “*Somahe Mamotoh*” ini merupakan sebuah lagu yang bernuansa judi, dipopulerkan oleh artis lagu pop Bali yang sangat dikenal masyarakat yang bernama Dek Ulik. Lagu ini sempat demikian populer ditayangkan lewat siaran-siaran radio negri maupun swasta di Bali. Juga ditayangkan oleh semua stasiun televisi di Bali. Lagu ini memang merupakan karya cipta yang menarik untuk dikaji karena iramanya mantap, banyak dikenal masyarakat, dan mengandung amanat yang mahapenting tentang sindiran bagi para laki-laki yang suka berjudi. Sebelum lanjut kepada pembahasan nilai pendidikan karakternya, ada baiknya disajikan teks lagu selengkapnya beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia berikut ini.

SOMAHE MEMOTOH (Dék Ulik)

*Med sube tiyang ngorahin,
Kadirase kebés bibihé memunyi,
Tusing taén karesepang,
Nguda kekéné lacur tiyang makurenan,
Setata memotoh, majudi sabilang wai.*

*Tiyang tusing je kal nombang,
Yéning beli edot ngalih hiburan,
Nanging je keneh-kenehang,
Apaké ade anak sugih ban majudi,
Sajabe nelahang nguwug bagian iraga.*

*Pengidih tiyangé, runguang je pianak somahé jumah,
Ingetang sesanané dadi kurenan ngidupin keluarga,
Sing liu pangidih tiyangé, ape kal uber ape ento kal alih,
Mai je beli mulih pianaké tolih selegang magarapan.*

Terjemahannya:

Sudah bosan saya memberitahukan,
Terasa sudah robek bibir saya berbicara,
Tidak pernah diresapi,
Mengapa begini nasib saya bersuami,

Selalu bertaruh, berjudi setiap hari.

Saya bukannya akan melarang,
Kalau kanda ingin mencari hiburan,
Tetapi cobalah dipikir-pikir,
Apakah ada orang kaya lantaran berjudi,
Kecuali menghabiskan merusak kebahagiaan kita.

Permintaan saya, perhatikanlah anak dan isteri di rumah,
Ingatlah kewajiban menjadi suami menhidupi keluarga,
Tidaklah banyak permintaan saya, apa dikejar, apa dicari,
Marilah kanda pulang, anak kita dilihat rajinlah berkarya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa lagu pop Bali ini mengandung ungkapan isi hati penyanyinya yang dalam hal ini mewakili kaum perempuan yang memiliki suami pejudi. Dikatakan bahwa ia sudah merasa bosan memberitahukan suaninya untuk berhenti berjudi, namun tidak pernah diresapi dan tidak mau berubah. Sampai pada akhir lirik pertama, ia mengatakan dirinya tertimpa nasib yang sangat tidak beruntung karena harus parah memiliki suami yang bandel, selalu berjudi, bertaruh, menuruti hawa nafsunya untuk melipatgandakan uang dengan cara yang termasuk tidak halal karena judi itu jela-jelas dilarang oleh undang-undang atau merupakan perbuatan melanggar hukum.

Pada lirik kedua, dia mengatakan bahwa sebenarnya dia tidak melarang suaminya mencari hiburan tetapi hendaknya tahu diri, bisa membatasi diri, dan mau berpikir bahwa tudak ada orang kaya karena judi. Bahkan dia mengatakan bahwa judi malahan akan banyak menghabiskan uang dan akhirnya merusak kebahagiaan keluarga.

Selanjutnya dilengkapi dengan permintaan dan harapan bahkan saran kepada suaminya agar insaf pada diri, mau memperhatikan anak dan isteri

di rumah dengan baik karena kewajiban seorang suami adalah menafkahi anggota keluarganya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

⁶
*Pengidih tiyangé, runguang je pianak somahé jumah,
 Ingetang sesanané dadi kurenan ngidupin kluarge,
 Sing liu pangidih tiyangé, ape kal uber ape ento kal alih,
 Mai je beli mulih pianaké tolih selegang magarapan.*

Terjemahan

Permintaan saya, perhatikanlah anak dan isteri di rumah,
 Ingatlah kewajiban menjadi suami menhidupi keluarga,
 Tidaklah banyak permintaan saya, apa dikejar, apa dicari,
 Marilah kanda pulang, anak kita dilihat rajinlah berkarya.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa isterinya menambahkan bahwa hanya satu permintaannya agar suaminya berpikir, apa yang dikejar, apa yang dicari dalam hidup ini. Lebih baik Kakak pulang, kembali mengingat jati diri, hirau terhadap kebutuhan anak-anak dan isterinya sehingga harus mau bekerja lebih giat lagi, bekerja keras, bekerja cerdas dan ikhlas demi masa depan keluarga yang lebih baik.

6.2.3.1 Karakter Cinta Damai

Di dalam analisis lagu yang lainnya juga telah muncul adanya ⁵ karakter cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Memperhatikan uraian dari semua lirik lagu pop Bali *Somahe Mamotoh*, dapatlah dikatakan bahwa di situ tersirat ⁵⁹ pendidikan karakter cinta damai. Hal ini terbukti dari sikap seorang Dek Ulik yang berharap kedamaian dari suaminya. Perhatikan kutipan berikut.

⁶
*Pengidih tiyangé, runguang je pianak somahé jumah,
 Ingetang sesanané dadi kurenan ngidupin kluarge,
 Sing liu pangidih tiyangé, ape kal uber ape ento kal alih,
 Mai je beli mulih pianaké tolih selegang magarapan.*

Terjemahan

Permintaan saya, perhatikanlah anak dan isteri di rumah,

Ingatlah kewajiban menjadi suami menghidupi keluarga,
 Tidaklah banyak permintaan saya, apa dikejar, apa dicari,
 Marilah kanda pulang, anak kita dilihat rajinlah berkarya.

Dalam kondisi yang cukup parah, memiliki seorang suami yang terlanjur menjadi pejudi, Dek Ulik sebagai seorang isteri masih tabah, masih dapat berkata-kata yang cukup santun untuk menasihati suaminya agar ingat pada diri memiliki tanggung jawab yang berat memperhatikan kebutuhan keluarganya. Dia mengatakan tidaklah terlalu banyak yang dimintanya, ia hanya meminta agar suaminya memperhatikan isteri dan anaknya karena tugas suami memang menghidupi keluarga. Dengan karakter cinta damai ini, Dek Ulik menasihati suaminya tidak dengan umpatan kata-kata yang kasar atau kotor. Ia tetap berbicara dengan tenang dan santun.

6.2.3.2 Karakter Toleransi

Secara umum karakter toleransi mengandung arti suatu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi ini dimiliki oleh tokoh wanita yang menyesali nasibnya pada teks lagu pop Bali *Somahe Mamotoh*. Kondisi ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Tiyang tusing je kal nombang,
 Yéning beli edot ngalih hiburan,
 Nanging je keneh-kenehang,
 Apaké ade anak sugih ban majudi,
 Sajabe nelahang nguwug bagian iraga.*

Terjemahan

Saya bukannya akan melarang,
 Kalau kanda ingin mencari hiburan,
 Tetapi cobalah dipikir-pikir,
 Apakah ada orang kaya lantaran berjudi,
 Kecuali menghabiskan merusak kebahagiaan kita.

Pada kutipan lirik kedua lagu pop Bali *Somahe Mamotoh* ini tersirat bahwa Dek Ulik sebagai seorang isteri yang menyesali nasibnya mempunyai seorang suami yang selalu berjudi masih memiliki sikap mulia yang termasuk karakter toleransi dengan ucapan “*Tiyang tusing je kal nombang, yéning beli edot ngalih hiburan*” artinya ‘Saya bukannya akan melarang kalau Kakak ini mencari hiburan’. Ini artinya dia masih bisa mentolerir sikap suaminya untuk memuaskan dirinya dengan hiburan. Hanya dia mengajar suaminya untuk berpikir-pikir, apakah ada orang kaya lantaran berjudi? Bahkan dikatakan malahan lantaran judi keluarganya bias berantakan karena akan banyak dana yang terkuras untuk memenuhi keinginan yang selalu menang itu.

14 6.2.3.3 Karakter Tanggung Jawab

Yang dimaksud karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pada teks lagu pop Bali *Somahe Mamotoh* karakter tanggung jawab yang dilontarkan adalah tanggung jawab seorang suami terhadap kebutuhan hidup keluarganya seperti pada kutipan berikut.

6
*Pengidih tiyangé, runguang je pianak somahé jumah,
Ingetang sesanané dadi kurenan ngidupin kuluarage,
Sing liu pangidih tiyangé, ape kal uber ape ento kal alih,
Mai je beli mulih pianaké tolih selegang magarapan.*

Terjemahan

Permintaan saya, perhatikanlah anak dan isteri di rumah,
Ingatlah kewajiban menjadi suami menghidupi keluarga,
Tidaklah banyak permintaan saya, apa dikejar, apa dicari,
Marilah kanda pulang, anak kita dilihat rajinlah berkarya.

Pada kutipan lirik lagu pop Bali *Somahe Mamotoh* ini dapat disimak bahwa seorang Dek Ulik meminta suaminya “*Ingetang sesanane dadi kurenan ngidupang*

keluarga” yang artinya ‘Ingatlah kewajiban sebagai seorang suami untuk menghidupi keluarga’. Kutipan ini mengandung makna adanya tuntunan dari seorang isteri agar suaminya mengingat kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang suami yang memiliki kewajiban menghidupi keluarganya.

6.2.4 Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali *Satuan Bebotoh Kalah*

Lagu pop Bali *Satuan Bebotoh Kalah* ini dipopulerkan oleh seorang penyanyi yang cukup dikenal oleh masyarakat Bali yang menyebut dirinya Yan rikandi. Lagu ini juga merupakan salah satu lagu yang bertemakan judi. Hal ini sesuai dengan judulnya “*Satuan Bebotoh Kalah*” yang terjemahannya ‘Cerita Pejudi Kalah’. Oleh karena ini mengandung penceritaan tentang diri seorang pejudi yang menyesali dirinya tentu di sini ada nilai-nilai budaya tertentu yang tersirat di dalamnya. Namun sebelum mengungkap nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, terlebih dahulu akan disajikan teks lagu seutuhnya beserta terjemahan bahasa Indonesianya.

SATUAN BEBOTOH KALAH (Yan Srikandi)

*Yéning ingetan unduké né malu,
inguh paling tindakané,
keme mai tiyang ngidih nasi,
kerase engsek diati mekejang ngalahin,
kenyel pedidian buke pitiké kilangan ine.*

*Sing ade ngarunguang pejalan idupé,
Kéngkénje care gegéndong,
awak dekil setate natakin tiwas,
Laksanané pelih, mebuah pait dadi karma phala.*

*Sanget nyumbungan rage, payu ulung meglebug meguyang.
Satuan bebotoh kalah, kene grubug téglog ngemasin mati,
Sing ngelah ape-ape, pangkah pongah nagih ngenyatan pasih.*

*Satuan bebotoh kalah, ajak mekejang anggon paplajahan,
Di menangné sing karuan, dikalahné makejang mlaibin,
Buke siyap metatu baong, payu nguntul bengong meseselan.*

Terjemahan

Jika diingat keadaan yang dahulu,
bingung-paling tindakannya.
Ke sana ke mari saya minta makanan,
terasa sesak di hati semua meninggalkan,
capek sendiri bagai anak ayam kehilangan induknya.

Tidak ada memperhatikan perjalanan hidup ini,
Bagaimana seperti pengemis,
diri kotor selalu menimpa miskin,
perilakunya salah, berbuah pahit menjadi karma pala.

Keras menyombongkan diri, jadi jatuh tersungkur berkubang.
Satuan bebotoh kalah, terkena penyakit dan teglog meninggal,
Tidak punya apa-apa, percaya diri berkehendak menguras lautan.

Satuan bebotoh kalah, semuanya dipakai pelajaran,
Ketika menang tidak menentu, ketika kalah semua melarikan,
Bagaikan ayam luka di leher, jadi menungguk heran menyesal

Pada lirik pertama lagu tersebut dicerikan bahwa seorang pejudi merenungi masa lalunya, teringat olehnya bahwa ia ke sana ke mari bagaikan orang gila meminta sesuap nasi. Seperti sesak di dadanya karena semua bagaikan telah meninggalkan dirinya, terasa sepi hidupnya bagaikan seekor anak ayam yang kehilangan induknya.

Pada lirik kedua disesalkan lebih lanjut bahwa kehidupannya di dunia sudah hampa karena sudah tidak ada yang memperhatikan lagi. Bahkan dia mengandaikan dirinya sudah bagaikan pengemis, yang selalu meminta-minta dan tentu dengan harapan yang sia-sia belaka. Sudah dalam keadaan serba kurang, hina dina, dililit oleh kemiskinan yang tiada akhir.

Pada lirik ketiga dia menyadari bahwa jika seseorang terlalu keras menyombongkan diri, terlalu bangga mengunggulkan diri, apalagi disertai dengan merendahkan orang lain, dampaknya ketika ia jatuh, jatuhnya akan

sangat tragis. Pada saat seseorang jatuh dari kehidupan yang layak, ia tak obahnya bagaikan ayam terluka di leher, patah tersungkur dan akhirnya tidak berdaya lagi. Pada akhirnya tidak akan memiliki harta lagi, padahal semula percaya diri bagaikan seorang yang mampu menguras samudra yang begitu luas.

Pada lirik terakhir, dapat disimak bahwa jeritan atau ungkapan isi hati seorang pejudi yang kalah merupakan sebuah pelajaran yang sangat berharga yang dapat dipedomi oleh siapa saja yang berkeinginan hidup layak. Resiko seorang pejudi bahwa “*Kalah jadi abu, menang jadi arang*”. Ketika menang banyak uang yang dihaburkan, dan ketika giliran kalah, dia tidak ada yang menghiraukan. Bagaikan ayam yang terluka di leher, hanya bias merenung dan bengong menyesali keadaan.

6.2.4.1 Karakter Gemar Membaca

Yang dimaksud dengan ²¹ karakter gemar membaca di sini adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Seorang pejudi yang sedang menyesali nasibnya pada teks lagu “*Satuan Bebotoh Kalah*” ini sesungguhnya memiliki karakter gemar membaca. Hal ini terbukti dari beberapa ungkapannya mencerminkan dia memiliki pengetahuan yang khusus layaknya orang terdidik yang didasari dengan pengetahuan melalui hasil belajar atau hasil membaca, misanya sebagai berikut.

*kerase engsek diati mekejang ngalahin,
kenyel pedidian buke pitiké kilangan ine.*

Terjemahan

Terasa sesak di hati, semua meninggalkan,
capek sendirian bagaikan anak ayam kehilangan induk.

Ungkapan tersebut hanya dapat dicetuskan oleh seorang yang penah

membaca peribahasa Bali yang termasuk jenis pelajaran *sesenggakan* atau perumpamaan. Di sinilah pertanda adanya karakter gemar membaca. Seorang yang tidak pernah belajar pendidikan formal tidak akan mungkin memiliki pengetahuan ungkapan seperti itu.

Di samping itu, ada lagi pada lirik lagu yang ketiga sebagai berikut. “*Laksanané pelih, mebuah pait dadi karma phala*” artinya ‘Perbuatan salah, berbuah pahit menjadi karma phala’. Pernyataan pejudi mengenai adanya kepercayaan tentang hukum *karma phala* juga sebagai pertanda bahwa pada diri orang itu ada karakter yang mendasari pengetahuan karma phala itu yaitu karakter gemar membaca. Hal ini juga terbukti dari adanya ungkapan “*Buke siyap metatu baong, payu nguntul bengong meseselan*” pada baris paling akhir lirik keempat yang artinya ‘Bagaikan ayam terluka di leher, jadi menunduk dan terheran menyesali diri’.

6.2.4.2 Karakter Kejujuran

Jika dinilai dengan baik, pada prinsipnya seorang pejudi memiliki kejujuran yang cukup bagus. Pejudi yang terkena kekalahan dari pihak lawan tidak pernah mangkir selama uangnya masih ada. Ia akan minta dengan terus terang kalau uang yang harus dipakai membayar kealahannya itu kurang dari yang harusnya dibayar. Pejudi tajen misalnya, walau dia berdiri di ujung selatan dan melawan yang di ujung utara, ketika ia kalah ia segera mendekati yang dilawannya untuk menyerahkan uang taruhannya secara utuh. Inilah karakter kejujuran seorang pejudi. Masalah kemudian ada yang terkadang mangkir, itu hanya terjadi ketika yang bersangkutan memang bena-benar kehabisan modal.

6.2.5 ⁸ Pendidikan Karakter Lagu Pop Bali *Mabuk Judi*

Judul lagu pop Bali *Mabuk judi* merupakan istilah yang diambil dari bahasa Indonesia yang maknanya sangat gampang bisa dimengerti oleh kebanyakan orang yaitu seseorang yang setiap hari memburu judian. Lagu ini dipopulerkan oleh seorang penyanyi wanita yang bernama Ayuni. Berikut disajikan teks lagu tersebut selengkapnya.

MABUK JUDI (Ayuni)

*Semengan ngebur lemari, nak kija to beli,
tumanang naké pipisé, beli beli beli abedik.
Sing bani tiang nambakin, nah mejalan sube mégedi,
Yen tombang belik uyut nangih memunyi.*

*Nyén tusing setrés ngenehan,
diotak belié tuah ade judian,
judi judi judi dogénan, né tiang suba jantungan,
né tetep dadi sasaran, sesai kalah méceki jumah disisi.*

*Mabuk-mabuk judi, beli kene racun judi.
Tiang milu pusing, mikir tingkah belié,
Mabuk-mabuk judi, ulian kene racun judi,
Dini ditu beli, liu mengelah utang.*

*Ape né kal gelah jumah sube, telah makente,
Bise bise mani rage lakar, tusing ngelah umah.*

Terjemahan

Pagi-pagi membuka almari, kanda mau ke mana,
Sisakan dong uangnya, Kanda Kanda Kanda sedikit,
Tidak berani saya menghalangi, nah silakan pergi,
Kalau dilarang malah ribut meminta berbicara.

Siapa tidak setres memikirkan,
Di otak Kanda hanya ada judian, judi judi judi saja,
Ini saya sudah jantungan, yang tetap menjadi sasaran,
Sering kalah main ceki di rumah dan di luar.

Mabuk-mabuk judi, Kanda terkema racun judi,
Saya ikut pusing, memikirkan tingkah Kanda,
Mabuk-mabuk judi, lantaran terkena racun judi,
Di sini di situ Kanda, banyak memiliki hutang.

Apa yang sudah dimiliki di rumah, sudah kelaparan,
Bisa jadi besok kita akan tidak punya rumah.

Pada lirik pertama lagu ini diceritakan seorang wanita bertanya kepada suaminya yang suka berjudi, menanyakan tentang Kanda mau kemana, mengapa pagi-pagi membuka-buka almari? Tolonglah sisakan uang sedikit. Saya tidak berani menghalangi, silahkan Kanda pergi. Kalau dilarang malahan akan ribut banyak berbicara.

Pada lirik kedua diteruskan lagi dengan ucapan bahwa dirinya terasa setres memikirkan sang suami pejudi, di otak suaminya hanya ada judian, judi judi judi saja. Ia katakana dirinya seperti mulai jantungan karena sering menjadi sasaran pada saat sang suami kalah bermain judi, judi di rumah, dan judi di mana saja.

Pada lirik ketiga, ia katakana bahwa suaminya mabuk-mabuk judi, ia terkena racun judi. Ia ikut pusing memikirkan tingkah laku sang suami mabuk judi dan terkena racun judi. Di sana sini suaminya semakin banyak menanggung hutang lantaran main judi dan untuk berjudi. Dilanjutkan pula bahwa segala apa yang dimiliki di rumahnya sudah tiada berarti, isteri dan anak-anaknya telah mulai kelaparan. Bisa-bisa nanti sampai tanah dan rumah menjadi taruhan, akan habis di meja judi.

¹⁹ 6.2.5.1 Karakter Rasa Ingin Tahu

Yang dimaksud karakter **Rasa ingin tahu** yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Karakter ini ditunjukkan oleh penyanyi Ayuni yang memerankan isteri seorang pejudi seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

*Semengan ngebur lemari, nak kija to beli,
tumanang naké pipisé, beli beli beli abedik.
Sing bani tiang nambakin, nah mejalan sube mégedi,
Yen tombang beli uyut nangih memunyi.*

Terjemahan

Pagi-pagi membuka almari, kanda mau ke mana,
Sisakan dong uangnya, Kanda Kanda Kanda sedikit,
Tidak berani saya menghalangi, nah silakan pergi,
Kalau dilarang malah ribut meminta berbicara.

Ucapan pertama yang muncul dari mulut sang isteri pejudi adalah “*Semengan ngebur lemari, nak kija to beli*”, artinya ‘Pagi-pagi membuka-buka almari, Kanda akan ke mana?’ Melalui ucapan ini dapat disimak bahwa karakter Rasa ingin tahu yang dimiliki sang isteri sangat jelas. Ketika ia melihat suaminya membuka-buka almari dia sudah ada firasat bahwa suaminya akan segera berangkat ke arena judi. Di situlah ia mulai bertanya akan ke mana disertai clotohan sedikit agar sang suami menghemat sedikit uangnya, agar tidak selalu dihabiskan di meja judi.

6.2.5.2 Karakter Toleransi

Yang dimaksud karakter toleransi dalam konteks ini ⁴⁴ adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap atau karakter ini ditunjukkan oleh sang isteri yang memiliki suami pejudi seperti pada kutipan berikut.

*Semengan ngebur lemari, nak kija to beli,
tumanang naké pipisé, beli beli beli abedik.
Sing bani tiang nambakin, nah mejalan sube mégedi,
Yen tombang belik uyut nangih memunyi.*

Terjemahan

Pagi-pagi membuka almari, kanda mau ke mana,
Sisakan dong uangnya, Kanda Kanda Kanda sedikit,
Tidak berani saya menghalangi, nah silakan pergi,
Kalau dilarang malah ribut meminta berbicara.

Pada baris ketiga dan keempat lirik pertama ini ada ucapan sang isteri “*Sing bani tiang nambakin, nah mejalan sube mégedi, yen tombang belik uyut*

nangih memunyi". Artinya 'Saya tidak berani menghalangi, silahkan Kanda pergi, kalau dilarang malahan akan terjadi keributan'. Di sinilah terbukti bahwa karakter toleransi sang isteri terhadap keberadaan suaminya cukup tinggi. Ia masih memiliki rasa hormat dan ia tidak ingin suaminya marah-marah lantaran dilarang pergi berjudi.

6.2.5.3 Karakter Cinta Damai

Dalam analisis lagu yang lainnya juga telah muncul adanya karakter cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Memperhatikan uraian di atas yang memaknai kutipan lirik pertama tadi, sang isteri yang sehari-hari ditinggal mabuk judi oleh suaminya hingga kehidupan keluarga mereka dililit banyak hutang, masih ada ungkapan bahwa sang isteri masih enggan melarang suaminya. Ini menandakan adanya karakter cinta damai pada diri sang isteri.

Di samping itu, sikap sang isteri menasihati suaminya dengan bahasa yang masih cukup santun tanpa harus marah-marah, juga menandakan bahwa dia memiliki karakter cinta damai. Padahal menurut kisah pada lirik ketiga misalnya ada ungkapan bahwa "*Ape né kal gelah jumah sube telah makente, bise bise mani rage lakar tusing ngelah umah*". Yang artinya 'Semua yang ada di rumah sudah nyaris kelaparan, bias jadi nantinya kita tidak akan punya rumah lagi'. Sampai separah itu sudah diramalkan akan terjadi oleh sang isteri lantaran suaminya dimabuk judi, ia masih bias berbicara sopan, menghormati suaminya. Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa isteri pejudi itu masih memiliki rasa hormat terhadap seorang kepala keluarga dan inilah yang menandakan ia memiliki karakter cinta damai.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Berdasarkan paparan pada bab analisis tentang kebahasaan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalam lagu-lagu pop Bali yang bertemakan judi dapatlah disimpulkan sebagai berikut.

Dilihat dari pemakaian bahasa Bali pada lagu-lagu pop Bali yang bertemakan judi, yang dalam hal ini dipilih ada lima judul lagu yaitu: *Song Brerong*, *Suud Mamotoh*, *Sumahe Mamotoh*, *Satuan Bebotoh Kalah*, dan *Mabuk Judi*, tidak ada yang menggunakan bahasa Bali tingkatan halus karena pada dasarnya lagu-lagu tersebut digunakan untuk dirinya sendiri dan digunakan antarsesama orang kebanyakan. Sementara itu, dilihat dari pilihan kosa kata sudah cukup bagus, hanya saja terdapat cukup banyak kesalahan tata penulisan yang disebabkan oleh pengarangnya kurang memahami Ejaan Bali Latin.

Dilihat dari hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada lagu-lagu pop Bali bertemakan judi dapatlah dirinci sebagai berikut.

- 1) Pada lagu *Song Brerong* tersirat adanya pendidikan karakter: kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli social, dan tanggung jawab
- 2) Pada lagu *Suud Mamotoh* tersirat adanya pendidikan karakter: cinta damai, kejujuran, demokratis, dan tanggung jawab
- 3) Pada lagu *Somahe Mamotoh* tersirat nilai pendidikan karakter: cinta damai, toleransi, dan tanggung jawab

- 4) Pada lagu Satuan Bebotoh Kalah tersirat nilai pendidikan karakter: rasa ingin tahu, toleransi, dan cinta damai.

7.2 Saran-saran

Berdasarkan simpulan dari hasil pembahasan di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan pada hasil penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Disarankan kepada para pengarang lagu pop Bali agar memeriksa hasil cipta lagunya sebelum direkam pada akademisi bahasa dan sastra Bali agar menjadi konsumsi masyarakat yang baik dan benar
- 2) Disarankan kepada para pemerhati budaya dan khususnya seni tarik suara untuk terus berkarya guna semakin mempopulerkan pemakaian bahasa daerah Bali yang benar
- 3) Disarankan kepada para akademisi dan peneliti untuk lebih banyak lagi melakukan kajian ilmiah terhadap keberadaan lirik lagu-lagu pop Bali sehingga akan dapat memperkaya khazanah hasil penelitian yang semakin berkualitas.

75
DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiarta, C. Teguh. 2001. *Musik Modern dan Ideologi Pasar*. Jakarta: Tarawyang Press.
- Damono, Doko Sapardi. 1984. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen P dan K.
- 1 Darna Putra, I Nyoman. 2004. "Kecenderungan Tema Politik dalam Perkembangan Mutakhir Lagu Pop Bali". (Makalah). Denpasar: Universitas Udayana.
- Darmawan, I Nyoman Sadra. 2013. "Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PTS Se-Bali, NTB, NTT". Makalah disampaikan dalam Seminar Pendidikan Karakter di Bali, NTB, NTT yang digelar Kopertis Wilayah VIII.
- Darna, I Gede. 2001. "Bahasa Bali dalam Lagu Pop Daerah Bali". Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa Bali V. 15 November 2001. Di Denpasar.
- Darna, I Gede. 2003. "Mencari Bali pada Lagu Pop Bali Masa Kini" *Harian Bali Post*. 30 Agustus 2003. Hal.8.
- 41 Fokkema, D.W. dan Kunne-IBSCH, Elrud. *Teori Sastra Abad Keduapuluh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, Diterjemahkan oleh Barori Tou dan M. Ramlan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- 8 Iser, Wolfgang. 1980. *The Act of Reading.: A Theory of Asthetic Response*. The Johns Hopkins University Press: Baltimore dan London.
- Jaus, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reseption*. University of Minnesota Press: Minneopolis.
- Junus, Umar. 1981. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kualalumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- 73 Koentjaraningrat, 1991. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- 62 Luxemburg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan Dick Hartoko, dari Inleiding in de Literatuurwetenschap. Jakarta.

- Miller, M. Hugh. 1958. *Intruccion to Music: a Guide to Good Listening*.
 Terj. Triyono Bramantyo Ps. Philipinnes: Graphic Art Inc. Caloocum City.
- 3
 Moleong. Lexy. J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- 10
 Piliang, Yasraf Air. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- 26
 Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Prspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saidi, Saleh. 2000. "Sastra Nusantara: Beberapa Paradigma Teoritik dan ahasiswa S2 Linguistik Universitas Udayana. Denpasar: Prodi Linguistik Unud.
- Sairin, Sjafrri. 2002. *Perubahan Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suarsa, I Made 1986. "Drama-drama B. Saelarto.: Analisis Strukturalisme-Semiotik". Tesis Pasca Sarjana. Jogjakarta: Univ. Gajah Mada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Jakarta: University Press.
- 10
 Suarningsih, Ni Made. 2004. "Lagu-lagu Pop Bali Anak-anak dalam Kajian Budaya." (Tesis). Program Pascasarjana, Program Studi S2 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- 10
 Suwija, I Nyoman. 2002. "Wacana Lagu Pop Bali Raja Pala: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna" (Tesis). Program Pacasarjana, Program Studi S2 Linguistik Universitas Udayana.
- Suwija, I Nyoman. 2013. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tembang Bali" Makalah Disampaikan pada Seminar Pendidikan Karakter Mahasiswa PTS Se-Bali, NTB, NTT". Kopertis Wilayah VIII.
- 26
 Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Priorotas Penelitian" Makalah Disampaikan pada Matrikulasi MPustaka Jaya.

KAJIAN BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER LAGU-LAGU POP BALI BERTEMAKAN JUDI

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ml.scribd.com Internet Source	3%
2	www.bagipost.com Internet Source	2%
3	id.scribd.com Internet Source	2%
4	windanovitasarii.wordpress.com Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	tembangbali.com Internet Source	1%
7	media.neliti.com Internet Source	<1%
8	docslide.us Internet Source	<1%
9	docobook.com	

Internet Source

<1%

10

pps.unud.ac.id

Internet Source

<1%

11

Submitted to iGroup

Student Paper

<1%

12

Submitted to Udayana University

Student Paper

<1%

13

anzdoc.com

Internet Source

<1%

14

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

<1%

15

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1%

16

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

<1%

17

ejournal.unib.ac.id

Internet Source

<1%

18

eprints.unm.ac.id

Internet Source

<1%

19

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

<1%

20

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

<1%

21 Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta
Student Paper <1%

22 vdocuments.mx
Internet Source <1%

23 id.123dok.com
Internet Source <1%

24 iwayanjatiyasatumingal.blogspot.com
Internet Source <1%

25 Submitted to Universitas Negeri Jakarta
Student Paper <1%

26 adobsi.org
Internet Source <1%

27 mraudahjambak.blogspot.com
Internet Source <1%

28 aprinastaangga.blogspot.com
Internet Source <1%

29 es.scribd.com
Internet Source <1%

30 fajarauliaputra.blogspot.com
Internet Source <1%

31 docplayer.info
Internet Source <1%

32	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
33	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1%
34	eprints.umk.ac.id Internet Source	<1%
35	I Putu Lukita Wiweka Nugraha Putra. "Kearifan Lokal Musikal dalam Lagu-lagu Album Bali Kumara", Journal of Music Science, Technology, and Industry, 2018 Publication	<1%
36	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
37	zombiedoc.com Internet Source	<1%
38	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%
39	fr.scribd.com Internet Source	<1%
40	www.liriklagubali.com Internet Source	<1%
41	wahyoesquares.blogspot.com Internet Source	<1%

42	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
43	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
44	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
45	Mulyo No. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran ISMUBA", MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 2015 Publication	<1%
46	zadoco.site Internet Source	<1%
47	riananosta.blogspot.com Internet Source	<1%
48	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
49	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
50	sejarahbali.com Internet Source	<1%
51	www.wunaculture.blog.com Internet Source	<1%
52	materi-bahasa-indonesia.blogspot.com Internet Source	<1%

53

Submitted to Unika Soegijapranata

Student Paper

<1%

54

achyar89.wordpress.com

Internet Source

<1%

55

ikippgribali.ac.id

Internet Source

<1%

56

repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1%

57

lemlit.undiksha.ac.id

Internet Source

<1%

58

jurnal.untidar.ac.id

Internet Source

<1%

59

Submitted to Universitas Bung Hatta

Student Paper

<1%

60

fennyfaulinastories.blogspot.com

Internet Source

<1%

61

fkip.unpatti.ac.id

Internet Source

<1%

62

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The
State University of Surabaya

Student Paper

<1%

63

www.pps.unud.ac.id

Internet Source

<1%

64	mantagisme.blogspot.com Internet Source	<1%
65	issuu.com Internet Source	<1%
66	idoc.pub Internet Source	<1%
67	yohanesdonboscofodhii.blogspot.com Internet Source	<1%
68	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	<1%
69	zuhairiyah.blogspot.com Internet Source	<1%
70	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
71	wimerta.wordpress.com Internet Source	<1%
72	destipurnamacita31.wordpress.com Internet Source	<1%
73	icssis.files.wordpress.com Internet Source	<1%
74	journal.isi.ac.id Internet Source	<1%
75	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%

<1%

76

etheses.uinmataram.ac.id

Internet Source

<1%

77

Submitted to Universiti Sains Malaysia

Student Paper

<1%

78

pt.scribd.com

Internet Source

<1%

79

anisganteng.wordpress.com

Internet Source

<1%

80

repository.fkip.unja.ac.id

Internet Source

<1%

81

supadiimade.blogspot.com

Internet Source

<1%

82

griipondokindah.org

Internet Source

<1%

83

Submitted to Sekolah Ciiputra High School

Student Paper

<1%

84

Submitted to Victoria University

Student Paper

<1%

85

www.kaskus.co.id

Internet Source

<1%

86

www.hijauku.com

Internet Source

<1%

87 digilib.unimed.ac.id Internet Source <1%

88 litabmas-stpbi.ac.id Internet Source <1%

89 repo.isi-dps.ac.id Internet Source <1%

90 pustakakhusus.blogspot.com Internet Source <1%

91 www.isi-dps.ac.id Internet Source <1%

92 vdocuments.site Internet Source <1%

93 a-research.upi.edu Internet Source <1%

94 repository.upi.edu Internet Source <1%

95 sepakboladunia.org Internet Source <1%

96 mafiadoc.com Internet Source <1%

97 Submitted to Universiti Sultan Zainal Abidin Student Paper <1%

98 Submitted to Sultan Agung Islamic University

Student Paper

<1%

99

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

<1%

100

Submitted to Universitas International Batam

Student Paper

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

KAJIAN BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER LAGU-LAGU POP BALI BERTEMAKAN JUDI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 124

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133
